

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

Sejarah Kebudayaan Indonesia mengkaji tentang kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Kajian kebudayaan Indonesia dimulai dengan pemahaman terhadap konsep-konsep kebudayaan, perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, dan bagaimana karakteristik kebudayaan Indonesia. Pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia dapat memperluas wawasan dalam melihat proses pembentukan bangsa Indonesia yang multi etnis, multi budaya, multi agama dan kepercayaan. Melalui pembelajaran, akan tumbuh pemahaman akan keanekaragaman tersebut dalam perspektif kebangsaan Indonesia.

Sejarah Kebudayaan Indonesia meliputi zaman prasejarah Indonesia sebagai budaya asli Indonesia. Zaman Hindu-Budha dari India. Zaman Islam dari Timur Tengah, zaman kolonial dari Barat dan Zaman Kemerdekaan. Dari pengetahuan dan pengalaman sejarah akan diperoleh pemahaman terhadap khasanah budaya Indonesia yang perlu dikembangkan untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Karena, perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran dan perilaku bangsa Indonesia di masa depan. dalam melihat proses pembentukan bangsa Indonesia yang multi etnis, multi budaya, multi agama dan kepercayaan. Melalui pembelajaran, akan tumbuh pemahaman akan keanekaragaman tersebut dalam perspektif kebangsaan Indonesia.

ISBN 978-602-9994-85-2



Penerbit dan Percetakan
CV. BERKAH PRIMA



SEJARAH KEBUDAYAAN
INDONESIA

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A

Penerbit dan Percetakan
CV. BERKAH PRIMA



Penerbit dan Percetakan
CV. BERKAH PRIMA

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A



SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A



Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

Hak Cipta © 2021 pada **Penerbit Berkah Prima**

Disusun oleh : **Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A**
Editor : **Andra Saputra, M.Pd**

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi *Penerbit Berkah Prima* dengan Adobe Photoshop CS6 dan Adobe Indesign CS6 dengan font Calisto MT 12 pt.

Disainer Sampul : **Andra Saputra, M.Pd**
Ditcetak oleh : **CV. Berkah Prima**
Hak Cipta dan hak penerbitan pada **CV Berkah Prima**
Anggota IKAPI Pusat No: 016/SBA/18 Tanggal 1 Agustus 2020

Penerbit CV. Berkah Prima, Padang, 2021
1 (satu) jilid; total halaman 227
Uk: 15.5x23 cm, Times New Roman

ISBN 978-602-5994-85-2

ISBN 978-602-5994-85-2



© Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit CV Berkah Prima

PRAKATA

Sejarah Kebudayaan Indonesia mengkaji tentang kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Kajian kebudayaan Indonesia dimulai dengan pemahaman terhadap konsep-konsep kebudayaan, perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, dan bagaimana karakteristik kebudayaan Indonesia. Pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia dapat memperluas wawasan dalam melihat proses pembentukan bangsa Indonesia yang multi etnis, multi budaya, multi agama dan kepercayaan. Melalui pembelajaran, akan tumbuh pemahaman akan keanekaragaman tersebut dalam perspektif kebangsaan Indonesia.

Sejarah Kebudayaan Indonesia meliputi zaman prasejarah Indonesia sebagai budaya asli Indonesia. Zaman Hindu-Budha dari India. Zaman Islam dari Timur Tengah, zaman kolonial dari Barat dan Zaman Kemerdekaan. Dari pengetahuan dan pengalaman sejarah akan diperoleh pemahaman terhadap khasanah budaya Indonesia yang perlu dikembangkan untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Karena, perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran dan perilaku bangsa Indonesia di masa depan.

Sejarah kebudayaan Indonesia juga memberikan semacam benang merah dalam sejarah Indonesia, karena merupakan proses kreatif dan spesial dalam sejarah bangsa. Prosesnya perlahan namun berjalan secara berkesinambungan, dari zaman prasejarah sampai sekarang. Berbagai masa transisi dan transformasi terjadi dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia, dari budaya-budaya lama, baik yang asli mau pun yang asing, terjadi akulturasi, difusi dan asimilasi dengan proses yang unik sehingga terjadi proses pembentukan budaya yang akhirnya berkepribadian nasional dan meng-Indonesia, sehingga terasa sebagai sebuah jati diri bangsa yang kuat, berbudaya dan beradab.

Mahasiswa jurusan sastra harus diberikan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia, mengingat kebutuhan mereka untuk memahami pemikiran-pemikiran yang melatar-belakangi karya-karya sastra dan karya tulis lainnya yang akan dibaca mereka dalam rangka penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, di tiap Fakultas Ilmu Budaya, biasanya mata kuliah tersebut selalu ditawarkan. Mengingat perlunya mahasiswa memiliki buku panduan dalam mengikuti mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia tersebut maka modul ini disusun sebagai bahan ajar yang disajikan kepada mahasiswa jurusan sastra, khususnya Sastra Inggris.

Modul ini dirancang untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga pada tiap bab buku ini selalu dijumpai tugas-tugas yang nantinya akan membantu dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk berdiskusi pada tiap pertemuan. Buku ini terdiri dari 6 bab dengan menyajikan tentang kehidupan awal masyarakat Indonesia pada bab 1. Kemudian, uraian tentang tradisi sejarah Indonesia di masa pra sejarah dan sejarah pada bab 2 yang kemudian secara berturut-turut pada bab 3 membahas tentang penyebaran dan perkembangan kebudayaan Hindu/Buddha di Indonesia, bab 4 membahas tentang penyebaran dan perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, bab 5 membahas tentang proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia, kemudian bab 6 membahas tentang masa kolonial di Indonesia. Dalam buku ini, titik beratnya pada proses terbentuknya kebudayaan serta hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya kebudayaan tersebut, kemudian uraian tentang pola pemikiran dan perilaku tersebut diharapkan muncul dalam diskusi setelah mahasiswa membaca pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian tugas dalam modul ini.

Kehadiran modul ini diharapkan mampu membantu mahasiswa untuk memahami transformasi-transformasi yang terjadi dalam

kebudayaan di Indonesia yang cukup rumit dan butuh perenungan, karena memahami transformasi budaya yang disebabkan oleh adanya proses akulturasi, difusi dan asimilasi tersebut merupakan hal yang tidak mudah. Namun, ketika mahasiswa sudah bisa mencerna proses perubahan tersebut mereka akan dimudahkan dalam memahami berbagai pola pikir dan perilaku masyarakat yang nantinya akan banyak mereka temukan dalam tulisan-tulisan baik dari barat maupun timur.

April 2021

An Fauzia Rozani Syafei

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi..... | iii |
| BAB I Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia | 1 |
| BAB II Mengenal Tradisi Sejarah Indonesia di masa Pra | 41 |
| BAB III Penyebaran dan Perkembangan Kebudayaan Hindu/Buddha di Indonesia | 74 |
| BAB IV Penyebaran dan Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia | 130 |
| BAB V Proses Interaksi Antara Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia | 160 |
| BAB VI Masa Kolonial Di Indonesia | 180 |
| REFERENSI | 218 |

BAB I

Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia

A. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan serta masyarakat beternak dan bercocok tanam. Kemudian, akan diuraikan tentang ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi dan kepercayaan yang dianut mereka. Bab ini juga berisi uraian yang menyangkut kemungkinan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian pada masyarakat tersebut.

B. KEHIDUPAN AWAL MASYARAKAT INDONESIA

Kehidupan awal masyarakat pra aksara Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan geografis wilayah Indonesia. Sebelum zaman es atau glasial, wilayah Indonesia bagian barat menjadi satu dengan daratan Asia dan wilayah Indonesia bagian timur menjadi satu dengan daratan Australia. Pendapat ini didasarkan pada persamaan kehidupan flora dan fauna di Asia dan Australia dengan wilayah Indonesia. Binatang yang hidup di wilayah Indonesia bagian barat memiliki kesamaan dengan binatang yang hidup di daratan Asia. Misalnya, gajah, harimau, banteng, burung, dan sebagainya. Sedangkan binatang yang hidup di wilayah bagian timur memiliki kesamaan dengan binatang yang hidup di daratan Australia, seperti burung Cendrawasih. Mencairnya es di kutub utara menyebabkan air laut mengalami kenaikan. Peristiwa ini mengakibatkan wilayah Indonesia menjadi terpisah dengan daratan Asia maupun Australia. Bekas daratan yang menghubungkan Indonesia bagian barat dengan Asia disebut Paparan Sunda. Sedangkan bekas daratan yang menghubungkan Indonesia bagian timur dengan Australia disebut Paparan Sahul. Ternyata, perubahan-perubahan itu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan masyarakat pra aksara Indonesia. Menurut para ahli, nenek moyang bangsa Indonesia

berasal dari Yunan. Daerah Yunan terletak di daratan Asia Tenggara. Tepatnya, di wilayah Myanmar sekarang. Seorang ahli sejarah yang mengemukakan pendapat ini adalah Moh. Ali. Pendapat Moh. Ali ini didasarkan pada argumen bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar di Asia dan kedatangannya ke Indonesia dilakukan secara bergelombang. Gelombang pertama berlangsung dari tahun 3000 SM – 1500 SM dengan menggunakan perahu bercadik satu. Sedangkan gelombang kedua berlangsung antara tahun 1500 SM – 500 SM dengan menggunakan perahu bercadik dua. Tampaknya, pendapat Moh. Ali ini sangat dipengaruhi oleh pendapat Mens bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol yang terdesak ke selatan oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat. Sementara, para ahli yang lain memiliki pendapat yang beragam dengan berbagai argumen atau alasannya, seperti:

1. Prof. Dr. H. Kern dengan teori imigrasi menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Campa, Kochin Cina, Kamboja. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan bahasa yang dipakai di kepulauan Indonesia, Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia. Menurut hasil penelitiannya, bahasa-bahasa yang digunakan di daerah-daerah tersebut berasal dari satu akar bahasa yang sama, yaitu bahasa Austronesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya nama dan bahasa yang dipakai daerah-daerah tersebut. Objek penelitian Kern adalah kesamaan bahasa, nama-nama binatang dan alat-alat perang.
2. Van Heine Geldern berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Asia. Pendapat ini didukung oleh artefak-artefak atau peninggalan kebudayaan yang ditemukan di Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan yang ditemukan di daerah Asia.
3. Prof. Mohammad Yamin berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Indonesia sendiri. Pendapat ini didasarkan pada penemuan fosil-fosil dan artefak-artefak manusia tertua di Indonesia dalam jumlah yang banyak. Di samping itu, Mohammad Yamin berpegang pada prinsip Blood Und Breden Unchro, yang berarti darah dan tanah bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri. Manusia purba mungkin telah tinggal di Indonesia, sebelum terjadi gelombang perpindahan bangsa-bangsa

dari Yunan dan Campa ke wilayah Indonesia. Persoalannya, apakah nenek moyang bangsa Indonesia adalah manusia purba?

4. Hogen berpendapat bangsa yang mendiami daerah pesisir Melayu berasal dari Sumatera. Bangsa ini bercampur dengan bangsa Mongol dan kemudian disebut bangsa Proto Melayu dan Deutro Melayu. Bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) menyebar ke wilayah Indonesia pada tahun 3000 SM – 1500 SM. Sedangkan bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) menyebar ke wilayah Indonesia pada tahun 1500 SM – 500 SM. Berdasarkan penyelidikan terhadap penggunaan bahasa yang dipakai di berbagai kepulauan, Kern berkesimpulan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari satu daerah dan menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Campa. Namun, sebelum nenek moyang bangsa Indonesia tiba di daerah kepulauan Indonesai, daerah ini telah ditempati oleh bangsa berkulit hitam dan berambut keriting. Bangsa-bangsa ini hingga sekarang menempati daerah-daerah Indonesia bagian timur dan daerah-daerah Australia. Sementara, sekitar tahun 1500 SM, nenek moyang bangsa Indonesia yang berada di Campa terdesak oleh bangsa lain dari Asia Tengah yang lebih kuat. Mereka berpindah ke Kamboja dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Semenanjung Malaka dan daerah Filipina. Dari Semenanjung Malaka, mereka melanjutkan perjalanannya ke daerah Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Sedangkan mereka yang berada di Filipina melanjutkan perjalanannya ke daerah Minahasa dan daerah-daerah sekitarnya. Bertitik tolak dari pendapat-pendapat di atas, terdapat hal-hal yang menarik tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia.

Pertama, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan dan Campa. Argumen ini merujuk pada pendapat Moh. Ali dan Kern bahwa sekitar tahun 3000 SM – 1500 SM terjadi gelombang perpindahan bangsa-bangsa di Yunan dan Campa sebagai akibat desakan bangsa lain dari Asia Tengah yang lebih kuat. Argumen ini diperkuat dengan adanya persamaan bahasa, nama binatang, dan nama peralatan yang dipakai di kepulauan Indonesia, Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia.

Kedua, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri. Argumen ini merujuk pada pendapat Mohammad Yamin yang didukung dengan penemuan fosil-fosil dan artefak-artefak manusia tertua

di wilayah Indonesia dalam jumlah yang banyak. Sementara, fosil dan artefak manusia tertua jarang ditemukan di daratan Asia. *Sinanthropus Pekinensis* yang ditemukan di Cina dan diperkirakan sezaman dengan *Pithecanthropus Erectus* dari Indonesia, merupakan satu-satunya penemuan fosil manusia tertua di daratan Asia.

Ketiga, masyarakat awal yang menempati wilayah Indonesia termasuk rumpun bangsa Melayu. Oleh karena itu, bangsa Melayu ditempatkan sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Argumen ini merujuk pada pendapat Hogen. Bangsa Melayu yang menjadi nenek moyang bangsa Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Bangsa Proto Melayu Bangsa ini memasuki wilayah Indonesia melalui 2 (dua) jalan, yaitu:
 - a. Jalan barat dari Semenanjung Malaka ke Sumatera dan selanjutnya menyebar ke beberapa daerah di Indonesia.
 - b. Jalan timur dari Semenanjung Malaka ke Filipina dan Minahasa, serta selanjutnya menyebar ke beberapa daerah di Indonesia.

Bangsa Proto Melayu memiliki kebudayaan yang setingkat lebih tinggi dari kebudayaan *Homo Sapiens* di Indonesia. Kebudayaan mereka adalah kebudayaan batu muda (neolitikum). Hasil-hasil kebudayaan mereka masih terbuat dari batu, tetapi telah dikerjakan dengan baik sekali (halus). Kapak persegi merupakan hasil kebudayaan bangsa Proto Melayu yang masuk ke Indonesia melalui jalan barat dan kapak lonjong melalui jalan timur. Keturunan bangsa Proto Melayu yang masih hidup hingga sekarang, di antaranya adalah suku bangsa Dayak, Toraja, Batak, Papua.

2. Bangsa Deutro Melayu. Sejak tahun 500 SM, bangsa Deutro Melayu memasuki wilayah Indonesia secara bergelombang melalui jalan barat. Kebudayaan bangsa Deitro Melayu lebih tinggi dari kebudayaan bangsa Proto Melayu. Hasil kebudayaan mereka terbuat dari logam (perunggu dan besi). Kebudayaan mereka sering disebut kebudayaan Don Song, yaitu suatu nama kebudayaan di daerah Tonkin yang memiliki kesamaan dengan kebudayaan bangsa Deutro Melayu. Daerah Tonkin diperkirakan merupakan tempat asal bangsa Deutro Melayu, sebelum menyebar ke wilayah Indonesia. Hasil-hasil kebudayaan perunggu yang penting di Indonesia adalah kapak corong atau

kapak sepatu, nekara, dan bejana perunggu. Keturunan bangsa Deutro Melayu yang masih hidup hingga sekarang, di antaranya suku bangsa Melayu, Batak, Minang, Jawa, Bugis.

C. POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PRA AKSARA

Masyarakat pra aksara adalah gambaran tentang kehidupan manusia-manusia pada masa lampau, di mana mereka belum mengenal tulisan sebagai cirinya. Kehidupan masyarakat pra aksara dapat dibagi dalam beberapa tahap, yaitu: (1) kehidupan nomaden, (2) kehidupan semi nomaden, dan (3) kehidupan menetap. Meskipun demikian, pola kehidupan masyarakat pra aksara tidak dapat dijadikan dasar pembagian zaman. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan pembagian zaman, maka masyarakat pra aksara hidup pada zaman batu dan zaman logam. Pembagian zaman praaksara di atas, dapat dijadikan dasar dalam menentukan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia. Terlepas dari mana asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan kapan mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, kita harus percaya bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah ribuan tahun sebelum masehi telah hidup di wilayah Indonesia. Kehidupan mereka mengalami perkembangan yang teratur seperti bangsa-bangsa di belahan dunia lain. Tahapan perkembangan kehidupan masyarakat pra aksara di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. POLA KEHIDUPAN NOMADEN

Nomaden artinya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kehidupan masyarakat pra aksara sangat bergantung kepada alam. Bahkan, kehidupan mereka tak ubahnya seperti kelompok hewan karena bergantung pada apa yang disediakan alam. Apa yang mereka makan adalah bahan makanan apa yang disediakan alam. Buah-buahan, umbi-umbian, atau dedaunan yang mereka makan tinggal memetik dari pepohonan atau menggali dari tanah. Mereka tidak pernah menanam atau mengolah pertanian. Apabila mereka ingin makan ikan, maka mereka tinggal menangkap ikan di sungai, waduk, atau tempat-tempat lain, di mana ikan dapat hidup. Apabila mereka ingin makan daging, maka mereka tinggal berburu untuk menangkap binatang buruannya. Adapun cara menangkap ikan atau binatang buruannya, tentu berbeda dengan yang kita lakukan sekarang. Mereka tidak pernah memelihara ikan atau

binatang ternak lainnya. Berdasarkan pola kehidupan nomaden tersebut, maka masa kehidupan masyarakat pra aksara sering disebut sebagai 'masa mengumpulkan bahan makanan dan berburu'. Jika bahan makanan yang akan dikumpulkan telah habis, mereka kemudian berpindah ke tempat lain yang banyak menyediakan bahan makanan.

Di samping itu, tujuan perpindahan mereka adalah untuk menangkap binatang buruannya. Kehidupan semacam itu berlangsung dalam waktu yang lama dan berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, mereka tidak pernah memikirkan rumah sebagai tempat tinggal yang tetap. Mereka tinggal di alam terbuka seperti hutan, di bawah pohon, di tepi sungai, di gunung, di gua, dan di lembah-lembah. Pada waktu itu, lingkungan alam belum stabil dan masih liar atau ganas. Oleh karena itu, setiap orang harus berhati-hati terhadap setiap ancaman yang dapat muncul secara tiba-tiba. Ancaman yang paling membahayakan adalah binatang buas. merupakan musuh utama manusia dalam hidup dan kehidupannya. Berkaitan dengan kehidupan yang kurang aman, maka untuk menuju ke suatu tempat, mereka biasanya mereka mem memilih jalan dengan menelusuri sungai. Perjalanan melalui sungai dipandang lebih mudah dan aman dari pada melalui daratan (hutan) yang sangat berbahaya. Sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, akhirnya timbul pemikiran untuk membuat rakit-rakit sebagai alat transportasi. Bahkan dalam perkembangannya, masyarakat pra aksara mampu membuat perahu sebagai sarana transportasi melalui sungai. Pada masa nomaden, masyarakat pra aksara telah mengenal kehidupan berkelompok. Jumlah anggota dari setiap kelompok sekitar 10-15 orang. Bahkan, untuk mempermudah hidup dan kehidupannya, mereka telah mampu membuat alat-alat perlengkapan dari batu dan kayu, meskipun bentuknya masih sangat kasar dan sederhana. Ciri-ciri kehidupan masyarakat nomaden adalah sebagai berikut:

- selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain,
- sangat bergantung pada alam,
- belum mengolah bahan makanan,
- hidup dari hasil mengumpulkan bahan makanan dan berburu,
- belum memiliki tempat tinggal yang tetap, peralatan hidup masih sangat sederhana dan terbuat dari batu atau kayu. Lama kelamaan,

masyarakat pra aksara menyadari bahwa makanan yang disediakan oleh alam sangat terbatas dan akhirnya akan habis.

Oleh karena itu, cara hidup yang sangat bergantung pada alam harus diperbaiki. Caranya adalah dengan menanam lahan-lahan yang akan ditinggalkan agar dapat menyediakan bahan makanan yang lebih banyak pada waktu yang akan datang. Di samping itu, para wanita dan anak kecil tidak harus selalu ikut berpindah untuk mengumpulkan bahan makanan atau berburu binatang.

2. POLA KEHIDUPAN SEMI NOMADEN

Terbatasnya, kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat menuntut setiap manusia untuk merubah pola kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat pra aksara mulai merubah pola hidup secara nomaden menjadi semi nomaden. Kehidupan semi nomaden adalah pola kehidupan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi sudah disertai dengan kehidupan menetap sementara. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa mereka sudah mulai mengenal cara-cara mengolah bahan makanan. Pola kehidupan semi nomaden ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Mereka masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain;
- Mereka masih bergantung pada alam;
- Mereka mulai mengenal cara-cara mengolah bahan makanan;
- Mereka telah memiliki tempat tinggal sementara;
- Di samping mengumpulkan bahan makanan dan berburu, mereka mulai menanam berbagai jenis tanaman;
- Sebelum meninggalkan suatu tempat untuk berpindah ke tempat lain, mereka terlebih dahulu menanam berbagai jenis tanaman dan mereka akan kembali ke tempat itu, ketika musin panen tiba;
- Peralatan hidup mereka sudah lebih baik dibandingkan dengan peralatan hidup masyarakat nomaden;
- Di samping terbuat dari batu dan kayu, peralatan itu juga terbuat dari tulang sehingga lebih tajam.
- Kehidupan sosial, masyarakat semi nomaden setingkat lebih baik dari pada masyarakat nomaden. Jumlah anggota kelompok semakin bertambah besar dan tidak hanya terbatas pada keluarga tertentu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan di antara mereka mulai dikembangkan. Rasa kebersamaan ini sangat

penting dalam mengembangkan kehidupan yang harmonis, tenang, aman, tentram, dan damai.

Nilai-nilai kehidupan, seperti gotong royong, saling membantu, saling mencintai sesama manusia, saling menghargai dan menjormati telah berkembang pada masyarakat pra aksara. Pada zaman ini, masyarakat diperkirakan telah memelihara anjing. Pada waktu itu, anjing merupakan binatang yang dapat membantu manusia dalam berburu binatang. Di Sulawesi Selatan, di dalam sebuah goa ditemukan sisa-sisa gigi anjing oleh Sarasin bersaudara.

3. POLA KEHIDUPAN MENETAP

Kehidupan masyarakat pra aksara terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakatnya. Ternyata, pola kehidupan semi nomaden tidak menguntungkan karena setiap manusia masih harus berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Di samping itu, setiap orang harus membangun tempat tinggal, meskipun hanya untuk sementara waktu. Dengan demikian, pola kehidupan semi nomaden dapat dikatakan kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk mengembangkan pola kehidupan yang menetap. Itulah, konsep dasar yang mendasari perkembangan kehidupan masyarakat pra aksara.

- Pola kehidupan menetap memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan, di antaranya:
- Setiap keluarga dapat membangun tempat tinggal yang lebih baik untuk waktu yang lebih lama;
- Setiap orang dapat menghemat tenaga karena tidak harus membawa peralatan hidup dari satu tempat ke tempat lain;
- Para wanita dan anak-anak dapat tinggal lebih lama di rumah dan tidak akan merepotkan;
- Wanita dan anak-anak sangat merepotkan, apabila mereka harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain;
- Mereka dapat menyimpan sisa-sisa makanan dengan lebih baik dan aman;
- Mereka dapat memelihara ternak sehingga mempermudah pemenuhan kebutuhan, terutama apabila cuaca sedang tidak baik;
- Mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkumpul dengan keluarga, sekaligus menghasilkan kebudayaan yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya;

- Mereka mulai mengenal sistem astronomi untuk kepentingan bercocok tanam;
- Mereka mulai mengenal sistem kepercayaan.dilihat dari aspek geografis, masyarakat pra aksara cenderung untuk hidup di daerah lembah atau sekitar sungai dari pada di daerah pegunungan. Kecenderungan itu didasarkan pada beberapa kenyataan, seperti:
- Memiliki struktur tanah yang lebih subur dan sangat menguntungkan bagi kepentingan bercocok tanam;
- Memiliki sumber air yang baik sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia;
- Lebih mudah dijangkau dan memiliki akses ke daerah lain yang lebih mudah;

D. KEBUDAYAAN MASYARAKAT PRA AKSARA

Kehidupan awal masyarakat Indonesia terdiri dari zaman prasejarah atau praaksara dan zaman sejarah atau aksara. Zaman pra aksara dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) zaman batu, dan (2) zaman logam. Pembagian itu didasarkan pada alat-alat atau hasil kebudayaan yang mereka ciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Namun, sebagian ahli juga membagi zaman pra-aksara ini menjadi 3 (tiga) yaitu zaman berburu dan mengumpulkan makanan, zaman beternak dan bercocok tanam, dan zaman perundagian (kemampuan teknologi sangat sederhana).

Jika didasarkan pada kemampuan teknologi yang dilihat dari alat-alat yang ditinggalkan, maka periodisasi masyarakat pra aksara dibagi menjadi zaman batu yang meliputi palaeolithikum, mesolithikum, dan neolithikum. Disebut zaman batu karena hasil-hasil kebudayaan pada masa itu sebagian besar terbuat dari batu, mulai dari yang sedernaha dan kasar sampai pada yang baik dan halus. Perbedaan itu merupakan gambaran usia peralatan tersebut. Semakin sederhana dan kasar, maka peralatan itu dikatakan berasal dari zaman yang lebih tua, dan sebaliknya. Zaman batu sendiri dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) zaman batu tua (paleolitikum), (2) zaman batu tengah (mesolitikum), dan (3) zaman batu muda (neolitikum). Di samping ketiga zaman batu itu, juga dikenal zaman batu besar (megalitikum). Kemudian zaman logam yang meliputi zaman tembaga, perunggu, dan besi.

1. ZAMAN BATU

Zaman batu merupakan suatu periode dimana peralatan manusia pada saat itu dibuat dari batu. Dengan kemampuan yang terbatas manusia prasejarah memanfaatkan batu untuk membantu mengatasi tantangan alam. Batu mereka manfaatkan untuk membuat kapak, pisau dan alat-alat lain yang menunjang kehidupan mereka pada saat itu. Sedangkan zaman logam merupakan suatu periode dimana manusia prasejarah telah mengenal logam dan memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat alat-alat dan perkakas yang dibutuhkannya.

Pada zaman batu ini, masyarakat masih Indonesia melangsungkan kehidupan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan, kemudian perlahan bergeser ke pola beternak dan bercocok tanam. Pada masa ini masyarakat memanfaatkan batu dan kayu sebagai alat perkakasnya, sehingga zaman ini juga dikenal dengan zaman batu yang terbagi ke dalam zaman batu tua, batu tengah, batu muda (palaeolithikum, mesozoikum, neolitikum) dan batu besar.

a. Kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan (batu tua/palaeolithikum)

Kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan ini sangat sederhana. Kehidupan mereka sangat bergantung pada apa yang disediakan alam. Zaman ini berada pada zaman pleistosen yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya.

Manusia prasejarah pada zaman palaeolithikum ini mendapatkan bahan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dengan memungut langsung dari alam (food gathering). Mereka sangat tergantung dengan persediaan makanan dari alam karena mereka belum mampu memproduksi makanan. Oleh karenanya mereka selalu berpindah- pindah tempat (nomaden) mengikuti musim makanan. Apabila makanan di tempat mereka habis, maka mereka akan pindah ke tempat lain yang persediaan makanannya masih mencukupi.

Mereka tinggal di alam terbuka seperti hutan, tepian sungai, gunung, goa dan lembah-lembah. Biasanya manusia purba cenderung hidup di dalam gua atau di pinggir sungai dengan tujuan utama untuk mempermudah dalam pencarian makanan. Sungai merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk mendapatkan ikan. Sedangkan gua dapat mereka manfaatkan sebagai tempat untuk melindungi diri dari

cuaca panas, hujan dan serangan dari binatang buas. Karena, lingkungan alam pada masa ini belum stabil dan masih liar. Binatang buas sering menjadi penghalang bagi manusia untuk melanjutkan kehidupan.

Kehidupan sosial masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan ini ditandai dengan kehidupan berkelompok kecil. Jumlah anggota dalam tiap kelompok sekitar 10 – 15 orang. Hubungan antara anggota kelompok sangat erat. Mereka bekerja secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan kelompok dari serangan kelompok lain atau serangan binatang buas. Meskipun dalam kehidupan yang masih sederhana, mereka telah mengenal adanya pembagian tugas kerja. Kaum laki-laki biasanya bertugas untuk berburu dan kaum perempuan bertugas untuk memelihara anak serta mengumpulkan buah-buahan dari hutan. Masing-masing kelompok ini memiliki pemimpin yang sangat ditaati dan sangat dihormati oleh anggota kelompoknya.

Kehidupan kepercayaan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan ditandai dengan penemuan kuburan yang menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah memiliki anggapan tertentu dan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Dengan sistem penguburan yang dilakukan oleh manusia purba terhadap anggota masyarakatnya yang meninggal, menandakan bahwa tingkat kehidupan manusia purba ini sudah lebih tinggi dari makhluk hidup lainnya. Dan dengan adanya pelaksanaan penguburan menjadi indikasi awal munculnya konsep kepercayaan tentang adanya hubungan antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup.

Beberapa hasil kebudayaan dari zaman paleolitikum, di antaranya adalah kapak genggam, kapak perimbas, monofacial, alat-alat serpih, chopper, dan beberapa jenis kapak yang telah dikerjakan kedua sisinya. Alat-alat ini tidak dapat digolongkan ke dalam kebudayaan batu teras maupun golongan flake. Alat-alat ini dikerjakan secara sederhana dan masih sangat kasar. Bahkan, tidak jarang yang hanya berupa pecahan batu. Beberapa contoh hasil kebudayaan dari zaman paleolitikum dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Chopper merupakan salah satu jenis kapak genggam yang berfungsi sebagai alat penetak. Oleh karena itu, chopper sering disebut sebagai kapak penetak. Contoh hasil kebudayaan dari zaman paleolitikum adalah flake atau alat-alat serpih. Hasil kebudayaan ini banyak ditemukan di wilayah Indonesia, terutama di

Sangiran (Jawa Tengah) dan Cebbenge (Sulawesi Selatan). Flake memiliki fungsi yang besar, terutama untuk mengelupas kulit umbi-umbian dan kulit hewan. Perhatikan salah satu contoh flake yang ditemukan di Sangiran dan Cebbenge.

Pada Zaman Paleolitikum, di samping ditemukan hasil-hasil kebudayaan, juga ditemukan beberapa peninggalan, seperti tengkorak (2 buah), fragmen kecil dari rahang bawah kanan, dan tulang paha (6 buah) yang diperkirakan dari jenis manusia. Selama masa paleolitikum tengah, jenis manusia itu tidak banyak mengalami perubahan secara fisik.

Pithecanthropus Erectus adalah nenek moyang dari Manusia Solo (*Homo Soloensis*). Persoalan yang agak aneh karena *Pithecanthropus* memiliki dahi yang sangat sempit, busur alis mata yang tebal, otak yang kecil, rahang yang besar, dan geraham yang kokoh. Di samping ini adalah salah tengkorak *Homo Soloensis* yang ditemukan oleh Ter Haar, Oppenoorth, dan von Konigswald di Ngandong pada tahun 1936-1941.

b. Kehidupan masyarakat beternak dan bercocok tanam (batu tengah dan batu muda / mesolithikum dan neolithikum)

Zaman mesolithikum atau zaman batu tengah merupakan zaman peralihan dari zaman palaeolithikum menuju ke zaman neolithikum. Pada zaman ini kehidupan manusia prasejarah belum banyak mengalami perubahan. Pada masa ini manusia mulai hidup menetap dengan membuat rumah panggung di tepi pantai atau tinggal di dalam gua dan ceruk-ceruk batu padas. Manusia prasejarah juga mulai bercocok tanam dan telah terlihat mulai mengatur masyarakatnya. Zaman neolithikum atau zaman batu muda merupakan revolusi dalam kehidupan manusia prasejarah. Hal ini terkait dengan pemikiran mereka untuk tidak menggantungkan diri pada alam dan mulai berusaha untuk menghasilkan makanan sendiri dengan cara bercocok tanam dan beternak untuk diambil dagingnya. Manusia pada masa ini juga telah hidup dengan menetap (sedenter). Mereka membangun rumah-rumah dalam kelompok-kelompok, kemudian mendiami suatu wilayah tertentu.

Hal ini mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok manusia dalam jumlah yang lebih banyak serta menetap di suatu tempat. Munculnya bentuk kehidupan semacam itu berawal dari upaya manusia untuk menyiapkan persediaan bahan makanan yang cukup dalam satu masa tertentu dan tidak perlu mengembara lagi untuk mencari makanan.

Dalam kehidupan menetap ini manusia mulai hidup dari hasil bercocok tanam dengan menanam jenis-jenis tanaman yang semula tumbuh liar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, mereka mulai menjinakkan hewan-hewan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kuda, anjing, kerbau, sapi dan babi. Dari pola kehidupan bercocok tanam ini, manusia sudah dapat menguasai alam lingkungannya beserta isinya.

Kehidupan bercocok tanam yang pertama kali dikenal oleh manusia adalah berhuma. Berhuma adalah teknik bercocok tanam dengan cara membersihkan hutan dan menanamnya, setelah tanah tidak subur mereka pindah dan mencari bagian hutan lainnya. Kemudian mereka mengulang pekerjaan membuka hutan, demikian seterusnya. Namun dalam perkembangan berikutnya, manusia mulai memikirkan kembali untuk hidup menetap dalam waktu yang cukup lama. Bahkan hal ini dapat berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, manusia mulai menerapkan kehidupan bercocok tanam pada tanah-tanah persawahan.

Kehidupan menetap yang dipilih oleh manusia pada masa lampau itu merupakan titik awal dari perkembangan kehidupan manusia untuk mencapai kemajuan. Walaupun kemajuan-kemajuan yang mereka capai setahap demi setahap, tetapi dengan kehidupan menetap ini akal pikiran manusia sudah berkembang dan mengerti akan perubahan-perubahan hidup yang terjadi. Kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pada masa bercocok tanam ini terlihat melalui cara bekerja dengan bergotong-royong. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara bergotong-royong, mulai dari bekerja di sawah, merambah hutan untuk tanah perkebunan atau membangun rumah untuk tempat tinggal.

Pada Zaman Mesolitikum terdapat tiga macam kebudayaan yang berbeda satu sama lain, yaitu kebudayaan: (1) Bascon-Hoabin, (2) Toale, dan (3) Sampung. Ketiga kebudayaan itu diperkirakan datang di Indonesia hampir bersamaan waktunya. Kebudayaan Bascon-Hoabin ditemukan dalam goa-goa dan bukit-bukit kerang di Indo Cina, Siam, Malaka, dan Sumatera Timur. Daerah-daerah itu merupakan wilayah yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kebudayaan ini umumnya berupa alat dari batu kali yang bulat. Sering disebut sebagai 'batu teras' karena hanya dikerjakan satu sisi, sedangkan sisi yang lain dibiarkan

tetap licin. Sumateralith adalah salah jenis peralatan manusia pra aksara Indonesia yang berfungsi sebagai alat penetak, pemecah, pemotong, pelempar, penggali, dan lain-lain. Alat ini ditemukan di Sumatera dalam jumlah yang sangat banyak. Penemuan ini merupakan fenomena yang menarik karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada waktu itu. Sekurang-kurangnya, penemuan itu merupakan bukti bahwa kehidupan masyarakat sudah semakin maju dengan kebutuhan yang semakin tinggi. Hasil kebudayaan Toale dan yang serumpun umumnya, berupa kebudayaan 'flake' dan 'blade'. Kebudayaan ini mendapat pengaruh kuat dari unsur 'microlith' sehingga menghasilkan alat-alat yang berukuran kecil dan terbuat dari batu yang mirip dengan 'batu api' di Eropa. Di samping itu, ditemukan alat-alat yang terbuat dari tulang dan kerang. Alat-alat ini sebagian besar merupakan alat berburu atau yang dipergunakan para nelayan. Kebudayaan-kebudayaan yang mirip dengan kebudayaan Toale ditemukan di Jawa (dataran tinggi Bandung, Tuban, dan Besuki); di Sumatera (di sekeliling danau Kerinci dan goa-goa di Jambi); di Flores, di Timor, dan di Sulawesi. Di bawah ini adalah salah satu hasil kebudayaan Toale dari Sulawesi Selatan yang memiliki ukuran lebih kecil, tetapi tampak lebih tajam dibandingkan dengan kapak genggam, kapak perimbas, atau jenis kapak lainnya. Di samping alat-alat yang terbuat dari batu, juga ditemukan alat-alat yang terbuat dari tulang dan tanduk. Kedua jenis alat ini termasuk dalam hasil kebudayaan Toale.

Sementara, kebudayaan Sampung merupakan kebudayaan tulang dan tanduk yang ditemukan di desa Sampung, Ponorogo. Barang yang ditemukan berupa jarum, pisau, dan sudip. Pada lapisan yang lain telah ditemukan 'mata panah' yang terbuat dari kapur membatu. Di samping itu ditemukan juga beberapa kerangka manusia dan tulang binatang buas yang dibor (mungkin sebagai perhiasan atau jimat). Tentang persebaran kebudayaan Toale tidak diketahui secara. Namun, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kebudayaan ini telah berkembang di Sulawesi dan Flores. Kira-kira 1000 tahun SM, telah datang bangsa-bangsa baru yang memiliki kebudayaan lebih maju dan tinggi derajatnya. Mereka dikenal sebagai bangsa Probo Melayu dan Deutro Melayu. Beberapa kebudayaan mereka yang terpenting adalah sudah mengenal pertanian, berburu, menangkap ikan, memelihara ternak jinak (anjing, babi, dan ayam). Sistem pertanian dilakukan dengan sederhana. Mereka menanam tanaman untuk beberapa kali dan sesudah itu ditinggalkan. Mereka

berpindah ke tempat lain dan melaksanakan sistem pertanian yang sama untuk kemudian berpindah lagi. Sistem pertanian itu sangat tidak ekonomis, tetapi lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Mereka mulai hidup menetap, meski untuk waktu yang tidak lama. Mereka telah membangun pondok-pondok yang berbentuk persegi empat siku-siku, didirikan di atas tiang-tiang kayu, dinding-dindingnya diberi hiasan dekoratif yang indah. Sedangkan peralatan yang mereka pergunakan masih terbuat dari batu, tulang, dan tanduk. Meskipun demikian, peralatan itu telah dikerjakan lebih halus dan lebih tajam. Pola umum kebudayaan dari masa neolitikum adalah pahat persegi panjang. Alat-alat perkakas yang terindah dari kebudayaan ini ditemukan di Jawa Barat dan Sumatera Selatan karena terbuat dari batu permata. Di samping itu, ditemukan beberapa jenis kapak (persegi dan lonjong) dalam jumlah yang banyak dan mata panah. Berbagai jenis kapak yang ditemukan memiliki fungsi yang hampir sama. Pada masa neolitikum, perkembangan kapak lonjong dan beliung persegi sangat menonjol. Konon kedua jenis alat ini berasal dari daratan Asia Tenggara yang masuk ke Indonesia melalui jalan barat dan jalan timur. Berdasarkan hasil penelitian, peralatan manusia purba banyak ditemukan di berbagai wilayah, seperti daerah Jampang Kulon (Sukabumi), Gombong (Jawa Tengah), Perigi dan Tambang Sawah (Bengkulu), Lahat dan Kalianda (Sumatera Selatan), Sembiran Trunyan (Bali), Wangka dan Maumere (Flores), daerah Timor Timur, Awang Bangkal (Kalimantan Timur), dan Cabbenge (Sulawesi Selatan).

Cara hidup bergotong-royong ini merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat yang bersifat agraris. Hingga sekarang, terutama pada masyarakat pedesaan, budaya hidup bergotong-royong ini masih dipertahankan, karena dapat mempererat hubungan di antara anggota-anggota masyarakat. Namun bukan berarti seluruh anggota masyarakat tunduk pada kesepakatan tersebut. Ada juga orang yang enggan melaksanakan kehidupan bergotong-royong tersebut, sehingga biasanya mereka mendapat sanksi moral dari masyarakat berupa pengucilan atau tidak pula mendapatkan bantuan ketika yang bersangkutan membutuhkan pertolongan.

Dalam perkembangannya, pola hidup menetap membuat hubungan sosial masyarakat terjalin dan terorganisasi dengan lebih baik. Dalam perkumpulan masyarakat yang masih sederhana ini terdapat

seorang pemimpin yang disebut kepala suku, yang merupakan sosok yang sangat dipercaya dan ditaati oleh masyarakat yang dipimpinnya tersebut.

Kehidupan ekonomi pada masa ini mulai berkembang, karena kebutuhan hidup masyarakat semakin bertambah dan tidak ada satu anggota masyarakat pun yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya sendiri. Oleh karena itu mereka menjalin hubungan yang lebih erat lagi dengan sesama anggota masyarakat baik di dalam kelompoknya maupun di luar. Hubungan ini menimbulkan ide untuk saling bertukar barang kebutuhan hidup yang melahirkan sistem barter. Pertukaran barang ini menjadi awal munculnya sistem perdagangan atau sistem perekonomian dalam masyarakat.

Kebudayaan mereka juga telah mengalami kemajuan yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menghasilkan gerabah dan tenunan. Pola hidup menetap yang mereka jalani menghasilkan kebudayaan yang lebih maju, karena mereka mempunyai waktu luang untuk memikirkan kehidupannya. Peralatan yang digunakan juga telah diasah dengan halus sehingga kelihatannya lebih indah. Manusia pra-aksara juga mulai mengenal kesenian. Di dalam sebuah gua di Maros (Sulawesi Selatan) ditemukan tapak tangan berwarna merah dan gambar babi hutan yang oleh para ahli diyakini sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat prasejarah.

Sistem kepercayaan masyarakat pada masa ini berkembang melanjutkan kepercayaan yang telah muncul pada masa sebelumnya. Mereka percaya bahwa roh orang-orang yang meninggal pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari tempat tinggalnya atau tetap berada di sekitar wilayah tempat tinggalnya, sehingga sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk dimintai bantuannya dalam kasus tertentu seperti menanggulangi penyakit atau mengusir pasukan-pasukan musuh yang ingin menyerang wilayah tempat tinggal mereka.

Inti kepercayaan ini berkembang dari zaman ke zaman. Penghormatan dan pemujaan kepada roh nenek moyang merupakan suatu kepercayaan yang berkembang di seluruh dunia. Di Indonesia, kepercayaan dan pemujaan kepada roh nenek moyang terlihat melalui peninggalan-peninggalan tugu-tugu batu atau bangunan-bangunan megalitikum atau bangunan yang terbuat dari batu besar. Bangunan-bangunan tersebut banyak ditemukan di tempat-tempat yang lebih tinggi dari daratan sekitarnya, seperti di puncak bukit atau di lereng gunung.

Dengan ditemukannya bangunan megalithikum ini, zaman neolithikum ini akhirnya juga sering disebut sebagai zaman megalithikum.

c. Zaman megalithikum

Zaman megalithikum atau zaman batu besar adalah suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia pra-aksara. Zaman megalithikum sejalan dengan zaman neolithikum sehingga lebih tepat jika disebut dengan kebudayaan megalithikum, bukan zaman megalithikum. Kebudayaan megalithikum terbagi dalam dua fase pencapaian. Fase pertama terkait dengan alat-alat upacara, sedangkan fase kedua terkait dengan upacara penguburan. Kebudayaan megalithikum menghasilkan alat-alat antara lain:

1) Menhir

yaitu tugu batu yang dibuat dengan tujuan untuk menghormati roh nenek moyang. Tempat-tempat penemuan menhir antara lain di daerah Sumatera, Sulawesi Tengah dan Kalimantan. Menhir ini ditemukan di daerah Belubus, kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Menhir yang mempunyai tinggi 125 cm dan berbentuk gagang pedang ini merupakan tanda kubur. Bagian lengkungnya menghadap ke arah Gunung Sago. Di bagian bawah terdapat hiasan berupa dua buah garis lurus yang dipahatkan melingkar di sekeliling kaki menhir.



Menhir di daerah Belubus, kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Kota

2) Dolmen

yaitu meja batu dimana kakinya berupa tugu batu (menhir). Biasanya meja batu ini digunakan untuk meletakkan sesaji. Kadang-kadang dibawah dolmen adalah sebuah kuburan, sehingga orang sering menganggapnya sebagai peti kubur. Dolmen yang merupakan tempat pemujaan ini ditemukan di Telagamukmin, Sumberjaya, Lampung Barat. Dolmen yang mempunyai panjang 325 cm, lebar 145 cm, tinggi 115 cm ini disangga oleh beberapa batu besar dan kecil. Hasil penggalian tidak menunjukkan adanya sisa-sisa penguburan. Benda-benda yang ditemukan diantaranya adalah manik-manik dan gerabah.



Dolmen di Telagamukmin,
Sumberjaya, Lampung Barat

3) Peti kubur atau kubur batu



Kubur batu

yaitu potongan batu pipih yang disusun menjadi sebuah peti yang digunakan untuk meletakkan jenazah. Penemuan kubur batu ini sangat banyak di daerah Kuningan Jawa Barat. Di daerah Ende Nusa Tenggara Timur juga ditemukan kubur batu yang berupa teras berundak. Pada bagian atas terdapat peti untuk menempatkan mayat yang ditutup dengan batu papan. Tinggi teras bawah 80 cm, panjang 510 cm, dan lebar 320 cm, sedangkan teras kedua mempunyai tinggi 69 cm, panjang 400 cm, dan lebar 250 cm

4) Sarkofagus

yaitu keranda dari batu utuh (monolith) yang dianggap memiliki kekuatan magis. Sarkofagus ini merupakan peti jenazah yang terbuat dari batu bulat (batu Tunggul). Tempat penemuan sarkofagus yang paling banyak di Indonesia adalah di daerah Bali. Sarkofagus yang ditemukan di di desa Nangkaan kecamatan Bondowoso Jawa Timur mempunyai panjang 275 cm, tinggi 135 cm dan lebar 115 cm.



Sarkofagus di daerah Bali

5) Waruga



Waruga ditemukan di Sawangan, Sulawesi Utara

adalah peti kubur yang berbentuk kubus atau bulat. Waruga dibuat dari batu utuh dan banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah dan Utara. Waruga yang juga merupakan wadah penguburan ini ditemukan di Sawangan, Sulawesi Utara. Waruga yang bertinggi 125 cm dan lebar 58 cm ini mempunyai pola hias yang terdiri dari tiga buah muka manusia (topeng) yang memakai hiasan kepala atau mahkota. Juga terdapat pola hias sulur yang kemudian distilir menjadi ular atau naga.

6) Punden berundak

yaitu sebuah bangunan suci tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dibuat dalam bentuk bertingkat-tingkat, yang digunakan untuk sesaji yang merupakan bentuk dasar dari bangunan candi. Bangunan seperti ini banyak ditemukan di daerah Lebak Si Beduk (daerah Banten Selatan). Teras berundak yang digunakan sebagai sarana upacara atau pemujaan ini ditemukan di Parungharjo, Lampung. Ketika ditemukan pada tahun 1976, teras berundak ini hanya terdiri dari gundukan tanah. Panjang teras ini 8 m dan tinggi bangunan 2.5 m.



Punden berundak ditemukan di daerah Lebak Si Beduk (daerah Banten Selatan)

7) Arca

Arca dari masa megalitikum menggambarkan binatang dan manusia. Binatang-binatang yang digambarkan seperti gajah, kerbau, harimau, monyet dan lain-lain. Tempat-tempat penemuan arca dari masa megalitikum itu antara lain daerah Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebuah arca megalitik yang ditemukan di Pulau Panjang, Lahat, Sumatera Selatan. Arca ini menggambarkan tokoh manusia yang mengendarai seekor kerbau, memakai tutup kepala seperti helm dan kalung serta gelang tangan. Tangan kanan arca memegang tanduk kerbau sedangkan tangan kiri memegang tokoh manusia yang dipahatkan dalam bentuk kecil.



Arca megalitik yang ditemukan di Pulau Panjang, Lahat, Sumatera Selatan

2. ZAMAN LOGAM

a. Keadaan alam lingkungan kehidupan manusia

Dalam kehidupan menetap manusia sudah dapat menghasilkan sendiri kebutuhan-kebutuhan hidupnya, walaupun tidak seluruhnya. Namun demikian, dalam kehidupan menetap pola pikir manusia terus berkembang dan semakin maju. Manusia mulai memikirkan berbagai hal untuk dapat melengkapi kehidupannya. Pada masa ini, manusia telah mengenal teknologi, meski teknologi itu masih terbatas pada upaya untuk memenuhi peralatan-peralatan sederhana yang dibutuhkan dalam aktivitas kehidupannya. Pengenalan teknologi dalam kehidupan manusia pada masa itu terlihat jelas pada teknik pembuatan tempat tinggal atau peralatan-peralatan yang mereka gunakan untuk membantu upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada zaman Logam orang sudah dapat membuat alat-alat dari logam disamping alat-alat dari batu. Ketika manusia ini mulai mengenal

logam, mereka telah dapat menggunakan peralatan-peralatan yang terbuat dari logam, seperti peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, berburu, berkebun, dan lain lain. Tetapi dengan meluasnya penggunaan peralatan yang terbuat dari logam, tidak berarti setiap manusia dapat membuat peralatan-peralatan dari logam tersebut, karena pembuatan peralatan-peralatan dari logam ini memerlukan seorang ahli di bidangnya. Orang yang ahli membuat alat-alat dari logam itu disebut undagi dan tempat pembuatan alat-alat disebut perundagian. Orang yang ahli tersebut sudah mengenal teknik melebur logam, mencetaknya menjadi alat-alat yang diinginkannya. Teknik pembuatan alat logam ada dua macam, yaitu dengan cetakan batu yang disebut *bivalve* dan dengan cetakan tanah liat dan lilin yang disebut *acire perdue*. Periode ini juga disebut masa perundagian karena dalam masyarakat timbul golongan undagi yang terampil melakukan pekerjaan tangan.

Zaman logam ini dibagi atas:

1. Zaman tembaga

Orang menggunakan tembaga sebagai alat kebudayaan. Alat kebudayaan ini hanya dikenal di beberapa bagian dunia saja. Di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) tidak dikenal istilah zaman tembaga.

2. Zaman perunggu

Pada zaman ini orang sudah dapat mencampur tembaga dengan timah dengan perbandingan 3 : 10 sehingga diperoleh logam yang lebih keras.

3. Zaman besi

Pada zaman ini orang sudah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Teknik peleburan besi lebih sulit dari teknik peleburan tembaga maupun perunggu sebab melebur besi membutuhkan panas yang sangat tinggi, yaitu $\pm 3500\text{ }^{\circ}\text{C}$. Dalam perkembangan teknologi awal ini, masyarakat Indonesia juga mulai mengenal benda-benda atau peralatan-peralatan yang berasal dari logam, berupa logam campuran antara logam tembaga dengan timah. Hal ini dibuktikan dengan penemuan benda-benda yang berasal dari perunggu di beberapa wilayah di Indonesia.

Benda-benda yang terbuat dari perunggu ini ada yang dibuat di wilayah Indonesia oleh masyarakat Indonesia sendiri, terbukti dengan penemuan alat-alat cetak untuk membuat berbagai perkakas. Bahkan cara pembuatan benda-benda dari perunggu yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia menggunakan cara-cara yang sangat sederhana seperti alat cetak dari batu atau dari tanah liat. Alat cetak ini terlebih dahulu dibentuk dengan lilin sesuai dengan barang yang akan dibuat, kemudian dibalut dengan tanah liat. Selanjutnya tanah liat dibakar hingga lilin mencair. Setelah cetakan tersebut terbentuk, maka dituangkan logam cair ke dalamnya. Saat logam membeku dan benda yang diinginkan terbentuk, maka tanah liat itu kemudian dilepaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seiring dengan mulai dikenalnya logam, pola pikir dan teknologi manusia juga berkembang. Dalam hal ini manusia mulai memanfaatkan alat-alat dari logam untuk membantu upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti yang diuraikan diatas, zaman logam di Indonesia didominasi oleh alat-alat dari perunggu sehingga zaman logam juga disebut zaman perunggu. Alat-alat besi yang ditemukan pada zaman logam jumlahnya sedikit dan bentuknya seperti alat-alat perunggu, sebab kebanyakan alat-alat besi, ditemukan pada zaman sejarah. Antara zaman neolithikum dan zaman logam telah berkembang kebudayaan megalithikum, yaitu kebudayaan yang menggunakan media batu-batu besar sebagai alatnya, bahkan puncak kebudayaan megalithikum justru pada zaman logam.

b. Keadaan sosial ekonomi masyarakat

Kehidupan pada masa manusia telah mengenal logam ini seperti dikatakan diatas disebut sebagai masa perundagian. Masa perundagian ini sangat penting artinya dalam perkembangan sejarah Indonesia, karena pada masa ini terjalin hubungan dengan darah-daerah di sekitar kepulauan Indonesia. Hubungan ini terjadi karena bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat alat-alat dari logam tersedia secara terbatas di tempat tertentu, dan untuk mendapatkannya dilakukan dengan sistem tukar menukar.

Masa perundagian juga menjadi dasar bertumbuh kembangnya kerajaan-kerajaan lainnya. Berbagai macam bentuk benda yang memiliki nilai seni dan benda-benda upacara menunjukkan masyarakat

pada masa itu sudah memiliki selera yang tinggi dan sudah hidup teratur serta makmur.

Kemakmuran masyarakat diketahui melalui perkembangan teknik pertanian. Mereka sudah mengenal berbagai bentuk alat-alat pertanian seperti pisau, bajak, cangkul, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah mengenal sistem bercocok tanam di sawah. Daerah-daerah yang sudah mengenal persawahan tentu masyarakatnya lebih mampu menyediakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup dan teratur. Berbeda dengan masyarakat di daerah huma dan perladangan yang tergantung pada cuaca dan kesuburan tanah.

Masyarakat persawahan terus berkembang, karena mereka hidup menetap dan adanya persediaan bahan pangan yang cukup. Mereka sudah mengenal perdagangan yang dapat meningkatkan hidup mereka maupun masyarakat lainnya. Pada masa ini kegiatan perdagangan atau perekonomian masyarakat terus meningkat dengan pesat. Aktivitas ekonomi dan perdagangan terjalin tidak hanya terbatas pada masyarakat dari suatu daerah yang sama, tetapi telah meluas sampai kepada masyarakat dari daerah yang lebih jauh. Kegiatan perdagangan ini membuktikan bahwa masyarakat dalam suatu daerah belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga perlu memperolehnya dari masyarakat pada daerah-daerah lainnya. Kegiatan perdagangan dan perekonomian ini kemudian menjadi dasar perkembangan perdagangan bangsa Indonesia pada masa selanjutnya.

c. Kehidupan Budaya Masyarakat

Peninggalan-peninggalan budaya masyarakat Indonesia yang berasal dari benda-benda logam merupakan kekayaan dan keanekaragaman budaya yang telah tumbuh dan berkembang pada masa itu. Benda-benda peninggalan bangsa Indonesia yang terbuat dari logam diantaranya adalah:

1) Nekara perunggu

Nekara merupakan sebuah benda kebudayaan yang terbuat dari perunggu. Bentuknya seperti dandang yang tertelungkup. Nekara berfungsi sebagai pelengkap upacara untuk memohon turunnya hujan dan sebagai gendering perang. Untuk upacara memohon turunnya hujan, nekara itu dipukul-pukul dengan sekuat tenaga oleh sekelompok masyarakat, begitu pula untuk gendering perang, nekara juga dipukul

dengan sekuat-kuatnya. Semakin kuat pukulan pada nekara itu, semakin bersemangat para prajurit untuk berperang, dan sebaliknya semakin lemah pukulan pada nekara itu, maka semangat perang semakin menurun.

Nekara dihias beraneka ragam dengan pola binatang, pola geometri, pola tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Namun, ada pula nekara yang tidak memiliki hiasan. Nekara banyak ditemukan pada daerah Indonesia bagian timur, yaitu Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Selayar, Papua. Nekara yang ditemukan di Bali sampai sekarang masih disimpan di Pura Penataran Sasih, Desa Pejeng, Gianyar. Nekara tersebut bergaris tengah 160 cm dan tinggi 198 cm. Rakyat setempat menyebut nekara itu dengan nama “Bulan Pejeng”. Nekara itu sampai sekarang masih dipuja oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak setiap waktu orang dapat melihatnya, karena nekara itu dianggap suci oleh masyarakat.

Nekara terbesar di Asia Tenggara berhasil ditemukan oleh para ahli di pulau Selayar (Sulawesi Selatan). Nekara yang terkecil disebut moko. Moko sering dianggap keramat dan bahkan dijadikan sebagai mas kawin pada tradisi upacara perkawinan di daerah Nusa Tenggara. Hiasan yang terdapat pada moko tidak jauh berbeda dengan hiasan yang terdapat pada nekara.



Moko (nekara kecil)



Nekara “Bulan Pejeng”

2) Kapak perunggu

Bentuk kapak perunggu beraneka ragam, ada yang berbentuk pahat, jantung atau tembilang. Pola hiasannya berupa topang mata dan pola geometri. Tipe kapak dari Pulau Rote merupakan jenis kapak yang sangat indah bentuknya dan di Indonesia hanya ditemukan tiga buah, dua buah disimpan di Museum Pusat Jakarta, sedangkan satu lagi terbakar saat dipamerkan di Paris pada tahun 1931.



Kapak perunggu

3) Bejana perunggu

Bejana perunggu bentuknya mirip gitar Spanyol, tetapi tanpa tangkai. Pola hiasan adalah hiasan anyaman dan menyerupai huruf "J". Hingga saat sekarang di Indonesia telah berhasil ditemukan dua buah bejana perunggu oleh para ahli yaitu di daerah Madura dan Sumatera.



bejana perunggu

4) Arca perunggu

Bentuk arca (patung) beraneka ragam, seperti menggambarkan orang sedang menari, naik kuda dan memegang busur panah. Daerah-daerah tempat penemuan arca seperti di daerah Bangkinang Riau, Lumajang, Bogor dan Palembang.



Arca perunggu dari Bangkinang

5) Perhiasan

Perhiasan yang terbuat dari perunggu, emas, dan besi, banyak ditemukan di wilayah Indonesia. Biasanya perhiasan ditemukan sebagai bekal kubur. Bentuk perhiasan beraneka ragam dan digunakan sebagai gelang tangan, gelang kaki, cincin, kalung, bandul, kalung dan lain-lain. Benda-benda itu banyak ditemukan di daerah Bogor, Bali, dan Malang. Benda-benda perhiasan dari besi banyak ditemukan bersamaan dengan benda-benda dari perunggu. Tempat penemuan benda-benda dari besi antara lain Gunung Kidul Yogyakarta, Bogor, Besuki dan Punung Jawa Timur.



Manik-manik yang ditemukan di wilayah Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk dan biasa digunakan sebagai perhiasan atau bekal kubur. Bentuknya ada yang silinder, bulat, segi enam, dan oval. Tempat penemuannya antara lain Sangiran, Pasemah, Gilimanuk, Bogor, Besuki, Bone dan lain-lain.

B. JENIS-JENIS MANUSIA PRASEJARAH

Menurut pakar anthropologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Prof. Dr. Teuku Jacob, yang dinamakan manusia prasejarah atau manusia fosil adalah manusia yang telah memfosil (membatu). Meskipun masih memiliki kemiripan dengan binatang, namun yang menjadi ciri pokok untuk dapat dikatakan manusia adalah ia berdiri tegak dan memiliki volume otak yang besar. Penelitian tentang manusia prasejarah sebenarnya menjadi kajian anthropologi ragawi (khususnya palaeoanthropologi). Di Indonesia fosil manusia pra-sejarah ditemukan di Jawa yang memiliki arti penting karena berasal dari segala zaman atau lapisan pleistosen.

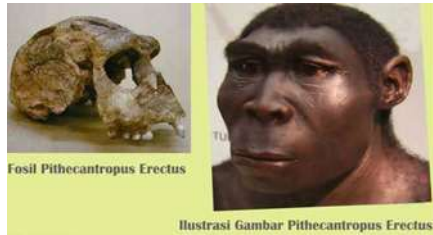
Jenis-jenis manusia prasejarah yang ditemukan di Indonesia antara lain:

1. Meganthropus (*Homo erectus paleojavanicus*)

Meganthropus (mega: besar, antropo: manusia) atau manusia raksasa merupakan jenis manusia prasejarah paling primitive. Fosil dari jenis ini ditemukan di Sa-ngiran (Jawa Tengah) oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941. Von Koeningswald menamakan fosil temuannya ini dengan sebutan meganthropus palaeojavanicus (raksasa dari Jawa). Fosil yang ditemukan adalah sebuah rahang bawah dan 3 buah gigi (1 gigi taring dan 2 gigi geraham) berasal dari lapisan pleistosen bawah (fauna Jetis). Meganthropus diperkirakan hidup antara 2-1 juta tahun yang lalu. Dari rahang dan gigi yang ditemukan terlihat bahwa makhluk ini adalah pemakan tumbuhan yang tidak dimasak terlebih dahulu (rahang dan giginya besar dan kuat). Belum ditemukan perkakas atau alat di dalam lapisan ini sehingga diperkirakan manusia jenis ini belum memiliki kebudayaan. Secara biologis, meganthropus ini dikelompokkan ke dalam *Homo erectus paleojavanicus*, dan merupakan variasi genetik dari *Homo erectus*



2. Pithecanthropus



Pithecanthropus merupakan jenis manusia prasejarah yang jumlahnya paling banyak. Pada tahun 1890-1891 dalam penelitian di Trinil (Ngawi) seorang dokter tentara Belanda berkebangsaan Perancis, Dr. Eugene Dubois, menemukan rahang bawah, tempurung kepala, tulang paha, serta geraham atas dan bawah. Dubois menamakannya Pithecanthropus Erectus (manusia kera berdiri tegak) dengan volume otak kira-kira 900 cc serta memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm.

Jenis pithecanthropus yang lain adalah pithecanthropus robustus atau pithecanthropus mojkertensis yang ditemukan di Sangiran oleh Weidenreich dan Von Koeningswald pada tahun 1939. Jenis lainnya adalah pithecanthropus dubius yang ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1939 di Sangiran. Kedua fosil ini berasal dari lapisan pleistosen bawah. Berdasarkan penelitian terbaru, Pithecanthropus ini adalah Homo erectus erectus.

3. Homo



Homo wajakensis

Manusia jenis homo merupakan manusia paling maju bila dibandingkan dengan manusia prasejarah sebelumnya. Penemuan manusia jenis ini diawali oleh Von Rietschotten yang berhasil menemukan sebuah tengkorak dan rangka di Tulung Agung (Jawa Timur). Setelah diteliti oleh Dr. Eugene Dubois, fosil manusia jenis ini dinamai Homo Wajakensis. Sementara itu Ter Harr dan Openoorth dalam penelitian di Ngandong



Homo soloensis

berhasil menemukan tengkorak dan tulang betis dari lapisan pleistosen atas yang kemudian diberi nama Homo Soloensis.

Homo merupakan jenis manusia yang paling maju dengan volume otak yang lebih besar dari jenis sebelumnya. Homo merupakan pendukung kebudayaan neolithikum yang berhasil dalam revolusi kehidupan. Von Koenigswald menyebutkan barangkali Homo Wajakensis termasuk jenis homo sapiens (manusia cerdas) karena telah mengenal teknik penguburan.

Diperkirakan jenis ini merupakan nenek moyang dari ras Austroloid dan menurunkan penduduk asli Australia yang sekarang ini.

C. Jenis Kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang dikarunia dengan akal dan pikiran sehingga ia mampu mengembangkan benda-benda di sekitarnya sehingga berkembanglah teknologi manusia prasejarah. Teknologi adalah usaha-usaha manusia dengan berbagai cara untuk mengubah keadaan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan teknologi dan budaya masyarakat prasejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebudayaan Pacitan

Pada kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, manusia lebih senang memilih goa-goa sebagai tempat tinggalnya. Dari sini mereka mulai tumbuh dan berkembang. Mereka mulai membuat alat-alat berburu, alat pemotong, alat pengeruk tanah, dan alat lainnya. Para ahli menafsirkan bahwa pembuat alat-alat tersebut adalah jenis manusia Pithecanthropus dan kebudayaannya disebut kebudayaan paleolitikum (batu tua). Alat-alat tersebut banyak ditemukan di Kali Baksoka, daerah Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) sehingga kemudian disebut budaya Pacitan. Penelitian terhadap peralatan di atas dilakukan oleh H.R. van Heekeren, Besuki, dan R.P. Soejono (1953-1954). Budaya Pacitan ini dikenal sebagai tingkat perkembangan budaya batu paling awal di Indonesia dan paling banyak jumlahnya

Penemuan sejenis juga ditemukan di daerah Jampang Kulon (Sukabumi) oleh D. Erdbrink, kemudian di Gombong, Perigi, dan Tambang Sawah (Bengkulu) oleh J.H. Houbalt, di Lahat, Kalianda (Sumatera Selatan), Sembiran Trunyan (Bali), Wangka, Maumere (Flores), Timor Timur, Awang Bangkal (Kalimantan Timur), dan Cabbenge (Sulawesi Selatan).

Benda-benda hasil kebudayaan zaman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kapak Perimbis



Kapak perimbis tidak memiliki tangkai dan digunakan dengan cara menggenggam. Kapak ini ditemukan hampir di daerah yang disebutkan di atas dan diperkirakan berasal dari lapisan yang sama dengan kehidupan Pithecanthropus. Kapak jenis juga ditemukan di beberapa negara Asia, seperti Myanmar, Vietnam, Thailand, Malaysia, Pilipina sehingga sering dikelompokkan dalam kebudayaan Bascon-Hoabin. Penelitian terhadap kapak ini dilakukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1935 di Pacitan tepatnya di desa Punung.

Dilihat dari teknologinya alat ini dibuat dengan cara sederhana dan masih kasar. Alat ini ditemukan dipermukaan tanah sehingga sulit untuk menentukan siapa pendukung kebudayaan ini. Meskipun ditemukan di atas permukaan tanah, namun setelah diteliti alat ini berasal dari lapisan pleistosen tengah, lapisan yang sama dengan Pithecanthropus erectus, sehingga disimpulkan bahwa merekalah pembuat kapak perimbis ini.

b. Kapak Penetak



Kapak penetak memiliki bentuk yang hampir sama dengan kapak perimbas. Kapak penetak ini bentuknya lebih besar dari kapak perimbas dan cara pembuatannya masih kasar. Kapak ini berfungsi untuk membelah kayu, pohon, bamboo, atau disesuaikan dengan kebutuhannya. Kapak penetak ini juga ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia

2. Kebudayaan Ngandong

Von Koeningswald pada tahun 1934 dalam penelitian di Ngandong (Madiun) menemukan alat-alat tulang, tanduk dan alat batu yaitu kapak genggam. Karena ditemukan di Ngandong maka Von Koeningswald menamakannya kebudayaan Ngandong. Termasuk kebudayaan Ngandong adalah alat-alat serpih yang ditemukan di Sangiran. Alat serpih ini berfungsi sebagai pisau, belati dan alat penusuk. Alat serpih juga ditemukan di Sulawesi Selatan, Flores dan Timor.

a. Kapak Genggam

Kapak genggam memiliki bentuk hampir sama dengan kapak perimbas dan kapak penetak, tetapi bentuknya jauh lebih kecil. Kapak genggam dibuat masih sangat sederhana dan belum diasah. Kapak ini kemudian juga ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Cara pemakaiannya digenggam pada ujungnya yang lebih kecil.



b. Pahat genggam



Pahat genggam memiliki bentuk lebih kecil dari kapak genggam. Para ahli menafsirkan bahwa pahat genggam mempunyai fungsi untuk menggemburkan tanah. Alat ini digunakan untuk mencari ubi-ubian yang dapat dimakan.

c. Alat serpih

Alat serpih memiliki bentuk sangat sederhana dan berdasarkan bentuknya alat-alat ini diduga digunakan sebagai pisau, gurdi, dan alat penusuk. Dengan alat ini manusia purba mengupas, memotong, dan jugsan menggali makanan. Alat serpih ini juga ditemukan oleh von Koenigswald pada tahun 1934 di daerah Sangiran (Kabupaten Surakarta). Tempat-tempat penemuan lainnya di Indonesia antara lain Cabbenge (Sulawesi Selatan), Maumere (Flores) dan Timor. Alat-alat serpih sangat kecil dan berukuran antara 10-20 centimeter serta banyak ditemukan pada goa-goa tempat tinggal mereka pada waktu itu.



Pada umumnya goa-goa tidak terganggu keadaannya, maka apa yang ditinggalkan oleh manusia purba masih dapat ditemukan dalam keadaan seperti ditinggalkan oleh penghuninya, sehingga goa-goa menjadi salah satu sasaran para ahli untuk penelitian.

d. Alat-alat dari Tulang



Tampaknya, tulang-tulang binatang hasil buruan telah dimanfaatkan untuk membuat alat seperti pisau, belati, mata tombak, mata panah, dan lain-lainnya. Alat-alat ini banyak ditemukan di Ngandong dan Sampung (Ponorogo). Oleh karena itu, pembuatan alat-alat ini sering disebut kebudayaan Samping.

e. Blade, flake, dan microlith



Blade



Flake



Microlith

Alat-alat ini banyak ditemukan di Jawa (dataran tinggi Bandung, Tuban, dan Besuki); di Sumatera (di sekeliling danau Kerinci dan gua-gua di Jambi); di Flores, di Timor, dan di Sulawesi. Semua alat-alat itu sering disebut sebagai kebudayaan Toale atau kebudayaan serumpun.

3. Kebudayaan Sampung

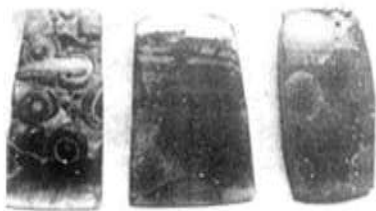
Pada tahun 1928 sampai 1931 Van Stein Callenfels mengadakan penelitian di Gua Lawa di dekat Sampung (Ponorogo). Penelitian yang dilakukan oleh Van Stein Callenfels membuahkan hasil dengan ditemukannya alat-alat yang berupa alat tulang sehingga Van Stein Callenfels menyebutnya dengan kebudayaan Sampung Bone Culture. Alat-alat yang ditemukan antara lain jarum, pisau, mata panah dan sudip. Di tempat tersebut juga ditemukan tulang-tulang binatang yang dibor. Diperkirakan tulang-tulang tersebut dimanfaatkan sebagai barang perhiasan atau jimat.



4. Hasil kebudayaan lainnya pada masa bercocok tanam

Peninggalan-peninggalan kebudayaan manusia pada masa kehidupan bercocok tanam cukup banyak dan beragam, baik yang terbuat dari batu, tulangmaupun tanah liat. Hasil-hasil kebudayaan tersebut adalah:

a. Beliung persegi



Beliung persegi merupakan hasil kebudayaan yang diduga merupakan benda upacara. Beliung persegi ini ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Daerah-daerah tempat penemuannya antara lain Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

b. Kapak lonjong

Kapak lonjong dengan garis penampangnya memperlihatkan sebuah bidang yang berbentuk lonjong. Kapak ini ada yang berukuran besar dan kecil. Pada umumnya terbuat dari batu kali yang berwarna kehitam-hitaman, cara pembuatannya adalah dengan diupam sampai halus. Kapak lonjong ini ditemukan di Maluku, Papua dan sebagian Sulawesi Utara.



c. Gerabah



Gerabah terbuat dari tanah liat yang dibakar. Alat-alat ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda perhiasan. Gerabah dihias dengan beraneka ragam hiasan. Menghias gerabah lebih mudah dibandingkan dengan menghias benda-benda lainnya. Sehingga gerabah selalu menjadi alat untuk mencurahkan rasa seni, baik melalui hiasan atau melalui pemberian bentuk.

D. SISTEM KEPERCAYAAN AWAL MASYARAKAT INDONESIA

1. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang

Perkembangan sistem kepercayaan pada masyarakat Indonesia berawal dari kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan. Masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan selalu hidup berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam perkembangannya mereka mulai berdiam lama pada suatu tempat, biasanya di goa-goa baik

di tepi pantai maupun daerah pedalaman. Pada go-go tersebut ditemukan sisa-sisa budaya mereka berupa alat-alat kehidupan. Kadang-kadang juga ditemukan tulang belulang manusia yang telah dikuburkan di dalam goa-goa tersebut. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa pada masa itu orang sudah mempunyai pandangan tertentu mengenai kematian. Orang sudah mengenal penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal. Orang mulai memiliki suatu pandangan bahwa hidup tidak berhenti setelah orang itu meninggal. Orang yang meninggal dianggap pergi ke suatu tempat yang lebih baik. Orang yang sudah meninggal masih dapat dihubungi oleh orang yang masih hidup di dunia ini dan begitu juga sebaliknya. Bahkan apabila orang yang sudah meninggal tersebut merupakan orang yang berpengaruh maka diusahakan agar selalu ada hubungan untuk dimintai nasehat atau perlindungan, bila ada kesulitan dalam kehidupan di dunia. Inti kepercayaan terhadap roh nenek moyang terus berkembang dari zaman ke zaman dan secara umum dilakukan oleh setiap masyarakat di dunia.

Orang mulai berpikir bahwa orang yang meninggal berbeda dengan orang yang masih hidup. Pada orang yang meninggal ada sesuatu yang pergi, sesuatu itulah yang kemudian disebut dengan roh. Penguburan kerangka manusia di dalam goa-goa merupakan wujud penghormatan kepada orang yang meninggal, penghormatan kepada orang yang telah pergi atau penghormatan kepada roh.

Berdasarkan hasil peninggalan budaya sejak masa bercocok tanam berupa bangunan-bangunan megalitikum dengan fungsinya sebagai tempat-tempat pemujaan atau penghormatan kepada roh nenek moyang, maka diketahui bahwa masyarakat pada masa itu sudah menghormati orang yang sudah meninggal. Di samping itu, ditemukan pula bekal kubur. Pemberian bekal kubur itu dimaksudkan sebagai bekal untuk menuju ke alam lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha, masyarakat Indonesia telah memberikan penghormatan dan pemujaan kepada roh nenek moyang.

2. Kepercayaan Animisme

Setelah kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang berkembang, kemudian muncul kepercayaan yang bersifat animisme. Animisme merupakan suatu kepercayaan masyarakat terhadap suatu benda yang dianggap memiliki roh atau jiwa. Awal munculnya

kepercayaan yang bersifat animism ini didasari oleh berbagai pengalaman dari masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, pada daerah di sekitar tempat tinggalnya terdapat sebuah batu besar. Masyarakat yang melewati batu besar itu baik siang maupun malam mendengar keganjilan-keganjilan seperti suara minta tolong, memanggil-manggil namanya, dan lain sebagainya. Tetapi begitu dilihat, mereka tidak menemukan adanya orang yang dimaksudkan. Peristiwa ini kemudian terus berkembang, hingga masyarakat menjadi percaya bahwa batu yang dimaksudkan itu mempunyai roh atau jiwa.

Di samping itu, muncul suatu kepercayaan di tengah-tengah masyarakat terhadap benda-benda pusaka yang dipandang memiliki roh atau jiwa. Misalnya sebilah keris, tombak atau benda-benda pusaka lainnya. Masyarakat banyak yang percaya bahwa sebilah keris pusaka memiliki roh atau jiwa, sehingga benda-benda seperti itu dianggap dapat memberi petunjuk tentang berbagai hal yang berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan seperti ini masih terus berkembang dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang ini. Bahkan bukan hanya pada daerah-daerah pedesaan, melainkan juga berkembang dan dipercaya oleh masyarakat di berbagai kota. Selain benda-benda tersebut diatas, terdapat banyak hal yang dipercaya oleh masyarakat yang dipandang memiliki roh atau jiwa, antara lain bangunan gedung tua, bangunan candi, pohon besar, dan lain lain.

3. Kepercayaan Dinamisme

Kepercayaan dinamisme mengalami perkembangan yang tidak jauh berbeda dengan kepercayaan animism. Dinamisme merupakan suatu kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib. Sejak berkembangnya kepercayaan terhadap roh nenek moyang pada masa kehidupan masyarakat bercocok tanam, maka berkembang pula kepercayaan yang bersifat dinamisme. Perkembangan kepercayaan dinamisme ini, juga didasari oleh suatu pengalaman dari masyarakat bersangkutan. Pengalaman-pengalaman itu terus berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Misalnya, sebuah batu cincin dipandang mempunyai kekuatan untuk melemahkan lawan. Sehingga apabila batu cincin itu dipakai, maka lawan-lawannya tidak akan sanggup menghadapinya.

Selain itu terdapat pula benda pusaka seperti keris atau tombak yang dipandang memiliki kekuatan gaib untuk memohon turunnya hujan, apabila keris itu ditancapkan dengan ujungnya menghadap ke atas akan dapat menurunkan hujan. Kepercayaan seperti ini mengalami perkembangan, dan bahkan hingga sekarang ini masih tetap dipercaya oleh sebagian masyarakat.

4. Kepercayaan Monoisme

Kepercayaan monoisme adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini muncul berdasarkan pengalaman-pengalaman dari masyarakat. Melalui pengalaman itu, pola pikir manusia berkembang. Manusia mulai berpikir terhadap apa-apa yang dialaminya, kemudian mempertanyakan siapakah yang menghidupkan dan mematikan manusia, siapakah yang menghidupkan tumbuh-tumbuhan, siapakah yang menciptakan binatang-binatang, bulan dan matahari. Pertanyaan-pertanyaan, seperti ini terus dipikirkan oleh manusia, sehingga muncul suatu kesimpulan bahwa, di luar dirinya ada suatu kekuatan yang maha besar dan yang tidak tertandingi oleh kekuatan manusia. Kekuatan itu adalah kekuatan dari Tuhan yang maha esa.

Manusia percaya bahwa Tuhan yang maha esa adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, manusia wajib melestarikan alam semesta agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, atau menjaga keseimbangan alam semesta agar dapat menjadi tumpuan hidup manusia.

Tugas Bab 1 :

A.

1. Jelaskan pengertian Masyarakat Berburu dan Mengumpulkan Makanan
2. Telusuri periodisasinya dan jelaskan kondisi geografis dan psikologis yang mungkin dihadapi masyarakat tersebut
3. Jelaskan ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan yang dianut mereka
4. Korelasikan ciri-ciri di atas dengan sistem teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, kepercayaan, bahasa, dan kesenian sebagai unsur kebudayaan.

B

1. Jelaskan pengertian Masyarakat Beternak dan Bercocok tanam
2. Telusuri periodisasinya dan jelaskan kondisi geografis dan psikologis yang mungkin dihadapi masyarakat tersebut
3. Jelaskan ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan yang dianut mereka
4. Korelasikan ciri-ciri di atas dengan sistem teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, kepercayaan, bahasa, dan kesenian sebagai unsur kebudayaan.

Bab 2

Mengenali Tradisi Sejarah Indonesia di masa Pra Sejarah dan Sejarah

A. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kebudayaan pada masa pra sejarah, meliputi masa paleolitikum, masa mesolitikum, masa neolitikum, masa paleometalikum. Kemudian, akan diuraikan tentang tradisi masyarakat prasejarah Indonesia yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pertanian, kemampuan berlayar, sistem bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem ekonomi, dan kesenian. Bab ini juga berisi uraian yang menyangkut tentang jejak sejarah Indonesia yang tercatat melalui folklore lisan maupun non lisan, mitologi, legenda, upacara dan lagu-lagu daerah. Kemudian juga membahas kebudayaan di masa sejarah berkaitan dengan latar belakang historis, faktor manusia dan lingkungan alam, perubahan nilai-nilai dan sikap, pengaruh budaya lain dan kemajuan teknologi serta perubahan kependudukan. Setelah itu, pada bab ini dibicarakan juga tentang perkembangan sejarah Indonesia baik dari sisi pemerintahan, bidang sosial maupun budaya. Kemudian akan dijelaskan juga bagaimana menelusuri tradisi-tradisi sejarah Indonesia melalui rekaman tertulis dengan sekaligus memperkenalkan media tulisan yang digunakan pada masa awal zaman sejarah tersebut.

B. KEBUDAYAAN MASA PRA SEJARAH

Prasejarah Indonesia merupakan bagian awal dari sejarah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dengan mempelajari prasejarah Indonesia diharapkan dapat mengerti dan memahami awal pertumbuhan

kebudayaan bangsa Indonesia, terutama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat prasejarah Indonesia dalam kaitanya dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat masa kini.

Selama ini terminologi prasejarah Indonesia dipandang dalam pengertian yang terbatas. Padahal pengertian prasejarah Indonesia tidak hanya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sejak saat hadirnya *hominid* yang pertama pada masa plestosen hingga saat manusia telah mengenal tulisan pertama pada sekitar abad 4-5 M. Dalam perkembangannya materi prasejarah Indonesia ditambah dengan data data etnoarkeologi, terutama aspek tradisi prasejarah yang masih bertahan dan berkembang hingga masa sekarang.

1. Masa Paleolitikum

Kehidupan manusia prasejarah masa paleolitikum berlangsung sekitar 1,9 juta-10.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalan masa ini terekam dalam sisa-sisa peralatan yang sering disebut artefak. Di Indonesia tradisi pembuatan alat pada masa Paleolitikum dikenal 3 macam bentuk pokok, yaitu tradisi kapak perimbas-penetak (*chopper chopping -tool complex*), tradisi serpih-bilah (*flakeblade*), dan alat tulang-tanduk (*Ngandong Culture*).

Tradisi kapak perimbas-penetak yang ditemukan di Indonesia kemudian terkenal dengan nama budaya Pacitan, dan dipandang sebagai tingkat perkembangan budaya batu yang terawal di Indonesia. Alat budaya Pacitan dapat digolongkan dalam beberapa jenis utama yaitu kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), pahat genggam (*proto hand-adze*), kapak genggam awal (*proto hand-axe*), kapak genggam (*hand-axe*), dan serut genggam (*scraper*).

Tradisi kapak perimbas, di dalam konteks perkembangan alat-alat batu seringkali ditemukan bersama-sama dengan tradisi alat serpih. Bentuk alat serpih tergolong sederhana dengan kerucut pukul (*bulbus*) yang jelas menonjol dan dataran pukul (*striking platform*) yang lebar dan rata. Seperti diketahui bahwa hakikat data paleolitikum di Indonesia kebanyakan ditemukan di permukaan tanah. Hal ini menyebabkan belum ada yang dapat menjelaskan tentang siapa pendukung dan apa fungsi alat-alat batu itu secara menyakinkan. Meskipun demikian menurut Movius, manusia yang diduga sebagai pencipta dan pendukung alat-alat batu ini adalah manusia *Pithecanthropus*, yang bukti-buktinya ditemukan dalam

satu konteks dengan lapisan yang mengandung fosil-fosil *Pithecanthropus pekinensis* di gua Chou-kou-tien di Cina.

Bukti peninggalan alat paleolitik menggambarkan bahwa kehidupan manusia pada masa ini sangat bergantung kepada alam lingkungannya. Daerah yang diduduki manusia itu harus dapat memberikan cukup persediaan untuk kelangsungan hidupnya. Mereka hidup secara berpindah-pindah (*nomaden*) sesuai dengan batas-batas kemungkinan memperoleh makanan. Suatu upaya penting yang mendominasi aktivitas hidupnya adalah subsistensi. Segala daya manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan makan. Manusia masa paleolitikum hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Besarnya kelompok ditentukan oleh besarnya daerah dan hasil perburuan. Jika penduduk suatu daerah melebihi jumlah optimal, maka sebagian dari kelompok ini memisahkan diri dengan cara migrasi ataupun mungkin dilakukan infantisida untuk membatasi besarnya populasi. Dalam kehidupan masa paleolitikum ini secara tidak langsung terjadi pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau umur. Kaum lelaki bertugas mencari makan dengan berburu binatang, sedang kaum perempuan tinggal di rumah mengasuh anak sembari meramu makanan. Bahkan setelah api ditemukan, maka peramu menemukan cara memanasi makanan. Sementara itu pada masa ini belum ditemukan bukti adanya kepercayaan atau religi dari manusia pada masa paleolitikum ini.

2. Masa Mesolitikum

Kehidupan manusia prasejarah masa mesolitikum diperkirakan berlangsung sejak akhir pleistosen atau sekitar 10.000 tahun yang lalu. Pada masa ini berkembang 3 tradisi pokok pembuatan alat di Indonesia yaitu tradisi serpih-bilah (*Toala Culture*), tradisi alat tulang (*Sampung Bone Culture*), dan tradisi kapak genggam Sumatera (*Sumatralith*). Ketiga tradisi alat ini di temukan tidak berdiri sendiri, melainkan seringkali unsur-unsurnya bercampur dengan salah satu jenis alat lebih dominan daripada lainnya. Tradisi serpih-bilah secara tipologis dapat dibedakan menjadi pisau, serut, lancipan, mata panah, dan mikrolit. Tradisi serpih terutama berlangsung dalam kehidupan di gua-gua Sulawesi Selatan, yang sebagian pada masa tidak lama berselang masih didiami oleh suku bangsa Toala, sehingga dikenal sebagai budaya Toala.

Sementara industri tulang Sampung tersebar di situs-situs gua di Jawa Timur. Kelompok budaya ini memperlihatkan dominasi alat tulang berupa sudip dan lancipan. Temuan lain berupa alat-alat batu seperti serpih-bilah, batu pipisan atau batu giling, mata panah, serta sisa-sisa binatang. Sedangkan tradisi *Sumatralith* banyak ditemukan di daerah Sumatera, khususnya pantai timur Sumatera Utara. Situs-situs di daerah ini berupa bukit-bukit kerang. Bukti peninggalan alat mesolitikum menggambarkan bahwa corak penghidupan yang menggantungkan diri kepada alam masih berlanjut. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan masih ditemukan, namun sudah ada upaya pengenalan awal tentang hortikultur yang dilakukan secara berpindah. Masyarakat mulai mengenal pola kehidupan yang berlangsung di gua-gua alam (*abris sous roche*) dan di pantai (*kjokkenmoddinger*) yang tidak jauh dari sumber bahan makanan.

Suatu sistem penguburan di dalam gua (antara lain budaya Sampung) dan bukit Kerang (Sumatera Utara) sebagai bukti awal penguburan manusia di Indonesia, serta lukisan dinding gua dan dinding karang (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua) yang merupakan ekspresi rasa estetik dan religius, melengkapi bukti kegiatan manusia pada masa ini. Bahan zat pewarna merah, hitam, putih, dan kuning digunakan untuk bahan melukis cap-cap tangan, manusia, manusia, binatang, perahu, matahari, dan lambang-lambang.

Arti dan maksud lukisan dinding gua ini masih belum jelas pada umumnya tulisan itu menggambarkan suatu pengalaman, perjuangan dan harapan hidup. Lukisan tersebut bukanlah sekedar dekorasi atau kegemaran seni semata-mata melainkan bermakna lebih mendalam lagi yaitu menyangkut aspek kehidupan berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam sekitarnya. Adanya penguburan dan lukisan dinding gua merupakan bukti berkembangnya corak kepercayaan di kalangan masyarakat prasejarah.

3. Masa Neolitikum

Masa neolitikum merupakan masa yang amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban. Karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Bukti yang didapat dari masa neolitikum terutama berupa berbagai jenis batu yang telah dipersiapkan dengan baik.

Kemahiran mengupam alat batu telah melahirkan jenis alat seperti beliung persegi, kapak lonjong, alat obsidian, mata panah, pemukul kulit kayu, gerabah, serta perhiasan berupa gelang dari batu dan kerang.

Beliung persegi mempunyai bentuk yang bervariasi dan persebaran yang luas terutama di Indonesia bagian barat. Beliung tersebut terbuat dari batu *rijang*, *kalsedon*, *agat*, dan *jaspis*. Sementara kapak lonjong tersebar di Indonesia bagian timur dan diduga lebih tua dari beliung persegi. Gerabah yang merupakan unsur paling banyak ditemukan pada situs-situs neolitik memperlihatkan pembuatan teknik tatap. Bentuk gerabah antara lain berupa periuk dan cawan yang memiliki *slip* merah dengan hias gores dan tera bermotifkan garis lurus dan tumpal. Sedangkan alat pemukul kulit kayu banyak ditemukan di Sulawesi dan Kalimantan. Demikian pula mata panah yang sering dihubungkan dengan budaya neolitik, terutama ditemukan di Jawa Timur dan Sulawesi.

Manusia masa neolitikum sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan. Masyarakat mulai mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dengan sistem *slash and burn*, atau terjadi perubahan dari *food gathering* ke *food producing*. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dijinakkan dan dipelihara untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu, dan menangkap ikan masih terus dilakukan.

Masyarakat masa neolitikum mulai menunjukkan tanda-tanda cara hidup menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan-perkampungan kecil. Di masa ini kelompok manusia sudah lebih besar, karena pertanian dan peternakan dapat memberi makan penduduk dalam jumlah yang lebih besar. Pada masa ini diperkirakan telah muncul bentuk perdagangan yang bersifat barter. Barang yang dipertukarkan adalah hasil pertanian ataupun kerajinan tangan. Adanya penemuan-penemuan baru ini menyebabkan masa ini oleh v. Gordon Childe sering disebut sebagai masa Revolusi Neolitik, karena kegiatan ini menunjukkan kepada kita adanya perubahan cara hidup yang kemudian mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya manusia.

Pengembangan konsep kepercayaan pada masa neolitikum mulai memainkan peranan penting. Konsep kepercayaan ini kemudian diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Kegiatan

kepercayaan seperti ini dikenal dengan nama tradisi megalitik. R. Von Heine Geldern menggolongkan tradisi megalitik dalam 2 tradisi, yaitu megalitik tua yang berkembang pada masa neolitikum (2500-1500 SM) dan megalitik muda yang berkembang dalam masa paleometalikum (1000 SM – abad I M). Megalitik tua menghasilkan bangunan yang disusun dari batu besar seperti *menhir*, *dolmen*, undak batu, limas berundak, pelinggih, patung simbolik, tembok batu, dan jalan batu.

Pengertian tentang bangunan megalitik tidak selalu diartikan sebagai suatu bangunan yang dibuat dari batu besar dan berasal dari masa prasejarah. Pengertian di atas tidak terlalu mutlak. Bahkan F.A. Wagner mengatakan bahwa pengertian monumen besar (megalitik) tidak mesti diartikan sebagai ” batu besar”, akan tetapi objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu, bahkan tanpa monumen atau objek sama sekalipun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu yakni pemujaan arwah nenek moyang. Dengan demikian maksud utama dari pendirian bangunan megalitik tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan bagi si mati. Segi kepercayaan dan nilai-nilai hidup masyarakat ini kemudian berlanjut dan berkembang pada masa paleometalik.

4. Masa Paleometalikum

Masa paleometalikum merupakan masa yang mengandung kompleksitas, baik dari segi materi maupun alam pikiran yang tercermin dari benda buaatannya. Perbendaharaan masa paleometalik memberikan gambaran tentang kemajuan yang dicapai manusia pada masa itu, terutama kemajuan di bidang teknologi. Dalam masa paleometalikum teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunnya golongan-golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu.

Pada masa ini teknologi pembuatan alat jauh lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut dimulai dengan penemuan baru berupa teknik peleburan, pencampuran, penempaan, dan pencetakan jenis-jenis logam. Penemuan logam merupakan bukti kemajuan *pyrotechnology* karena manusia telah mampu menghasilkan temperatur yang tinggi untuk dapat melebur bijih logam. Atas dasar temuan arkeologis, Indonesia mengenal alat-alat yang dibuat

dari perunggu, besi, dan emas. Benda-benda perunggu di Indonesia ditemukan tersebar di bagian barat dan timur. Hasil utama benda perunggu pada masa paleometalik ini meliputi nekara perunggu, kapak perunggu, bejana perunggu, patung perunggu, perhiasan perunggu, dan benda perunggu lainnya.

Sedangkan benda-benda besi yang ditemukan antara lain mata kapak, mata pisau, mata sabit, mata tembilang, mata pedang, mata tombak, dan gelang besi. Pada prinsipnya teknik pengerjaan artefak logam ini ada dua macam, yakni teknik tempa dan teknik cetak. Proses pencetakannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung ialah dengan menuang logam yang sudah mencair langsung ke dalam cetakan, dan secara tidak langsung ialah dengan membuat model terlebih dahulu, dari model ini kemudian dibuat cetakannya. Cara yang kedua ini disebut dengan *a cire perdue* atau lilin hilang, sementara itu tipe-tipe cetakan yang digunakan dapat berupa cetakan tunggal atau cetakan terbuka, cetakan setangkup (*bivalve mould*), dan cetakan ganda (*piece mould*).

Pada masa ini dihasilkan pula gerabah yang menunjukkan perkembangan yang lebih meningkat. Gerabah tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam upacara penguburan baik sebagai bekal kubur maupun tempayan kubur. Sementara itu benda-benda temuan lainnya berupa perhiasan seperti hiasan dari kulit kerang, tulang, dan manik-manik. Kemahiran teknik yang dimiliki manusia masa paleometalikum ini berhubungan dengan tersusunnya masyarakat yang menjadi makin kompleks, dimana perkampungan sudah lebih besar. Pembagian kerja makin ketat dengan munculnya golongan yang melakukan pekerjaan khusus (*undagi*).

Pertanian dengan sistem persawahan mulai dikembangkan dengan menyempurnakan alat pertanian dari logam, pengolahan tanah, dan pengaturan air sawah. Hasil pertanian ini selain disimpan juga diperdagangkan ke tempat lain bersama nekara perunggu, moko, perhiasan, dan sebagainya. Peranan kepercayaan dan upacara-upacara religius sangat penting pada masa paleometalik.

Kegiatan-kegiatan dalam masyarakat di lakukan terpimpin, dan ketrampilan dalam pelaksanaannya makin ditingkatkan. Pada masa ini kehidupan spiritual yang berpusat kepada pemujaan nenek moyang berkembang secara luas. Demikian pula kepada orang yang meninggal

diberikan penghormatan melalui upacara penguburan dengan disertai bekal kubur. Penguburan dapat dilakukan dalam tempayan, tanpa wadah dalam tanah, atau dengan berbagai kubur batu melalui upacara tertentu yang mencapai puncaknya dengan mendirikan bangunan batu besar. Tradisi inilah yang kemudian dikenal sebagai tradisi megalitik muda.

Tradisi megalitik muda yang berkembang dalam masa paleometalik telah menghasilkan bangunan batu besar berupa peti kubur batu, kubur *dolmen*, *sarkofagus*, *kalamba*, *waruga*, dan batu kandang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang seperti *menhir*, patung nenek moyang, batu saji, lumpang batu, ataupun batu dakon. Pada akhirnya kedua tradisi megalitik tua dan muda tersebut bercampur, tumpang tindih membentuk variasi lokal, bahkan pada perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur budaya Hindu, Islam, dan kolonial.

C. TRADISI MASYARAKAT PRASEJARAH INDONESIA

Seperti diketahui bahwa masa prasejarah di Indonesia telah berakhir sejak ditemukannya tulisan pertama sekitar abad ke 4-5 M, akan tetapi beberapa tradisi prasejarah masih bertahan jauh memasuki masa sejarah, bahkan hingga masa kini di beberapa tempat di Indonesia. Di antara tradisi prasejarah yang berlanjut hingga masa kini antara lain: tradisi hidup bercocok tanam sederhana dengan sistem *slash and burn*, tradisi pembuatan kapak batu, tradisi pembuatan gerabah, tradisi pembuatan pakaian dengan alat pemukul kulit kayu, tradisi pembuatan alat-alat logam, dan tradisi pemujaan nenek moyang (tradisi megalitik), serta masih banyak lagi tradisi prasejarah yang masih hidup, tetapi mengendap, bertahan, dan berlangsung sampai saat ini di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Mencermati perkembangan prasejarah pada umumnya terdapat tiga faktor yang saling berkaitan yaitu alam, manusia, dan kebudayaan. Oleh karena itu untuk mendapatkan penjelasan tentang kehidupan manusia masa prasejarah maka perlu mengintegrasikan antara lingkungan alam, tinggalan manusia, dan tinggalan budayanya. Budaya prasejarah merupakan refleksi dari kondisi lingkungan dan cara manusia melakukan eksploitasinya. Cara hidup manusia masa paleolitikum sangat bergantung kepada alam lingkungannya. Mereka hidup *nomaden* di tempat yang cukup persediaan bahan kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Pada

masa mesolitikum ditemukan bukti awal penguburan di dalam gua (Budaya Sampung) dan bukit kerang (Sumatra Utara). Mereka juga telah mengekspresikan rasa estetik dan religius melalui lukisan di tebing dan dinding gua. Masyarakat pada masa neolitikum mulai menunjukkan tanda-tanda menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan kecil, serta mengembangkan kehidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dan domestikasi hewan tertentu.

Kemahiran teknik yang dicapai pada masa paleometalikum gayut dengan tersusunnya masyarakat yang menjadi semakin kompleks. Kehidupan spritual yang berpusat kepada pemujaan nenek moyang berkembang secara luas. Adapun peningkatan teknologi pada masa ini adalah kemahiran seni tuang logam. Disamping bentuk kehidupan tersebut, di Indonesia dijumpai adanya tradisi prasejarah yang masih bertahan hingga kini, antara lain: tradisi bercocok tanam sederhana, tradisi pembuatan kapak batu, tradisi pembuatan gerabah, tradisi pembuatan alat logam, dan tradisi megalitik, serta masih banyak lagi tradisi prasejarah yang tetap berlangsung sampai saat ini di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara garis besar, berikut ini adalah gambaran tradisi tersebut:

1. Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan dalam masyarakat Indonesia diperkirakan mulai tumbuh pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Hal ini dibuktikan dengan penemuan lukisan-lukisan pada dinding-dinding goa di Sulawesi Selatan. Lukisan itu berbentuk cap tangan merah dengan jari-jari yang direntangkan. Lukisan itu diartikan sebagai sumber kekuatan atau symbol perlindungan untuk mencegah roh jahat. Ada juga lukisan tangan dengan jari tidak lengkap yang merupakan tanda berkabung dan penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Adanya bentuk kepercayaan seperti ini diperkuat olehtemua lukisan kadal di Pulau Seram dan Papua. Di tempat yang sama juga ditemukan lukisan perahu yang menggambarkan kendaraan nenek moyang kea lam baka.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang ini terus berkembang pada masa bertcocok tanam hingga masa perundagian. Selain penghormatan terhadap roh nenek moyang, ada juga kepercayaan

terhadap kekuatan alam. Kepercayaan ini kiranya turut ditentukan oleh pengalaman dan ketergantungan mereka terhadap alam.

2. Sistem Kemasyarakatan

Ketika manusia hidup bercocok tanam dan jumlahnya bertambah besar, sistem kemasyarakatan mulai tumbuh. Gotong royong menjadi pilihan dalam menjalani kegiatan kehidupan, seperti menebang pohon untuk menyiapkan lahan, menangkap ikan, menebarkan dan sebagainya. Untuk menjaga kehidupan bersama agar harmonis, mereka juga menyadari perlunya aturan-aturan yang perlu disepakati bersama. Oleh karena itu, ditentukan seorang pemimpin yang bertuga menjamin terlaksananya kepentingan bersama.

Sistem kemasyarakatan terus berkembang terlebih pada masa perundagian. Pada masa ini sistem kemasyarakatan menjadi lebih kompleks. Masyarakat terbagi menjadi kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Uniknya tugas yang ditangani membuat masing-masing kelompok memiliki aturan sendiri. Meskipun demikian, tetap ada aturan umum yang menjamin keharmonisan hubungan masing-masing kelompok.

3. Sistem Pertanian

Sistem persawahan mulai dikenal sejak zaman neolitikum, sejak manusia menetap secara permanen (sedenter). Kehidupan gotong royong teraktualisasikan dalam sistem persawahan ini. Dari menyemai sampai menuai, semua dilakukan dengan bergotong royong. Semangat gotong royong dalam sistem persawahan terlihat dalam tata pengaturan air dan tanggul. Pada masa perundagian, kemampuan bersawah semakin berkembang mengingat sudah adanya spesialisasi pekerjaan dalam masyarakat.

4. Kemampuan berlayar

Kemampuan berlayar bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh cara kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dari daratan Asia. Kemampuan berlayar ini terus berkembang di tanah yang baru, mengingat kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau. Kondisi seperti ini mengharuskan orang menggunakan perahu untuk mencapai pulau lain.

Perahu bercadik merupakan model yang paling dikenal pada zaman pengaruh Hindu-Buddha. Perahu ini dibuat dari sebuah batang pohon besar yang ditebang bersama, kemudian dikupas kulitnya. Kayu tersebut dibuat rongga dengan cara pembakaran sedikit demi sedikit, lalu rongga dan tepian perahu dihaluskan dengan beliang dan akhirnya diberi cadik disatu ataupun kedua sisinya.

Kemampuan berlayar ini selanjutnya menjadi dasar dari kemampuan berdagang. Itulah sebabnya, sejak awal masehi, bangsa Indonesia sudah mulai berkiprah dalam jalur pelayaran perdagangan internasional.

5. Sistem Bahasa

Kondisi geografis Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki sejumlah Bahasa dan dialek. Bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk dalam satu rumpun Bahasa, yaitu rumpun Bahasa Melayu Austronesia atau Bahasa Melayu kepulauan Selatan.

Perkembangan Bahasa Melayu terlihat dengan jelas pada zaman Kerajaan Sriwijaya (masa aksara). Dalam perkembangannya Bahasa Melayu menjadi Bahasa resmi Kerajaan Sriwijayadan selanjutnya menjadi Bahasa pergaulan di wilayah kepulauan Nusantara, yang pada akhirnya menjadi lingua franca di sebagian wilayah Asia Tenggara.

6. Ilmu Pengetahuan

Pada masa prasejarah (masa sebelum mengenal tulisan/aksara), masyarakat Indonesia telah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini terlihat dari kemampuan mereka memanfaatkan angin musim sebagai tenaga penggerak dalam aktivitas pelayaran. Juga mengenal astronomi atau ilmu perbintangan sebagai petunjuk arah dalam pelayaran atau sebagai petunjuk waktu dalam bidang pertanian. Sehingga mereka mengetahui secara tepat waktu untuk bercocok tanam, panen, atau saat yang tepat untuk berlayar dan menangkap ikan.

7. Organisasi sosial

Hubungan masyarakat dalam suatu kelompok suku terjalin erat dan pola kerjasama diaplikasikan dalam bentuk gotong royong. Hal ini sudah terbentuk sejak awal, ketika mereka masih dikategorikan sebagai masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan. Gotong royong

tersebut makin meluas bentuknya ketika memasuki masa berternak dan bercocok tanam, dan mencapai puncaknya pada masa perundagian.

8. Teknologi

Sejak masa prasejarah, masyarakat Indonesia telah mengenal teknik pengecoran logam. Berbagai peralatan rumah tangga, peralatan untuk mengerjakan sawah atau berladang, peralatan berburu dan lain sebagainya dikerjakan dengan teknik pengecoran logam. Masyarakat juga telah mengenal teknik pembuatan perahu bercadik yang sesuai dengan kondisi alam yang terdiri dari pulau besar dan kecil yang dihubungkan dengan lautan.

9. Sistem ekonomi

Masyarakat pada setiap daerah pada waktu itu tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, sehingga mereka melakukan hubungan perdagangan dengan daerah-daerah lainnya. Hubungan perdagangan yang dikenal pada waktu itu adalah sistem barter, yaitu pertukaran barang dengan barang.

10. Kesenian

Masyarakat prasejarah telah mengenal kesenian sebagai hiburan untuk mengisi waktu senggang. Terutama sejak mereka sudah berternak dan bercocok tanam, karena mereka banyak memiliki waktu luang. Waktu senggang tersebut diisi dengan melakukan kegiatan-kegiatan seni seperti membatik, membuat gamelan dan wayang yang pada akhirnya melahirkan seni pertunjukan, yang ditampilkan setelah panen dengan lakon cerita tentang kehidupan alam sekitar.

D. JEJAK SEJARAH INDONESIA

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau tentu meninggalkan jejak-jejak sejarah. Jejak-jejak sejarah masa lampau tersebut terlihat melalui folklore, mitologi, legenda, upacara dan lagu-lagu daerah yang ada pada masyarakat. Folklore terdiri dari folklore lisan dan bukan lisan, sementara mitologi berupa cerita tentang dongeng suci, kehidupan para dewa, dan makhluk halus. Pada legenda ditemukan cerita yang berhubungan dengan peristiwa bersejarah. Kemudian upacara berupa

upacara perkawinan, penguburan, pengukuhan kepala suku, dan upacara sebelum perang.

1. Folklore

Seperti disampaikan diatas, folklore terdiri dari folklore lisan dan non lisan. Folklore lisan adalah folklore yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan dalam bentuk lisan seperti bahasa, teka-teki, puisi, cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Sedangkan folklore nonlisan adalah folklore yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan tidak dalam bentuk lisan tetapi dalam bentuk benda-benda hasil kebudayaan manusia. Folklore non lisan contohnya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, dan obat-obatan tradisional.

a. Folklore lisan

1) Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat adalah Bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi rakyat dalam suatu masyarakat atau dapat juga dikatakan sebagai Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan hanya digunakan di kalangan rakyat, sehingga berbeda dengan yang digunakan oleh kaum ningrat.

Bahasa rakyat berbeda-beda antar kelompok masyarakat, sehingga dikenal Bahasa Batak, Bahasa Melayu, Bahasa Sunda, Bahasa Betawi, Bahasa Jawa, Bahasa Dayak, Bahasa Bugis, Bahasa Ambon, Bahasa Asmat dan Dani, Bahasa Bali, dan Bahasa Manggarai. Namun Bahasa yang sama yang digunakan di suatu daerah tersebut dapat berbeda-beda logat, dialek maupun kosakatanya, seperti Bahasa Batak Karo berbeda dengan Batak Toba. Bahasa Sunda Cirebon dengan Sunda Bogor, Bandung dan Sukabumi. Begitu juga dengan Bahasa Jawa Tengah berbeda dengan Jawa Timur dan Madura.

2) Teka-teki

Teka-teki ini berkembang hampir diseluruh wilayah nusantara. Teka teki muncul secara spontan dan kebetulan saja, terutama pada saat berbincang-bincang di waktu senggang. Teka-teki dikenal sebagai sarana hiburan dan latihan mengasah pikiran.

3) Puisi

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan penyusunan lirik dan bait. Dalam

perkembangannya ditemukan bermacam-macam puisi seperti puisi bebas, puisi berpola, dan puisi lama

4) Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Umumnya cerita tidak lejang oleh zaman dan tidak diketahui pengarangnya. Umumnya, cerita tersebut hanya khayalan belaka, namun memiliki pesan moral berupa nasehat-nasehat yang biasanya merupakan pewarisan kebiasaan atau adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5) Nyanyian rakyat

Nyanyian rakyat merupakan tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional. Nyanyian rakyat merupakan cerminan gaya hidup suatu masyarakat sehingga mengandung pesan-pesan tertentu bagi anggota masyarakatnya atau siapa pun yang mendengarkan.

b. Folklore non lisan

1) Arsitektur rakyat

Arsitektur merupakan seni atau ilmu rancang bangun yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian disebut arsitek. Pada masa itu, arsitektur lebih difokuskan pada pembangunan tempst-tempat suci seperti menhir, dolmen, punden berundak-undak pada zaman megalitikum. Setelah itu arsitektur berkembang pesat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia.





2) Kerajinan tangan rakyat

Kerajinan tangan pada mulanya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada masa bercocok tanam, masyarakat mengisi waktu luang dengan membuat kerajinan-kerajinan tangan untuk melengkapi peralatan rumah tangga mereka. Seperti kerajinan bamboo yang dibuat menjadi kukusan untuk memasak nasi, nampam untuk membersihkan beras, topi untuk melindungi kepala pada saat bertani dan lain-lain.

3) Pakaian dan perhiasan tradisional

Masyarakat pra aksara sudah mengenal pakaian dan perhiasan. Pakaian mereka juga sudah dibedakan antara pakaian sehari-hari dengan pakaian pesta atau upacara keagamaan. Di nusantara kita mengenal begitu banyaknya ragam pakaian daerah dan perhiasan tradisional yang mencerminkan kreativitas masyarakat kita pada zaman dulu.



4) Obat-obatan tradisional

Sistem pengobatan tradisional ini hampir dikenal di seluruh nusantara. Di setiap masyarakat, selalu ada seseorang atau beberapa orang yang memiliki keterampilan pengobatan tradisional ini, yang ahli dalam mendeteksi penyakit maupun menentukan ramuan yang cocok untuk mengobati penyakitnya tersebut. Bahan ramuan tersebut juga diambil dari alam sekitar mereka. Cara meramunya masih sederhana namun penentuan bahan dan takarannya sangat teliti, karena ini untuk pengobatan manusia.



2. Mitologi



Makhluk mitologi Indonesia: ki-ka : Ahoon, Ebu Gogo, Garuda, Cindaku, Urang Gadang, Orang Bati, Orang Pendek

Mitologi adalah ilmu tentang kesusastaan yang mengandung konsep tentang dongeng suci, kehidupan para dewa, dan makhluk gaib dalam suatu kebudayaan. Mitologi juga merupakan cerita tentang asal mula alam semesta, manusia, dan bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang sangat dalam. Setiap suku bangsa yang ada di nusantara memiliki mitologi yang biasanya terkait dengan sejarah kehidupan masyarakat suatu daerah, misalnya tentang awal mula masyarakat menempati daerah itu. Umumnya dimitoskan bahwa ada

tokoh yang kuat dan sakti yang dulu memimpin masyarakat dan menempati daerah tersebut.

3. Legenda



Legenda adalah cerita rakyat pada masa lampau yang masih memiliki hubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau dengan dongeng-dongeng, seperti cerita tentang terbentuknya suatu negeri, gunung dan sebagainya. Legenda sebagai suatu cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, berisi petuah atau petunjuk mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Dalam legenda dimunculkan sifat dan karakter baik dan buruk manusia dalam menjalani kehidupannya, yang kemudian akan menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya.

4. Upacara

Upacara adalah rangkaian kegiatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama atau kepercayaan. Jenis-jenis upacara yang dikenal dalam kehidupan masyarakat adalah upacara penguburan, perkawinan, pengukuhan kepala suku, dan upacara sebelum berperang.

a) Upacara Penguburan



Upacara penguburan merupakan upacara yang pertama kali dikenal dalam kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan. Upacara penguburan berkembang ketika muncul kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal akan pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari lingkungan dimana ia pernah tinggal. Sewaktu-waktu roh itu dapat dipanggil untuk menolong apabila masyarakat berada dalam keadaan bahaya. Upacara penguburan berlangsung sangat sederhana namun mempunyai arti bagi kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, penguburan dilakukan dengan lebih baik, dimana orang yang telah meninggal dimasukkan ke dalam peti batu, lengkap dengan bekalnya, yang berupa perhiasan.



b) Upacara Perkawinan

Perkawinan terjadi ketika dua orang yang berbeda jenis kelamin sepakat untuk hidup bersama. Perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang tersebut tetapi juga keluarga dari kedua mempelai. Perkawinan itu sekaligus mempertemukan dan mengawali hubungan dari dua keluarga itu. Masing-masing daerah di nusantara mempunyai tata cara perkawinan yang khas.



c) Upacara Pengukuhan Kepala Suku

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan, kedudukan seorang kepala suku sangat penting dalam sebuah kelompok suku. Untuk menjadi kepala suku, seseorang harus terbukti memiliki kekuatan, keahlian, pengalaman, atau pengaruh yang lebih dibandingkan orang-orang lain karena beratnya tanggung jawab yang akan dipikulnya. Kepala suku berfungsi sebagai pelindung kelompok sukunya dari berbagai ancaman, seperti serangan dari kelompok suku lain, binatang buas, atau wabah penyakit. Kepala suku juga dianggap sebagai Begawan dimana para anggota suku bisa bertanya atau meminta nasehat. Kepala suku bahkan dianggap ahli dalam segala hal, diantaranya dalam hal upacara pemujaan, upacara penempatan rumah, upacara pembukaan lading baru, dan lain-lain. Selain itu, kepala suku juga bertugas untuk merencanakan apa yang akan dilakukan oleh kelompok sukunya dan menengahi pertikaian atau pertentangan yang terjadi di antara anggota sukunya.



d) Upacara sebelum berperang

Pada masa kehidupan masyarakat sebelum mengenal tulisan, peperangan antar kelompok suku sering terjadi. Peperangan itu disebabkan oleh beberapa hal seperti, masalah perbatasan, keinginan untuk menguasai daerah kelompok suku lainnya, masalah yang timbul dari hubungan yang kurang harmonis antar anggota dari kedua kelompok suku, keinginan untuk membuktikan ketangguhan



dan kekuatan dari masing-masing kelompok suku, atau untuk mempertahankan harga diri suku.

Adanya pertentangan pertentangan tersebut biasanya berbuntut perang. Namun sebelum berperang, mereka melakukan upacara pemujaan untuk memohon kekuatan agar pasukan yang pergi berperang mendapat kekuatan. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang masing-masing akan memberikan dukungan kepada mereka.



5. Lagu lagu Daerah

Lagu merupakan syair-syair yang dikembangkan dengan irama yang menarik. Lagu bisa menjadi sarana curahan hati orang yang membuat lagu atau syair lagu. Karena itu, lagu-lagu yang ditembangkan bisa bernuansa sedih, gembira atau jenaka. Lagu tersebut biasanya menggunakan Bahasa daerah masing-masing dan biasanya juga berisi pesan-pesan tertentu.

E. KEBUDAYAAN MASA SEJARAH

Wilayah nusantara terdiri dari pulau-pulau yang terpisah oleh selat dan laut, sehingga pelayaran menjadi lalu lintas laut yang sangat penting. Hal inilah yang kemudian membuat orang-orang yang bermukim di wilayah nusantara mengenal sistem pelayaran dan perdagangan.

Pelayaran dan perdagangan di wilayah nusantara ini semakin berkembang berkat terjalannya hubungan dagang dengan India dan Cina. Hubungan itu berpengaruh terhadap kehidupan dan kebudayaan kita, terutama budaya India. Pengaruh India masuk ke dalam segala bidang kehidupan seperti pemerintahan, sosial, budaya dan kepercayaan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya tersebut:

1. Faktor Latar Belakang Historis

Sebagai contoh Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan, yaitu wilayah Cina bagian selatan. Mereka pindah dan melakukan perjalanan hingga sampai ke pulau-pulau di Nusantara. Sebelum sampai di kepulauan nusantara, mereka telah berhenti di berbagai tempat dan menetap dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin hingga beberapa generasi. Selama bermukim di tempat-tempat tersebut mereka telah melakukan adaptasi dengan lingkungan-lingkungannya, mereka juga mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan khusus sebelum melakukan perjalanan kembali. Perbedaan jalur perjalanan, proses adaptasi di beberapa tempat persinggahan yang berbeda dan perbedaan pengalaman serta pengetahuan itulah yang menyebabkan timbulnya perbedaan suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia.

2. Faktor Manusia

Manusia dianggap sebagai makhluk paling sempurna karena dikarunia cipta, rasa dan karsa oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan akal manusia mampu menghasilkan karya, hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau benda-benda yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan perasaan manusia mampu membedakan baik buruk, indah atau jelek. Karsa merupakan upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada dalam masyarakat.

Kekuatan-kekuatan tersembunyi yang ada dalam masyarakat tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku dalam pergaulan hidup. Dengan ketiganya itu manusia dapat menciptakan suatu kebudayaan yang bersifat material maupun non material.

3. Faktor Lingkungan Alam (Kondisi Geografis)

Terjadinya gempa bumi, angin topan, banjir besar, gunung meletus, kemarau yang berkepanjangan, dan lain lainnya yang menyebabkan masyarakat yang mendiami suatu daerah terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Dan saat itulah masyarakat tersebut akan beradaptasi dengan sendirinya dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan dengan cara membentuk atau menciptakan kebudayaan yang baru.

4. Faktor perubahan Nilai Nilai dan Sikap

Setiap individu dalam melaksanakan aktivitas yang selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat. Di lain pihak nilai-nilai ini sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia baik secara perorangan, kelompok maupun terhadap masyarakat itu sendiri.

5.Pengaruh Kebudayaan lain

Dengan adanya hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia di dalam masyarakat akan terjadi kontak dan pertukaran budaya dari satu individu ke individu lainnya. Keadaan seperti ini mendorong terjadinya proses perubahan suatu kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat. Proses perubahan kebudayaan antara lain asimilasi, akulturasi, enkulturasi dan inovasi.

6.Faktor Kemajuan Teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menimbulkan perkembangan- perkembangan pula di lapangan sosial. Misalnya pengaruh penemuan radio mempunyai efek pada lapangan rekreasi, pendidikan, pengangkutan, agama, pertanian, ekonomi, pemerintah dan sebagainya.

7.Perubahan Kependudukan

Perubahan kependudukan bisa terjadi karena adanya gerak kemasyarakatan. Gerak kemasyarakatan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu gerakan kemasyarakatan yang bersifat vertikal dan horizontal.

F. PERKEMBANGAN SEJARAH INDONESIA SETELAH MENGENAL TULISAN

Sebagaimana dikatakan diatas pengaruh India masuk ke dalam segala bidang kehidupan seperti pemerintahan, sosial, budaya dan kepercayaan, hal ini terlihat dari perkembangan berikut ini:

1. Pemerintahan

Berkembangnya pengaruh India di nusantara mempengaruhi tradisi pemerintahan yang ada pada suku-suku bangsa di nusantara. Sebelumnya, suku-suku yang ada di nusantara di pimpin oleh kepala suku yang diberi amanat untuk memerintah kelompok sukunya dan menguasai daerah-daerah yang menjadi milik suku tersebut. Kepala suku dipilih dari anggota suku. Namun setelah munculnya pengaruh India terjadilah perubahan dalam sistem pemerintahan. Pemerintahan yang semula dipimpin oleh kepala suku diubah menjadi pemerintahan yang berbentuk kerajaan yang diperintah oleh seorang raja secara turun temurun. Raja tidak dipilih lagi oleh rakyat tetapi diwariskan dari pendahulunya berdasarkan keturunan.

2. Bidang sosial

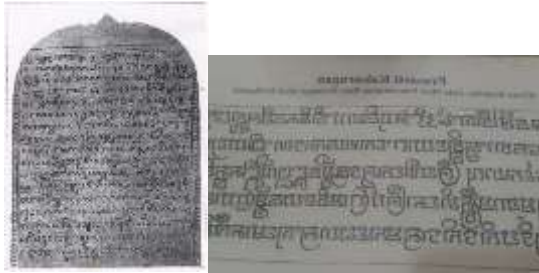
Kehidupan sosial masyarakat di nusantara juga mengalami perkembangan ketika bersentuhan dengan budaya India dan budaya-budaya lain yang masuk ke nusantara melalui perdagangan. Perkembangan itu terlihat pada penerapan hukuman, cara bekerjasama dan munculnya strata social. Dari segi hukum, muncul bentuk hukuman untuk pelaku kejahatan mulai dari hukuman yang ringan sampai hukuman mati. Kemudian, gotong royong tetap menjadi ciri khas kehidupan social masyarakat sebagai perwujudan kerjasama. Sementara budaya kasta yang dibawa pedagang-pedagang dari India memunculkan stratifikasi di dalam masyarakat Indonesia.

3. Bidang budaya

Pengaruh India sangatlah besar terhadap masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena unsur-unsur yang dibawa masyarakat India tersebut sebenarnya juga sudah ada dalam kebudayaan asli Indonesia, sehingga anasir-anasir baru yang dibawa India mudah diserap dan dijadikan pelengkap. Sebelum mengenal tulisan, masyarakat Indonesia sudah memiliki peradaban yang tinggi. Pelaut-pelaut nusantara sudah berlayar sampai ke Pulau Madagaskar melalui bagian selatan India. Kedua bangsa ini pun sudah menjalin hubungan melalui laut, dan dari hubungan tersebut terlihat bahwa adanya kesamaan antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. Pengaruh India dalam perkembangan kebudayaan Indonesia terlihat dari:

a) Tulisan

Prasasti-prasasti yang ditinggalkan oleh kerajaan-kerajaan di nusantara ditulis dalam huruf Pallawa dan Bahasa Sansekerta. Huruf Pallawa diindonesiakan menjadi huruf Kawi dan digunakan pertama kali dalam prasasti Dinoyo.



b) Seni bangunan



Candi di India aslinya merupakan kuil untuk memuja para dewa. Namun di Indonesia bangunan itu disesuaikan dengan alam pikiran bangsa yaitu untuk tempat pertemuan antara masyarakat dengan roh nenek moyangnya. Candi dengan patung induknya merupakan perwujudan dari raja yang telah meninggal. Bentuk candi itupun mengingatkan kita akan bentuk punden berundak-undak yang merupakan bangunan untuk memuja roh nenek moyang.

c) Seni hias

Dalam seni hias, unsur-unsur budaya India terlihat sangat jelas, namun secara keseluruhan hiasan itu bukanlah hiasan India, melainkan merupakan hiasan khas Indonesia.



d) Bidang kesusastaan

Cerita-cerita yang ada dalam kesusastaan merupakan hasil pengolahan bangsa Indonesia sendiri, seperti cerita Mahabrata, Ramayana dan lain-lain.

e) Bidang Kepercayaan (Agama)

Sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk ke wilayah Indonesia, masyarakat kita sudah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Masuknya Hindu-Buddha menjadikan masyarakat kita mulai menganut kepercayaan tersebut, walaupun tidak meninggalkan kebiasaan memuja roh nenek moyang. Sehingga terjadilah akulturasi, yaitu proses saling mempengaruhi dan menyesuaikan diri secara intens antara kebudayaan asli dengan ajaran Hindu-Buddha.

Masuknya pengaruh Islam di Indonesia juga mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Masuknya Islam itu tidak terlepas dari keadaan India yang sangat maju dalam perdagangan pada saat itu. Para pedagang dari Gujarat dan Cambay sangat berperan dalam penyebaran Islam di tanah air. Bersamaan dengan itu muncul juga para pedagang dari Persia yang turut serta menyebarkan agama Islam dan memperkuat apa yang sudah disebarkan oleh orang Gujarat dan Cambay tersebut. Perkembangan agama Islam tersebut didukung pula oleh berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara dan bertumbuh pesatnya peran kaum ulama seperti para wali atau sunan.

G. REKAMAN TERTULIS DALAM TRADISI SEJARAH INDONESIA

Sejak masuk dan berkemvangnya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia, masyarakat Indonesia mulai mengenal tulisan. Pengenalan tulisan ini sangat penting artinya dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia dapat menulis berbagai peristiwa

yang terjadi. Tulisan-tulisan ini dapat dibaca dan sampai kepada generasi berikutnya. Sehingga generasi penerus dapat memahami dan mengetahui kehidupan masyarakat pendahulunya. Tulisan-tulisan yang ditinggalkan tersebut dapat dipandang sebagai rekaman tertulis tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Rekaman tertulis tersebut terdiri dari prasasti, kitab, dokumen dan sebagainya.

1. Prasasti

Prasasti merupakan salah satu rekaman tertulis tentang masa lampau. Prasasti menulis suatu peristiwa yang cukup penting pada masa prasasti itu ditulis. Pembuatan prasasti selalu didasarkan pada perintah raja. Tujuannya adalah mengabadikan suatu peristiwa penting yang dialami oleh seorang raja atau sebuah kerajaan.



2. Kitab

Kitab merupakan sebuah karya sastra para pujangga tentang masa lampau yang dapat dijadikan petunjuk untuk menyingkapkan suatu peristiwa sejarah. Kerajaan-kerajaan besar di masa lampau memberikan kedudukan yang istimewa kepada para pujangga. Namun, tulisan-tulisan para pujangga itu tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan, sehingga tulisan itu seringkali tidak netral. Isi tulisannya tidak lebih dari sekedar mengagung-agungkan seorang raja yang sedang berkuasa.

Kitab sebagai karya sastra muncul pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Beberapa kitab yang penting tersebut adalah:

- a. Kitab Krisnayana; berasal dari zaman kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Raja Jayawarsa
- b. Kitab Bharatayuda; berasal dari zaman kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Raja Jayabaya yang ditulis oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.
- c. Kitab Arjuna Wiwaha; berasal dari zaman kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Raja Jayabaya yang ditulis oleh Mpu

Kanwa, yang menceritakan tentang perkawinan Raja Airlangga dengan putri kerajaan Sriwijaya.

- d. Kitab Pararato; berasal dari zaman kerajaan Singosari dan Majapahit, yang ditulis oleh beberapa pujangga dan menceritakan tentang kekuasaan kerajaan Singosari dan Majapahit.
- e. Kitab Parahyangan dan Kitab Siksakand; berasal dari kerjaan Pajajaran.
- f. Kitab Negara Kertagama; berasal dari kerajaan Majapahit, yang ditulis oleh Mpu Prapanca.
- g. Kitab Sutasoma; berasal dari zaman kerajaan Majapahit, yang ditulis oleh Mpu Tantular.
- h. Kitab Sundayana; berasal dari kerajaan Majapahit yang menceritakan tentang peristiwa Bubat.
- i. Kitab Sorandaka dan Kitab Ranggalawe; berasal dari kerajaan Majapahit, yang menceritakan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Sora dan Ranggalawe.
- j. Kitab Panjiwijayakrama; berasal dari kerajaan Majapahit, yang menceritakan tentang perjalanan Raden Wijaya sampai menjadi Raja Majapahit yang pertama.

- k. Pada masa kekuasaan kerajaan Islam, muncul banyak karya sastra. Kitab-kitab Mahabrata, Ramayana dan Pancatantra digubah menjadi kitab-kitab berikut:
 - a) Hikayat Pandawa Lima
 - b) Hikayat Perang Pandawa Jaya
 - c) Hikayat Sri Rama
 - d) Hikayat Maharaja Rahwana
 - e) Hikayat Pancatantra

- l. Selain itu terdapat juga kitab-kitab yang berisi cerita panji. Cerita panji itu tersebar sampai ke seluruh Asia Tenggara. Bahka dalam seni sastra zaman Islam di daerah Melayu dikenal kitab-kitab yang berisi:
 - a) Syair Ken Tambunan
 - b) Lelakon Mahesa Kuitir
 - c) Syair Panji Sumirang

- d) Cerita Wayang Kinundang
- e) Hikayat Kuda Panji Sumirang
- f) Hikayat Cekal Wanengpati
- g) Hikayat Panji Wilakusuma

Selain kitab-kitab tersebut, juga terdapat kitab-kitab suluk (kitab primbon). Kitab ini bercorak magis, berisi ramalan, penentuan hari baik dan buruk, dan pemberin makna terhadap suatu kejadian. Kitab-kitab suluk itu contohnya adalah :

- a) Suluk Sukara; kitab ini menceritakan seseorang (Ki Sukarsa) yang mencari ilmu untuk mendapatkan kesempurnaan.
- b) Suluk Wujil; kitab ini berisi wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wujil (Wujil adalah seorang kerdil dan bekas abdi Raja Majapahit).
- c) Suluk Malang Sumirang; kitab ini berisi pujian dan mengungkapkan seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dan bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab-kitab lainnya yang ditulis oleh pujangga atau tokoh-tokoh dari kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia diantaranya adalah:

- a) Kitab Bustanu'lsalatin yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri dari kerajaan Aceh yang menulis tentang adat istiadat Aceh dan ajaran agama Islam
- b) Kitab Sastra Gending ditulis oleh Sultan Agung dari kerajaan Mataram yang menulis tentang ajaran-ajaran filsafat. Selain itu, Sultan Agung juga menulis kitab Nitisruti, Nitisastra, Astabrata yang berisi ajaran tentang tabiat baik. Ketiga kitab ini bersumber dari kitab Ramayana.
- c) Kitab Ade Allopiloping Bicarama Pabbahi'e yang ditulis oleh Amanna Gappa dari kerajaan Makassar. Kitab ini berisi tentang hukum-hukum perniagaan bagi kerajaan Makassar.

3. Dokumen

Dokumen adalah surat berharga yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Adanya dokumen dalam sejarah kebudayaan Indonesia diawali oleh munculnya organisasi-organisasi pergerakan pada masa kolonial.

H. MEDIA TULISAN YANG DIGUNAKAN PADA MASA AWAL ZAMAN SEJARAH

Peninggalan budaya yang berupa tulisan tertua di Indonesia adalah tulisan pada prasasti, yang ditemukan di Kutai Kalimantan Timur. Prasasti yang ditemukan ini berasal daritahun 400 M dan ditulis dalam huruf Pallawa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media tulisan yang digunakan pertama kali adalah batu, kemudian berkembang ke logam hingga kertas. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu media tulisan yang dijumpai di Indonesia sebagai wadah bagi generasi sebelumnya untuk menulis.

1. Batu

Batu merupakan sarana untuk menulis yang ditemukan di kerajaan Kutai dengan tulisan huruf Pallawa. Batu-batu ini kemudian dikenal dengan nama prasasti.



2. Daluwang

Daluwang merupakan sejenis material halus yang menyerupai kayu yang terbuat dari kulit kayu pohon mulberry. Daluwang banyak digunakan di Jawa untuk menulis tulisan yang berbahasa Arab dan Jawa.



3. Perunggu

Perunggu yang bisa bertahan ribuan tahun biasanya digunakan sebagai bahan untuk menulis, seperti temuan lempengan perunggu peninggalan kerajaan Majapahit di abad ke 13 sampai 15 M.



4. Daun Lontar

Daun lontar sangat umum digunakan masyarakat Indonesia masa dahulu sebagai tempat menulis, dan banyak ditemukan di Jawa, Bali, dan Lombok.



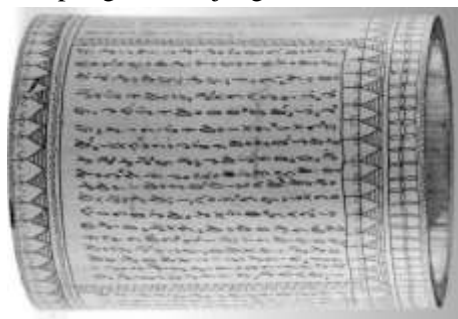
5. Daun Nifah



Daun nifah yang lebih tipis dari daun lontar juga digunakan sebagai bahan untuk menulis. Namun, tidak seperti daun lontar yang biasa menggunakan pisau untuk menggores tulisan, maka tinta digunakan sebagai alat tulis untuk menulis di atas daun nifah.

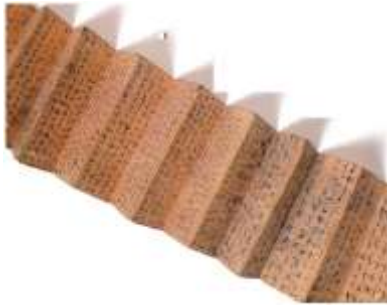
6. Bambu

Tulisan pada bamboo banyak ditemukan di Sumatera, terutama di daerah Batak, Lampung, dan Rejang.



Tulisan kuno pada bambu (Aksara Batak Karo pada bambu)

7. Kulit Kayu



Lapisan dalam kulit kayu alim digunakan para tukang ramal dari Batak untuk menulis catatan magis yang disebut dengan pustaha. Beberapa pustaha berisikan diagram-diagram magis yang ditulis dengan tinta merah dan hitam.

8. Kayu

Ukiran kayu yang berisikan tulisan berbahasa Melayu dan Arab biasanya banyak terdapat pada bangunan rumah dan masjid.



9. Kain

Kain tenun atau kain yang dicetak dengan ayat-ayat Al Quran digunakan sebagai azimat seperti baju yang dibordir dengan motif Al Quran yang ditemukan di Lombok Nusa Tenggara Barat



10. Logam Mulia

Logam dari emas dan perak juga digunakan sebagai wadah untuk menulis terutama untuk lambing-lambang kebesaran suatu kerajaan, seperti kipas yang biasa digunakan untuk keperluan upacara di kerajaan Johor-Riau



Tulisan pada logam mulia

11. Kertas

Penggunaan kertas untuk tempat menulis diyakini berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam oleh bangsa Arab sekitar abad ke 13. Banyak naskah peninggalan masa lalu yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa, Madura, Bugis, Makassar ditulis di atas kertas. Kedatangan bangsa Eropa kemudian memperkenalkan kertas yang bermutu tinggi, seperti yang tertuang pada naskah Serat Babad Mangkurat yang berangka tahun 1813.



Tugas Bab 2 :

1. Jelaskan pengertian **masa pra sejarah** di Indonesia yang meliputi masa paleolitikum, masa mesolitikum , masa neolitikum , masa paleometalikum
2. Telusuri periodisasinya dan jelaskan kondisi geografis dan psikologis yang mungkin dihadapi masyarakat tersebut
3. Jelaskan tentang tradisi masyarakat prasejarah Indonesia yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pertanian, kemampuan berlayar, sistem bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem ekonomi, dan kesenian
4. Jelaskan tentang jejak sejarah Indonesia yang tercatat melalui folklore lisan maupun non lisan, mitologi, legenda, upacara dan lagu-lagu daerah.
5. Jelaskan pengertian **masa sejarah** di Indonesia, dan uraikan kebudayaan di masa sejarah ini berkaitan dengan latar belakang historis, faktor manusia dan lingkungan alam, perubahan nilai-nilai dan sikap, pengaruh budaya lain dan kemajuan teknologi serta perubahan kependudukan
6. Telusuri periodisasinya dan jelaskan kondisi geografis dan psikologis yang mungkin dihadapi masyarakat pada masa sejarah tersebut.
7. Jelaskan tentang perkembangan sejarah Indonesia baik dari sisi pemerintahan, bidang sosial maupun budaya. Penjelasan ini dapat didukung melalui rekaman tertulis yang diperoleh dari masa awal zaman sejarah tersebut.

Bab 3

Penyebaran dan Perkembangan Kebudayaan Hindu/Buddha di Indonesia

A. PENDAHULUAN

Periode Hindu-Buddha sering dijadikan masa tersendiri dalam kajian Sejarah Kebudayaan Indonesia. Hal ini karena sumbangan dari periode ini sangatlah besar terhadap perjalanan sejarah Indonesia, contohnya mengenai pembentukan kebudayaan, konsep kepercayaan monotheis, dan lain-lain. Walaupun begitu, tidak semua sejarawan yang menulis tentang sejarah Indonesia menceritakan masa ini secara rinci. Hal ini tak terlepas dari teori-teori mengenai proses masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia yang masih menjadi kontroversial. Para sejarawan juga masih memperdebatkan mengenai waktu yang tepat ‘kapan’ periode Hindu-Buddha ini muncul dan musnah, karena bukti sejarah terkait proses ini masih samar-samar. Hal lain yang masih disangsikan adalah mengenai pembentukan kebudayaan masyarakat Indonesia. Apakah kebudayaan tersebut lahir dari agama Hindu-Buddha, ataukah agama Hindu-Buddha-lah yang konsepnya menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak masa prasejarah. Namun dengan penelusuran lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan sosial-budaya pada masa Hindu-Buddha dipengaruhi oleh masa Prasejarah.
2. Tidak ada ‘siapa’ yang terlebih dulu mempengaruhi ‘siapa’ dalam hal Hindu-Buddha dengan kebudayaan, tradisi, dan kesusasteraan masyarakat Indonesia. Karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

B. TEORI MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA SERTA KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA KE INDONESIA

Sejak permulaan abad masehi, Indonesia telah menjalin hubungan dagang dengan wilayah-wilayah lain. Letak geografis Indonesia juga memungkinkan Indonesia untuk berhubungan dengan bangsa lain, termasuk dengan India dan Cina. Melalui hubungan tersebut berkembanglah kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh para pedagang tersebut di Indonesia. Dalam perkembangan hubungan dagang tersebut lambat laun agama Hindu dan Buddha masuk dan tersebar di Indonesia dan dianut oleh raja-raja dan para bangsawan. Dari lingkungan raja dan bangsawan ini agama Hindu dan Buddha tersebar ke lingkungan rakyat biasa.



Peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia

Proses masuknya agama Hindu ke Indonesia adalah melalui pedagang, baik yang datang dari India maupun sebaliknya, pedagang Indonesia yang datang ke India kemudian pulang ke Indonesia dengan membawa ajaran tersebut. Namun demikian masih ada beberapa teori yang juga memiliki kemungkinan besar terhadap tersebarnya ajaran tersebut di Indonesia, yaitu:

1. Teori Sudra

Menyatakan bahwa agama Hindu dibawa oleh orang-orang India berkasta Sudra, karena mereka dibuang dan keluar dari India, dan sampai di Indonesia. Von van Faber mengungkapkan bahwa peperangan yang terjadi di India telah menyebabkan golongan Sudra menjadi orang buangan. Mereka kemudian meninggalkan India

dengan mengikuti kaum waisya. Dengan jumlah yang besar, diduga golongan sudralah yang memberi andil dalam penyebaran budaya Hindu ke Nusantara. Orang India berkasta Sudra (pekerja kasar) menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada mereka tinggal menetap di India sebagai pekerja kasar bahkan tak jarang mereka dijadikan sebagai budak para majikan sehingga mereka pergi ke daerah lain bahkan ada yang sampai ke Indonesia.

2. Teori Waisya

Menyatakan bahwa agama Hindu dibawa oleh orang-orang India berkasta Waisya, karena mereka merupakan kaum pedagang yang kemudian sampai di Indonesia lalu menetap untuk berdagang.

Pedagang India tersebut tinggal di Indonesia untuk beberapa waktu sambil menunggu angin yang tepat untuk melanjutkan perjalanannya. Ada juga yang memilih untuk tinggal di Indonesia dengan berbagai alasan. Hal ini menyebabkan terjalannya suatu komunikasi yang menyebabkan mulai masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha. Di beberapa tempat di Indonesia bagian barat, sampai sekarang masih dapat kita temui suatu perkampungan “Kampung Keling”. Kampung ini merupakan kampung untuk para pedagang-pedagang dari India yang menetap di Indonesia.

Para pedagang banyak memiliki relasi yang kuat dengan para raja yang terdapat di kerajaan Nusantara. Agar bisnis mereka di Indonesia lancar, mereka sebagai pedagang asing tentunya harus membuat para penguasa pribumi senang, dengan cara menghadiahi para penguasa tersebut dengan barang-barang. Dengan demikian, para pedagang asing ini mendapat perlindungan dari raja setempat. Di tengah-tengah kegiatan perdagangan itulah, para pedagang tersebut menyebarkan budaya dan agama Hindu ke tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ilmuwan yang mencetuskan teori ini adalah N.J. Krom.

Krom mengajukan hipotesis yang memberikan peran kepada golongan pedagang yang datang untuk berdagang. Sehingga golongan terbesar di antara orang-orang India yang datang ke Indonesia merupakan golongan pedagang. Mereka menetap di Indonesia dan kemudian memegang peran dalam penyebaran pengaruh budaya-budaya India yang dilakukan melalui hubungan dagang mereka dengan penguasa-penguasa Indonesia. Krom juga berpendapat

bahwa terjalin suatu perkawinan antara pedagang-pedagang tersebut dengan perempuan Indonesia. Perkawinan ini merupakan saluran penyebaran pengaruh yang penting.

Penentang teori Waisya, Van Leur, mengajukan keberatan terhadap teori ini. Dia beranggapan bahwa Kampung Keling di Indonesia memiliki kedudukan yang sama dengan rakyat biasa di tempat itu. Hubungan antara para pedagang India dengan penguasa hanyalah dalam bidang perdagangan. Tidak dapat mengharapkan suatu pengaruh budaya yang dapat membawa perubahan-perubahan dalam bidang tata Negara maupun pandangan agama dari mereka. Selain itu, mereka berasal dari kalangan masyarakat yang tidak tinggi.

Menurut Bosch apabila memang benar golongan pedagang memainkan peranan yang penting dalam proses penyebaran kebudayaan seperti yang dijelaskan dalam teori Wisya, seharusnya pusat-pusat peradaban Hindu harusnya ditemukan disepanjang pantai atau ditempat-tempat yang lazimnya disinggahi oleh para pelaut yang hilir mudik. Selain itu, pada umumnya hubungan-hubungan dagang di negeri-negeri timur tidak mencukupi untuk memungkinkan terjadi masuknya kebudayaan dari bangsa satu ke bangsa yang lain. Hal ini bisa terlihat melalui contoh kaum imigran Cina yang sudah menetap di Indonesia selama berabad-abad. Mereka berdagang, bertukang, dan bercampur dengan rakyat pribumi tanpa pernah mempunyai pengaruh yang berarti dalam kebudayaan. Begitu juga halnya dengan pedagang India. Bosch juga berpendapat bahwa hanya golongan cendekiawanlah yang dapat menyampaikan agama dan kebudayaan India.

3. Teori Ksatria

Menyatakan bahwa agama Hindu dibawa oleh orang-orang India berkasta Ksatria. Hal ini terjadi karena adanya kekacauan politik di India, sehingga banyak para ksatria yang kalah melarikan diri ke Indonesia, lalu mereka mendirikan kerajaan-kerajaan dan menyebarkan agama Hindu.

Dalam teori ini, pemegang peran aktif dalam masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia merupakan para Ksatria. Salah satu kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik bercerita tentang seorang ksatria yang berasal dari seberang lautan datang ke pulau Jawa untuk mendirikan suatu kerajaan atau merebut kedudukan tinggi di suatu kerajaan yang telah berdiri dengan menikahi seorang putri raja tersebut. Teori Ksatria, menurut Berg, melalui analisisnya terhadap Panji Jawa, beranggapan bahwa ksatria-ksatria yang berasal dari India itu memiliki saham yang besar yang diperoleh baik dengan cara merebut kekuasaan maupun dengan cara yang lebih halus dalam terbentuknya dinasti-dinasti yang ada di pulau Jawa. Kemudian para ksatria-ksatria itu mengawini putri-putri pribumi dari golongan terkemuka dan menghasilkan keturunan yang mengikuti sang ayah.

Teori Ksatria, mengatakan bahwa proses kedatangan agama Hindu ke Indonesia dilangsungkan oleh para ksatria, yakni golongan bangsawan dan prajurit perang. Menurut teori ini, kedatangan para ksatria ke Indonesia disebabkan oleh persoalan politik yang terusberlangsung di India sehingga mengakibatkan beberapa pihak yang kalah dalam peperangan tersebut terdesak, dan para ksatria yang kalah akhirnya mencari tempat lain sebagai pelarian, salah satunya ke wilayah Indonesia. Ilmuan yang mengusung teori ini adalah C.C. Berg dan Mookerji.

F.D.K. Bosch berpendapat, seandainya seorang raja India telah berhasil melakukan penaklukan-penaklukan ke negara-negara jauh, maka akan sangat wajar untuk mempromosikannya kepada rakyat dalam salah satu prasastinya. Begitu pula jika salah seorang dari keturunannya menjadi pendiri dari suatu dinasti kerajaan di negara lain. Sayangnya bukti itu tidak dijumpai baik di Indonesia maupun di India. Kemudian apabila benar telah terjadi percampuran antara orang asing dari India dan pribumi setidaknya dapat kita jumpai sifat percampuran tersebut. Yang kita harapkan, bahwa tipe Dravida memiliki panjang batok kepala lebih dari lebarnya, berkulit sangat gelap, dan berambut keriting atau mengombak. Sesuai dengan "Hukum Mendel" seharusnya akan muncul sifat ini. Akan tetapi belum pernah diketahui dimanapun di Jawa atau Bali ada turunan Dravida ini. Dalam segi bahasa, F.D.K. Bosch juga menyatakan

keberatannya dengan teori Ksatria. Seharusnya dengan sendirinya orang asing dari India yang melakukan percampuran darah dengan orang Indonesia menggunakan salah satu dari bahasa-bahasa rakyat baik dari rumpun Aria, bahasa Prakrit, ataupun Tamil. Akan tetapi pada kenyataannya bahasa yang dikenal orang pribumi adalah bahasa sansekerta yang digunakan dalam upacara suci atau dalam ilmu pengetahuan. Mereka tidak mengenal bahasa Prakrit dan Tamil.

Menurut Krom, dalam berbagai aspek budaya Indonesia-Hindu, unsur Indonesia tersebut masih terlihat sangat jelas. Sehingga ia menyimpulkan bahwa budaya Indonesia juga berperan aktif dalam pembentukan budaya Indonesia- Budha. Hal ini tidak mungkin dapat terjadi apabila orang pribumi hidup di bawah tekanan para ksatria dari India.

4. Teori Brahmana

Van Leur, berdasarkan pengamatannya mengenai sifat unsur-unsur budaya India yang terdapat dalam budaya Indonesia, lebih memberikan peranan penting terhadap kaum Brahmana. Menurutnya, mereka diundang oleh para penguasa Indonesia untuk mengajarkan agama Hindu dan kemudian mereka juga memperkenalkan kebudayaan yang berasal dari kebudayaan golongan Brahmana. Para penguasa Indonesia ingin berhadapan dengan orang-orang India yang tentunya memiliki kesetaraan dengan mereka. Oleh karena itu kaum Brahmana sebagai kasta tertinggillah yang diundang. Selain itu, para penguasa tersebut juga ingin agar mereka mempunyai taraf yang sama serta untuk meningkatkan kondisi negerinya.

F.D.K. Bosch menyetujui pendapat Van Leur mengenai undangan para penguasa lokal terhadap para Brahmana. Para Brahmana ini diundang untuk melakukan suatu upacara khusus yaitu upacara Vratyastoma yang dapat menghindukan seseorang. Mereka mendapat kedudukan yang terhormat di keraton-keraton dan telah menjadi inti golongan Brahmana yang nantinya berkembang. Penguasaannya terhadap kitab-kitab suci membuat mereka ditempatkan sebagai Purohita yang memberikan nasihat kepada raja. Nasehat yang mereka berikan mencakup bidang keagamaan, pemerintahan, peradilan, perundang-undangan, dan sebagainya. Dia

juga berpendapat bahwa para Brahmana ini dapat sampai ke Kepulauan Indonesia melalui kapal-kapal dagang yang membawanya.

5. Teori Nasional

F.D.K. BOSCH berpendapat bahwa dalam proses penyebaran agama Hindu, orang-orang Indonesia memiliki peranan aktif. Setelah menjadi pemeluk agama hindu, mereka kemudian aktif dalam menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu. Opini ini didasarkan pada penemuan elemen-elemen kebudayaan India yang ada dalam budaya Indonesia. Sesuai dengan pendapatnya, pada waktu itu golongan cendekiawan dipanggil dengan sebutan “Clerk”.

6. Teori Arus Balik

Dalam teori ini dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya menerima pengetahuan agama dari orang asing yang datang. Mereka juga aktif mencari pengetahuan di tanah asal agama hindu dan setelah lulus mereka kembali ke Indonesia untuk berbagi pengetahuan. Teori Arus Balik, mengatakan bahwa yang telah berperan dalam menyebarkan Hindu di Indonesia adalah orang Indonesia sendiri. Mereka adalah orang yang pernah berkunjung ke India untuk mempelajari agama Hindu dan Buddha. Di pengembaraan mereka mendirikan sebuah organisasi yang sering disebut sanggha. Setelah kembali di Indonesia, akhirnya mereka menyebarkan kembali ajaran yang telah mereka dapatkan di India.

C. KERAJAAN AWAL HINDU-BUDHA

1. KERAJAAN KUTAI

a) Lokasi Kerajaan

Berdasarkan sumber sejarah yang berhasil ditemukan, di Kalimantan Timur telah berdiri dan berkembang kerajaan yang mendapat pengaruh Hindu (India). Kerajaan tersebut terletak di hulu Sungai Mahakam. Nama kerajaan ini disesuaikan dengan nama daerah tempat penemuan prasasti yaitu Kutai. Di dalam prasasti yang ditemukan tidak ada tercantum nama kerajaan tersebut, sehingga para ahli lah yang menamakan kerajaan tersebut sebagai Kerajaan Kutai. Wilayah Kerajaan

Kutai mencakup seluruh wilayah Kalimantan Timur. Bahkan pada masa kejayaannya memiliki wilayah yang sangat luas yaitu hampir sebagian wilayah Kalimantan.



b) Sumber Sejarah

Peninggalan berupa tulisan tersebut ditemukan pada tujuh tiang batu yang disebut Yupa, yaitu tiang batu yang digunakan untuk mengikat hewan korban yang merupakan persembahan rakyat Kutai kepada para dewa yang dipujanya. Tulisan yang terdapat pada yupa tersebut mempergunakan huruf Pallawa dan Bahasa Sansekerta.



c) Kehidupan Budaya

Berdasar bentuk hurufnya para ahli yakin bahwa yupa dibuat sekitar abad ke-5 M. Namun sebenarnya tugu batu itu merupakan

warisan nenek moyang bangsa Indonesia dari zaman megalitikum, yaitu kebudayaan menhir. Dalam prasasti tersebut juga disebutkan silsilah raja-raja Kutai. Dalam salah satu Yupa diterangkan bahwa Kudungga mempunyai putra bernama Aswawarman. Aswawarman mempunyai tiga anak dan yang terkenal adalah Mulawarman. Di dalam Prasasti Yupa tersebut juga disebutkan bahwa pendirian Yupa merupakan perintah Raja Mulawarman. Beliau dipastikan seorang Indonesia asli. Kudungga bukan pendiri kerajaan, tetapi anaknya yang bernama Aswawarman. Hal tersebut disebut dalam Wamsakerta atau pendiri keluarga. Diperkirakan Aswawarmanlah yang sudah menganut Hindu secara penuh sedang Kudungga belum. Raja Mulawarman sebagai raja terbesar di Kutai yang memeluk agama Hindu-Siwa. Beliau sangat dekat dengan kaum Brahmana dan rakyat, hal ini dibuktikan dengan pemberian sedekah untuk upacara keagamaan. Upacara korban sapi juga menunjukkan bahwa rakyat cukup hidup makmur, kehidupan keagamaan dijaga dengan baik, dan rakyat sangat mencintai rajanya. Kehidupan ekonomi masyarakat diperkirakan sebagian besar adalah sebagai petani dan pedagang. Masyarakat Kutai sebelumnya tidak mengenal kasta. Setelah agama Hindu masuk, maka mulailah pengaruh kasta masuk dalam lapisan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan upacara Vratyastoma oleh Kudungga. Vratyastoma, merupakan upacara penyucian diri untuk masuk pada kasta ksatria sesuai kedudukannya sebagai keluarga raja. Kelanjutan kerajaan Kutai setelah Mulawarman tidak menunjukkan tanda-tanda yang jelas. Namun periode setelah abad 5 M, berkembanglah kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di berbagai daerah lain Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase selanjutnya agama Hindu Buddha berkembang pesat di berbagai daerah Indonesia



2. KERAJAAN TARUMANEGARA

a) Lokasi Kerajaan

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, para ahli meyakini letak pusat Kerajaan Tarumanegara kira-kira di antara Sungai Citarum dan Cisadane. Dari namanya Tarumanegara dari kata taruma, mungkin berkaitan dengan kata tarum yang artinya nila. Kata tarum dipakai sebagai nama sebuah sungai di Jawa Barat yakni Sungai Citarum. Kebanyakan ahli yakin kerajaan ini pusatnya dekat kota Bogor Jawa Barat.



b) Sumber Sejarah

Sumber sejarah berupa berita asing dan prasasti-prasasti dari dalam negeri. Berita asing, yaitu dari Cina, dari zaman Dinasti T'ang berasal dari Fa-Hien, musafir yang datang di Jawa pada tahun 414 M tersebut membuat catatan, yang menyebutkan bahwa di daerah pantai utara pulau Jawa bagian barat telah ditemukan masyarakat yang mendapat pengaruh Hindu (India). Masyarakat yang ditemukan itu diperkirakan menjadi bagian dari masyarakat Kerajaan Tarumanegara. Sementara dari prasasti yang menerangkan keberadaan Kerajaan ini adalah terutama peninggalan raja terkenal Tarumanegara yang bernama Raja Purnawarman. Prasasti-prasasti tersebut antara lain prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi, prasasti Tugu, Prasasti Lebak, prasasti Muara Cianten, dan prasasti Pasir Awi. Prasasti-prasasti itu umumnya bertulis huruf Pallawa dan menggunakan bahasa Sansekerta.

c) Kehidupan Budaya

Dilihat dari teknik dan cara penulisan huruf-huruf dari prasasti-prasasti yang ditemukan dapat diketahui bahwa tingkat kebudayaan masyarakat pada waktu itu sudah tinggi. Selain sebagai peninggalan budaya, keberadaan prasasti-prasasti tersebut menunjukkan telah berkembangnya kebudayaan tulis menulis di kerajaan Tarumanegara.

1) Prasasti Ciaruteun



Di dekat muara tepi Sungai Citarum, ditemukan prasasti yang dipahat pada batu. Pada prasasti tersebut terdapat gambar sepasang telapak kaki Raja Purnawarman. Sepasang telapak kaki tersebut Raja Purnawarman diibaratkan sebagai telapak kaki Dewa Wisnu.

2) Prasasti Kebon Kopi

Prasasti Kebon Kopi terdapat di Kampung Muara Hilir, Kecamatan Cibung-bulang, Bogor. Pada prasasti ini ada pahatan gambar tapak kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawata(gajah kendaraan Dewa Wisnu).



3) Prasasti Jambu

Di sebuah perkebunan jambu, Bukit Koleangkok, kira-kira 30 km sebelah barat Bogor ditemukan pula prasasti. Karena ditemukan di perkebunan Jambu, sehingga dinamakan Prasasti Jambu. Disebutkan dalam prasasti bahwa Raja Purnawarman adalah raja yang gagah, pemimpin yang termasyhur, dan baju zirahnya tidak dapat ditembus senjata musuh. Prasasti ini menggambarkan bagaimana kebesaran Raja Purnawarman.



4) Prasasti Tugu

Ternyata prasasti tempat. Salah satunya ada peninggalan Kerajaan Tarumanegara menyebar di berbagai lah prasasti yang ditemukan di Desa Tugu, Cilincing, Jakarta. Prasasti ini diberi nama Prasasti Tugu, yang menerangkan tentang penggalian saluran Gomati dan Sungai Candrabhaga. Mengenai nama Candrabhaga, Purbacaraka mengartikan candra sama dengan bulan sama dengan sasi. Jadi,

Candrabhaga menjadi sasibhaga dan kemudian menjadi Bhagasasi kemudian menjadi bagasi, akhirnya menjadi Bekasi. Prasasti ini sangat penting artinya, karena menunjukkan keseriusan Kerajaan Tarumanegara dalam mengembangkan pertanian. Penggalian Sungai Gomati menggambarkan bahwa teknologi pertanian dikembangkan sangat maju. Kerajaan Tarumanegara telah mengenal sistem irigasi. Selain itu juga menunjukkan bahwa keberadaan sungai dapat digunakan untuk transportasi air dan perikanan.



5) Prasasti Pasir Awi dan Prasasti Muara Cianten



Prasasti Pasir Awi ditemukan di daerah Bogor.



Prasasti Muara Cianten ditemukan di daerah Bogor.

7) Prasasti Lebak

Prasasti Lebak ditemukan di tepi Sungai Cidanghiang, Kecamatan Muncul, Banten Selatan. Prasasti ini menerangkan tentang keperwiraan, keagungan, dan keberanian Purnawarman sebagai raja dunia.



Prasasti-prasasti di atas menunjukkan kebesaran Kerajaan Tarumanegara sebagai kerajaan pengaruh Hindu Buddha di Jawa. Dapat dikatakan bahwa Tarumanegara merupakan kerajaan Hindu Budha terbesar pertama di Jawa. Dalam kehidupan keagamaan berdasarkan berita dari Fa-Hien, di Tarumanegara ada tiga agama, yakni agama Hindu, agama Budha dan agama nenek moyang (kepercayaan animisime). Raja memeluk agama Hindu, yang diperkuat dengan adanya gambar tapak kaki raja pada prasasti Ciaruteun yang diibaratkan tapak kaki Dewa Wisnu. Adanya dua agama dan kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi telah dijunjung tinggi. Inilah nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Bangsa yang

agamis, namun tetap menghormati kepercayaan orang lain. Hal ini sangat wajar, mengingat agama adalah hak asasi manusia.

Perkembangan kerajaan Tarumanegara masih dapat diketahui sampai dengan abad ke-7M. Pada masa tersebut Tarumanegara mengirim utusan ke Cina. Selain menjalin hubungan dagang, tentu untuk menjalin hubungan keagamaan. Perlu diingat bahwa pada masa tersebut China telah berkembang agama Budha yang sangat pesat. Akan tetapi dalam perkembangan setelah abad VII tidak ada keterangan yang jelas. Hanya saja pada masa selanjutnya berkembang kerajaan-kerajaan lain seperti Pajajaran di Jawa Barat dan Mataram di Jawa Tengah.

3. KERAJAAN KALING (KALINGGA) ATAU HOLING

a) Lokasi kerajaan

Letak kerajaan Kalingga atau Holing hingga kini belum dapat dipastikan, karena tidak adanya penemuan-penemuan berupa prasasti. Namun menurut berita Cina yang berasal dari Dinasti T'ang, Kerajaan Kaling atau Holing, diperkirakan terletak di Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada berita Cina tersebut yang menyebutkan bahwa di sebelah timur Kaling ada Po-li (Bali sekarang), di sebelah barat Kaling terdapat To-po-Teng (Sumatra), sedangkan di sebelah utara Kaling terdapat Chen-la (Kamboja) dan sebelah selatan berbatasan dengan samudera. Ada juga yang menghubungkan letak Kaling berada di Kabupaten Jepara. Hal ini dihubungkan dengan adanya sebuah nama tempat di wilayah Jepara yakni Keling. Keling saat ini merupakan nama Kecamatan Keling, sebelah utara Gunung Muria, Jepara, Jawa Tengah. Namun demikian belum ditemukan secara tegas bahwa Keling mempunyai hubungan dengan kerajaan Kaling.

Kerajaan Kalinga



b) Sumber sejarah

Satu-satunya sumber sejarah yang menyatakan keberadaan Kerajaan Holing/Kaling adalah berita Cina. Berita ini datang dari pendeta I'tsing yang menyebutkan bahwa seorang temannya yang bernama Hui-Ning dengan pembantunya bernama Yunki pergi ke Holing tahun 664/665 M untuk mempelajari agama Buddha. Sumber berita Cina ini juga menggambarkan bagaimana pemerintahan Ratu Sima di Kaling. Sumber sejarah lainnya adalah Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di lereng Gunung Merbabu. Melalui berita Cina dan Prasasti Tuk Mas tersebut, banyak hal dapat kita ketahui tentang perkembangan Kerajaan Kaling dan kehidupan masyarakatnya. Menurut berita Cina raja terkenal dari Kerajaan Kaling adalah Ratu Sima yang memerintah sekitar tahun 674 M. Ratu Sima merupakan pemimpin yang tegas, jujur, dan sangat bijaksana. Hukum dilaksanakan dengan tegas dan seadil-adilnya. Rakyat patuh terhadap semua ketentuan yang berlaku. Disebutkan bahwa pada masa Ratu Sima, kehidupan sangat aman dan tenteram. Kejahatan sangat minim, karena kerajaan menerapkan hukum tanpa pandang bulu. Di Kerajaan Keling, Agama Budha berkembang pesat. Bahkan pendeta Cina bernama Hui-ning pernah datang ke Kaling dan tinggal selama tiga tahun untuk menerjemahkan kitab suci agama Budha Hinayana ke dalam bahasa Cina. Dalam usaha menerjemahkan kitab itu Hui-ning dibantu

oleh seorang pendeta Kaling bernama Janabhadra. Selain bermata pencaharian bertani, penduduk juga melakukan perdagangan. Kehidupan yang sangat makmur tersebut sangat wajar, mengingat Jawa Tengah merupakan pusat hamparan tanah subur. Beberapa gunung berapi di Jawa Tengah sebagai penyeimbang kesuburan utama untuk tanah pertanian dan perkebunan. Perkembangan Kerajaan Kaling selanjutnya kurang jelas.

D. PERKEMBANGAN KERAJAAN HINDU BUDDHA DI INDONESIA

1. KERAJAAN MATARAM

a) Lokasi Kerajaan



Kerajaan Mataram terletak di Jawa Tengah dengan pusatnya disebut Bhumi Mataram. Daerah tersebut dikelilingi oleh pegunungan dan gunung-gunung, seperti Pegunungan Serayu, Gunung Prau, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Ungaran, Gunung Merbabu, Gunung Merapi, Pegunungan Kendang, Gunung Lawu, Gunung Sewu, Gunung Kidul. Daerah itu juga dialiri banyak sungai, diantaranya Sungai Bogowonto, Sungai Progo, Sungai Elo, dan yang terbesar Sungai Bengawan Solo.

Wilayah tersebut merupakan daerah tertutup, namun subur. Kesuburan tanah itu memudahkan pertambahan penduduk, sehingga peranan dan kekuatan masyarakat di daerah itu cukup besar dan merupakan kekuatan utama bagi Negara darat.

Sebelah Selatan Bhumi Mataram adalah Lautan Indonesia, tetapi laut itu sulit dilayari. Sedangkan pelayaran dan perdagangan lebih banyak

dilakukan melalui pantai utara Pulau Jawa, yang agak jauh dari Bhumi Mataram. Oleh karena itu mata pencaharian utama rakyatnya adalah pertanian.

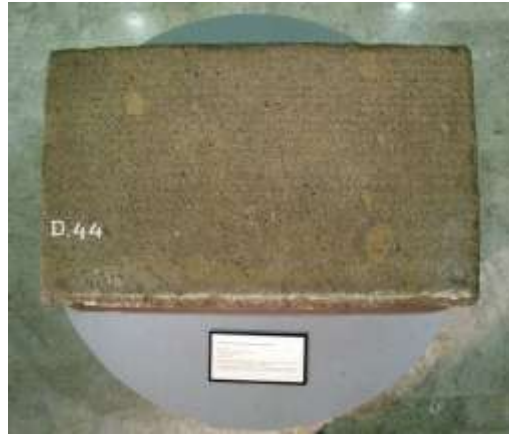
b) Sumber sejarah

Bukti yang menunjukkan sejarah kerajaan Mataram kuno adalah sebagai berikut:

Prasasti Canggal, berangka tahun 732 M yang ditulis dengan huruf Palawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini berisi tentang asal-usul Dinasti Sanjaya dan pembangunan sebuah lingga sebagai lambing Dewa Siwa di Bukit Stirangga yang sekaligus menandai bahwa agama yang dianut pada waktu itu adalah Hindu.



Prasasti Kalasan, berangka tahun 778 M, berhuruf Pranagari dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini menyebutkan tentang seorang raja dari Dinasti Syailendra (Kerajaan Syailendra) yang berhasil menunjuk Rakai Panangkaran untuk mendirikan sebuah bangunan suci bagi Dewi Tara dan sebuah bihara untuk para pendeta.



Prasasti Kelurak, berangka tahun 782 M, ditemukan di daerah Prambanan. Isinya tentang pembuatan arca Manjusri yang merupakan perwujudan Sang Buddha, Wisnu, dan Sanggaha, yang dapat disamakan dengan Brahma, Wisnu, Siwa. Prasasti ini menyebut raja yang memerintah saat itu bernama Raja Indra. Prasasti ini terletak di sebelah utara Prambanan.



Prasasti Kedu atau Prasasti Balitung adalah prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh Raja Diah Balitung sehubungan dengan pemberian hadiah tanah kepada lima orang patihnya di Mantyasih karena mereka telah berjasa besar terhadap kerajaan. Prasasti ini berangka tahun 907 M. Isinya tentang raja-raja keturunan Sanjaya.

Prasasti Ratu Boko, yang berangka tahun 856 M. Prasasti ini menyebutkan kekalahan Raja Balaputra Dewa dalam perang saudara melawan kakanya Pramodhawardani dan selanjutnya melarikan diri ke Sriwijaya



Prasasti Nalanda, yang berangka tahun 860 M. Prasasti ini menyebutkan tentang asal usul Raja Balaputra Dewa. Disebutkan bahwa Balaputra Dewa adalah putra dari Raja Samarotungga dan cucu dari Raja Indra (Kerajaan Syailendra di Jawa Tengah). Di samping beberapa prasasti tersebut, sumber sejarah untuk Kerajaan Mataram Kuno, juga berasal dari berita Cina.

c) Kehidupan Politik

Berikut ini kita akan mengkaji beberapa pemerintahan di Kerajaan Mataram kuno.

- **Pemerintahan Sanjaya**

Pada tahun 717-780, Raja Sanjaya mulai memerintah Kerajaan Mataram. Bukti sejarah yang menunjuk tentang Raja Sanjaya adalah melalui prasasti Canggal. Sanjaya adalah keturunan dinasti Syailendra. Raja Sanjaya berhasil menaklukkan beberapa kerajaan kecil yang pada masa pemerintahan Sanna melepaskan diri. Sanjaya ternyata seorang raja yang memperhatikan perkembangan agama. Hal ini dibuktikan dengan pendirian bangunan suci oleh Raja Sanjaya pada

tahun 732 M. Bangunan suci tersebut sebagai tempat pemujaan, yakni berupa lingga yang berada di atas Gunung Wukir (Bukit Stirangga), kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Perhatian raja yang besar terhadap keagamaan ini juga menunjukkan bahwa rakyat Mataram merupakan rakyat yang taat beragama. Sebab sikap baik raja, biasanya merupakan cerminan sikap baik rakyatnya.

- **Pemerintahan Rakai Panangkaran**

Setelah digantikan putranya yang bernama Rakai Panangkaran. Pada masa pemerintahan Panangkaran, bukan hanya agama Hindu saja yang berkembang. Beliau adalah raja yang juga memperhatikan perkembangan agama Buddha. Sebagai bukti adalah dengan didirikannya bangunan-bangunan suci agama Buddha, seperti candi Kalasan dan arca Manjusri. Pada masa Panangkaran, kekuasaan Mataram bertambah luas.

- **Perpecahan Dinasti Syailendra**

Pada masa Sanjaya agama Hindu merupakan agama keluarga raja. Namun pada masa Panangkaran agama Buddha menjadi agama kerajaan. Hal inilah yang mendorong terjadinya perpecahan dalam keluarga Dinasti Syailendra. Wilayah Mataram akhirnya dibagi menjadi dua. Dengan demikian Keluarga Syailendra terbagi menjadi dua. Keluarga yang menganut agama Hindu mengembangkan kekuasaan di daerah Jawa Tengah bagian utara. Sementara keluarga yang beragama Buddha dan berkuasa di daerah Jawa Tengah bagian selatan. Upaya untuk menyatukan dua keluarga terus diupayakan dan berhasil. Penyatuan ditandai dengan terjadinya perkawinan antara dua keluarga. Rakai Pikatan, dari keluarga yang beragama Hindu, menikah dengan Pramudawardani, putri dari Samarotungga yang beragama Buddha. Balaputradewa adalah keturunan yang menentang Pikatan. Setelah Samarotungga wafat terjadilah perebutan kekuasaan antara Pikatan dengan Balaputradewa. Balaputradewa mengalami kekalahan dan menyingkir ke Sumatera.

- **Masa Kebesaran Mataram**

Pada tahun 856 M Kayuwangi atau Dyah Lokapala menggantikan Pikatan. Salah satu raja terkenal dan terbesar Mataram adalah Raja Balitung (898 -911 M) dengan gelar Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmadya Mahasambu. Salah satu kebesarannya dibuktikan dengan bangunan candi yang sangat besar dan indah. Candi tersebut yakni Candi Prambanan.

- **Keruntuhan Mataram**

Dengan semakin berkembangnya kerajaan Sriwijaya, Mataram mengalami kemunduran. Keruntuhan Mataram juga dihubungkan dengan faktor alam. Pada awal abad XI, gunung Merapi meletus dengan dahsyat. Letusan Gunung Merapi diperkirakan banyak mengubur berbagai bangunan penting kerajaan Mataram. Selain itu berbagai penyakit dan kegagalan pertanian mendorong para tokoh Kerajaan Mataram untuk memindahkan kerajaan. Karena itulah akhirnya dinasti Mataram melakukan perpindahan tempat ke Jawa Timur. Di Jawa Timur keluarga ini membentuk keluarga Isyana (Wangsa Isyana).

d) Kehidupan Kebudayaan

- **Dinasti Sanjaya**

Keturunan Raja Sanjaya tetap beragama Hindu dengan wilayah kekuasaan meliputi Jawa Tengah bagian utara. Mereka mendirikan candi-candi Hindu di dataran tinggi Dieng dengan masa pembangunannya berkisar tahun 778-850 M. Anehnya, nama-nama candi itu diambil dari nama tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata, seperti Candi Bima, Candi Arjuna, dan Candi Nakula.

Berkat kecakapan dan keuletan Rakai Pikatan, semangat kebudayaa Hindu dapat dihidupkan kembali. Kekuasaannya semakin luas meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada zaman Rakai Pikatan dibangun candi-candi Hindu yang lebih besar, seperti Candi Prambanan (Candi Loro Jonggrang). Pembangunan Candi Prambanan diteruskan oleh para penggantinya dan selesai pada masa pemerintahan Raja Daksa sekitar tahun 915 M. Candi-candi lain

diantaranya Candi Sambisari, Candi Ratu Baka, dan Candi Gedong Songo.

- **Dinasti Syailendra**

Kekuasaan Syailendra meninggalkan banyak bangunan candi yang megah dan besar nilainya, baik dari segi kebudayaan, kehidupan masyarakat dan perkembangan kerajaan. Candi-candi yang terkenal antara lain candi Mendut, Candi Pawon, Candi Borobudur, Candi Kalasan, Candi Sari, dan Candi Sewu.

Nama candi Borobudur diperkirakan berasal dari Bhumi Sambhara Buddhara. Kata Bhumi Sambhara berarti bukit atau gunung dan Buddhara berarti raja. Jadi arti dari nama tersebut adalah Raja Gunung, yang sama artinya dengan Syailendra.

2. KERAJAAN SRIWIJAYA

Cermati kembali silsilah kerajaan Mataram di bagian atas. Perhatikan posisi Balaputradewa. Balaputradewa kalah dalam konflik di Mataram, sehingga menyingkir ke Sumatera. Di Sumatera Balaputradewa menjadi salah satu tokoh penting dalam kerajaan besar yakni Sriwijaya.

a) Munculnya Kerajaan Sriwijaya

Menurut berbagai sumber sejarah, pada sekitar abad ke-7, di pantai Sumatra Timur telah berkembang berbagai kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Tulangbawang, Melayu, dan Sriwijaya. Sriwijaya merupakan kerajaan yang berhasil berkembang mencapai kejayaan. Pada tahun 692 M, Sriwijaya mengadakan ekspansi ke daerah sekitar Melayu.

b) Letak Kerajaan Sriwijaya

Belum ditemukan secara pasti di mana persisnya letak istana Kerajaan Sriwijaya. Sebagian ahli sejarah mengatakan pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, namun ada pula yang berpendapat di Jambi, bahkan ada yang berpendapat di luar Indonesia. Pendapat yang banyak didukung oleh para ahli, pusat Kerajaan Sriwijaya adalah di Palembang, di dekat pantai dan di tepi Sungai Musi.



Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar yang pernah membawa kejayaan bangsa Indonesia di masa lampau. Kerajaan Sriwijaya dikenal hampir di setiap bangsa yang berada jauh di luar Indonesia. Hal ini disebabkan letak Kerajaan Sriwijaya yang sangat strategis dan dekat dengan Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan antara pedagang Cina, India maupun Romawi.

Dari tepian Sungai Musi di Sumatra Selatan, pengaruh Kerajaan Sriwijaya terus meluas yang mencakup Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Bangka, Jambi Hulu, dan mungkin juga Jawa Barat (Tarumanegara), Semenanjung Malaya hingga ke Tanah Genting Kra. Luasnya wilayah laut yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya menjadikan Sriwijaya sebagai kerajaan maritime yang besar pada zamannya.

c) Sumber Sejarah

Sumber-sumber sejarah yang mendukung keberadaan Kerajaan Sriwijaya berasal dari berita asing dan prasasti-prasasti. Berita asing diperoleh dari Arab, India dan Cina, sementara prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagian besar ditulis dengan huruf Pallawa dan Bahasa Melayu Kuno.

Dari berita Arab dapat diketahui bahwa banyak pedagang Arab yang melakukan kegiatan perdagangan di Kerajaan Sriwijaya. Bahkan di pusat Kerajaan Sriwijaya ditemukan perkampungan Arab sebagai tempat tinggal sementara mereka. Keberadaan Kerajaan Sriwijaya juga diketahui

dari sebutan orang-orang Arab terhadap Kerajaan Sriwijaya seperti Zabaq, Sabay, atau Sribusa.

Dari berita India dapat diketahui bahwa raja dari Kerajaan Sriwijaya pernah menjalin hubungan dengan raja-raja dari kerajaan yang ada di India seperti Kerajaan Nalanda dan Kerajaan Chola. Sementara, dari berita Cina dapat diketahui bahwa pedagang-pedagang Kerajaan Sriwijaya telah menjalin hubungan perdagangan dengan pedagang-pedagang Cina yang sering singgah di Kerajaan Sriwijaya untuk selanjutnya meneruskan perjalannya ke India maupun Romawi.

Berita dari dalam negeri tentang Kerajaan Sriwijaya bersumber dari prasasti-prasasti yang dibuat oleh raja-raja dari Kerajaan Sriwijaya. Berikut ini beberapa prasasti yang mempunyai hubungan dengan Kerajaan Sriwijaya.

Prasasti Kedukan Bukit

Ditemukan di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang yang berangka tahun 605 Saka atau 683 M. Prasasti ini menerangkan bahwa adanya seorang bernama Dapunta Hyang mengadakan perjalanan suci (siddhayatra). Dapunta Hyang melakukan perjalanan dengan perahu dari Minangatamwan bersama tentara 20.000 personil.



Prasasti Talang Tuo

Ditemukan di sebelah barat Kota Palembang di daerah Talang Tuo yang berangka tahun 606 Saka (684 M). Prasasti ini menyebutkan tentang pembangunan sebuah taman yang disebut Sriksetra. Taman ini dibuat oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga.

Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu ditemukan di Palembang. Prasasti ini tidak berangka tahun. Isi prasasti terutama tentang kutukan-kutukan yang menakutkan bagi mereka yang berbuat kejahatan.



Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur ditemukan di Pulau Bangka. Prasasti ini berangka tahun 608 Saka (686 M). Isi prasasti terutama permintaan kepada para dewa untuk menjaga kedatuan Sriwijaya, dan menghukum setiap orang yang bermaksud jahat. Prasasti itu juga menyebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya berusaha menaklukkan Bumi Jawa yang tidak setia kepada Kerajaan Sriwijaya.

Prasasti Karang Berahi

Prasasti Karang Berahi ditemukan di Jambi. Prasasti ini berangka tahun 608 Saka (686 M). Isi Prasasti sama dengan isi Prasasti Kota Kapur dan menunjukkan penguasaan Kerajaan Sriwijaya atas daerah itu.



Prasasti Ligor berangka tahun 775 M ditemukan di Ligor, Semenanjung Melayu. Prasasti ini menyebutkan tentang ibukota Ligor dengan tujuan untuk mengawasi pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka.

Prasasti Nalanda ditemukan di Nalanda, India Timur. Prasasti ini menyebutkan Raja Balaputra Dewa sebagai raja terakhir dari Dinasti Syailendra yang terusir dari Jawa Tengah akibat kekalahannya melawan Kerajaan Mataram dari Dinasti Sanjaya. Dalam prasasti ini, Balaputra Dewa meminta kepada Raja Nalanda agar mengakui haknya atas Dinasti Syailendra. Prasasti ini juga menyebutkan bahwa Raja Dewa Paladewa berkenan membebaskan 5 desa dari pajak untuk membiayai para pelajar dari Sriwijaya yang belajar di Nalanda.



c. Kehidupan Budaya

1) Sebagai Negara Maritim

Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo pada abad ke-7, menyebut Dapunta Hyang melakukan usaha perluasan daerah. Beberapa daerah seperti Tulang-Bawang (Lampung), Kedah (Semenanjung Melayu), Pulau Bangka, Daerah Jambi, bahkan sampai Tanah Genting Kra. Dengan demikian Sriwijaya mempunyai kekuasaan sampai di negeri Malaysia sekarang. Tetapi usaha Sriwijaya menaklukkan Jawa tidak berhasil. Balaputradewa adalah putra dari Raja Samarotungga dengan Dewi Tara. Ia memerintah sekitar abad ke-9 M. Wilayah kekuasaan Sriwijaya antara lain Sumatra dan pulau-pulau sekitar Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, sebagian Kalimantan, Semenanjung Melayu, dan hampir seluruh perairan Nusantara. Itulah sebabnya Sriwijaya kemudian dikenal sebagai negara nasional yang pertama. Sriwijaya adalah negara Maritim, sehingga daerah kekuasaannya sebagian besar

adalah wilayah pantai. Sebagai kerajaan Maritim, Sriwijaya membentuk armada angkatan laut yang kuat.

2) Sriwijaya sebagai Pusat Studi Agama Buddha

Sriwijaya menjadi pusat studi agama Buddha Mahayana di seluruh wilayah Asia Tenggara. Raja Balaputradewa menjalin hubungan erat dengan Kerajaan Benggala dari India Raja Dewapala Dewa. Raja ini menghadiahkan sebidang tanah kepada Balaputradewa untuk pendirian sebuah asrama bagi para pelajardan mahasiswa yang sedang belajar di Nalanda. Sriwijaya menjadi salah satu pusat pendidikan di Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan bahwa banyak mahasiswa asing yang juga belajar di Sriwijaya. Mahasiswa yang ingin belajar ke India, biasanya mampir ke Sriwijaya terlebih dahulu untuk belajar Bahasa Sanskerta. Para mahasiswa tersebut umumnya berasal dari Asia Timur. Bukti tentang cerita di atas adalah berita I-tsing, yang menyebutkan bahwa di Sriwijaya tinggal ribuan pendeta dan pelajar (mahasiswa) agama Budha. Salah seorang pendeta Buddha yang terkenal adalah Sakyakirti.

d. Keruntuhan Sriwijaya

Terdapat beberapa penyebab kemunduran Kerajaan Sriwijaya, di antaranya:

1) Perubahan kondisi alam.

Pusat kerajaan Sriwijaya semakin jauh dari pantai akibat pengendapan lumpur. Pendangkalan Sungai Musi yang terus menyebabkan air laut semakin jauh karena terbentuknya daratan-daratan baru.

2) Mundurnya angkatan laut, sehingga banyak daerah kekuasaan melepaskan diri.

3) Beberapa kali Sriwijaya mendapat serangan dari kerajaan lain.

Tahun 1017 M Sriwijaya mendapat serangan dari Raja Rajendracola dari Colamandala. Tahun 1025 M serangan itu diulangi, sehingga Raja Sriwijaya Sri Sanggramawijayat tungga warman ditahan oleh pihak Kerajaan Colamandala. Tahun 1275,

Raja Kertanegara dari Singasari melakukan ekspedisi Pamalayu. Hal itu menyebabkan daerah Melayu lepas dari kekuasaan Sriwijaya. Tahun 1377 armada angkatan laut Majapahit menyerang Sriwijaya. Serangan ini mengakhiri riwayat Kerajaan Sriwijaya.

3. AWAL MULA BERDIRINYA KERAJAAN KEDIRI

Berdasarkan penemuan beberapa prasasti, diketahui bahwa terdapat sebuah kerajaan yang terletak di muara sungai Brantas yang disebut dengan Kerajaan Medang Kamulan. Kerajaan ini didirikan oleh keluarga atau wangsa Isyana yang berhasil mengembangkan kerajaan menjadi besar. Mpu Sendok adalah menantu Raja Wawa. Wawa merupakan raja terakhir Kerajaan Mataram. Mpu Sendok membentuk keluarga baru yang disebut Keluarga Isyana (Wangsa Isyana) di Jawa Timur. Ia sebagai raja pertama Dinasti Isyana yang bergelar Sri Isyana Wikramadarmatungga dewa. Pemerintahannya berlangsung dari tahun 929 sampai 947 M. Keluarga Isyana memusatkan pemerintahan di Tamwlang (Tembelang), dekat Kabupaten Jombang. Mpu Sendok kemudian berhasil memperluas kekuasaan meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali.



Mpu Sendok melakukan beberapa usaha penting antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan bidang pertanian dengan memperluas irigasi dan lahan pertanian.
- 2) Memajukan bidang agama. Mpu Sendok membangun candi-candi seperti Candi Gunung Gangsir dan Sanggariti.
- 3) Untuk mendukung kemajuan agama dan sastra, ditulis buku suci agama Budha Sang Hyang Kamahayanikan. Karya ini juga menunjukkan bahwa Mpu Sendok sangat toleran. Sebab beliau menganut agama Hindu.

a. Sumber sejarah

1) Berita asing

Sumber sejarah kerajaan ini berasal dari berita asing dan prasasti-prasasti. Berita asing tentang keberadaan Kerajaan Medang Kamulan di Jawa Timur berasal dari India dan Cina. Berita dari India mengatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Chola untuk membendung dan menghalangi kemajuan Kerajaan Medang Kamulan pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa.

Sementara berita Cina yang berasal dari catatan-catatan yang ditulis pada zaman Dinasti Sung menyatakan bahwa antara kerajaan yang berada di Jawa dan Kerajaan Sriwijaya sedang terjadi permusuhan, sehingga ketika Duta Sriwijaya pulang dari Cina tahun 990 M, terpaksa harus tinggal dulu di Campa sampai peperangan reda. Pada tahun 992 M, pasukan dari Jawa telah meninggalkan Sriwijaya dan Kerajaan Medang Kamulan dapat memajukan pelayaran dan perdagangan. Di samping itu, tahun 992 M tercatat pada catatan-catatan negeri Cina tentang datangnya duta persahabatan dari Jawa.

2) Berita Prasasti

Beberapa prasasti yang mengungkapkan keberadaan Kerajaan Medang Kamulan adalah:

Prasasti dari Mpu Sindok, dari desa Tenganan (daerah Jombang) tahun 933 M menyatakan bahwa Raja Mpu Sindok memerintah bersama permaisurinya Sri Wardhani Pu Kbin



Prasasti Mpu Sindok dari daerah Bangil menyatakan bahwa Raja Mpu Sindok memerintahkan pembuatan sebuah candi sebagai tempat pendharmaan ayahnya dari permaisurinya yang bernama Rakryan Bawang

Prasasti Mpu Sindok dari Lor (dekat Nganjuk) tahun 939 M menyatakan bahwa Raja Mpu Sindok memerintahkan pembuatan candi yang bernama Jayamrata dan Jayastambho (tugu kemengangan) di Desa Anyok Lodang.



Prasasti Calcuta, prasasti dari Raja Airlangga yang menyebutkan silsilah keturunan dari Mpu Sindok

b. Perkembangan kekuasaan Wangsa Isyana

1) Makutawangsawardana

Pengganti Mpu Sindok adalah anak perempuannya bernama Sri Isyanatunggawijaya. Isyanatunggawijaya mempunyai putra yang bernama Makutawangsawardana. Makutawangsawardana menggantikan Isyanatunggawijaya sebagai raja. Makutawangsawardana memiliki putri bernama Mahendradata yang sering disebut dengan Gunapriyadarmapatni. Mahendradata kawin dengan pangeran dari Bali bernama Udayana. Pasangan inilah yang

kemudian menurunkan Airlangga. Kelak Airlangga akan menjadi salah satu tokoh raja yang sangat terkenal. Pengganti Makutawangawardana adalah Darmawangsa (anak laki-laki Makutawangawardana).

2) Darmawangsa

Darmawangsa (memerintah 991-1017 M) memiliki cita-cita menguasai pelayaran Nusantara. Tetapi pada tahun 1017 terjadi peristiwa yang sangat memukul kerajaan. Istana Darmawangsa diserbu oleh Raja Wura Wari menyebabkan Darmawangsa terbunuh. Waktu itu Darmawangsa sedang menikahkan putrinya dengan Airlangga. Beruntung Airlangga beserta istrinya berhasil meloloskan diri dan bersembunyi ke dalam hutan. Peristiwa penyerbuan Raja Wura Wari hingga menyebabkan Darmawangsa meninggal tersebut disebut peristiwa Pralaya. Peristiwa ini benar-benar memukul cita-cita Darmawangsa untuk membesarkan kerajaan.

3) Airlangga

Airlangga adalah putera Raja Udayana dari Bali. Setelah peristiwa Pralaya, selama kurang lebih dua tahun, Airlangga hidup di tengah hutan. Pada tahun 1019 itu juga Airlangga dinobatkan sebagai raja oleh para pendeta. Airlangga membangun pusat pemerintahannya di Kahuripan. Narotama diangkat sebagai patih kerajaan. Dengan dukungan rakyat Airlangga terus menghimpun kekuatan. Daerah atau kerajaan-kerajaan yang dulu dibawah kekuasaan Darmawangsa, satu persatu dapat dikuasai kembali. Tahun 1033 Wura-Wari berhasil ditundukkan. Wilayah kekuasaan Airlangga semakin luas meliputi Jawa Timur, sebagiaian Jawa Tengah, dan sebagian Pulau Bali. Airlangga memerintah pada tahun 1019 -1049 M. Kerajaannya kemudian disebut Kahuripan Airlangga berusaha memajukan perekonomian rakyatnya.

Usaha-usaha pembangunan bagi kesejahteraan rakyatnya antara lain sebagai berikut.

- 1) Bidang Ekonomi, memajukan pertanian dengan irigasi melalui pembangunan bendungan Waringin Saptu.

2) Seni Sastra Kitab Arjunawihayang ditulis oleh Mpu Kanwa pada tahun 1035 M. Isi kitab ini merupakan kiasan dari kehidupan Airlangga yang digambarkan dengan cerita Arjuna yang mendapat senjata dari Dewa Syiwa setelah bertapa.

3) Agama.

Airlangga membangun asrama untuk para pendeta. Ia juga membangun pertapaan di Pucangan, di lereng Gunung Penanggungan. Airlangga memiliki seorang putri yang bernama Sanggramawijaya. Putri dari permaisuri yang seharusnya memiliki hak untuk memegang tahta sepeninggal Airlangga ternyata menolak kedudukan. Sanggramawijaya memilih menjadi pertapa. Untuk itu, Airlangga membangun pertapaan di Pucangan, di lereng Gunung Penanggungan. Setelah menjadi pertapa, Sanggramawijaya dikenal dengan nama Kilisuci. Perebutan tahta kerajaan justru terjadi antara dua putra Airlangga dari selirnya. Kedua putranya adalah Samarawijaya dan Panji Garasakan. Karena pertentangan inilah, akhirnya kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua tahun 1041 M oleh Empu Bharada. Kerajaan dibagi dua dengan batas Sungai Brantas dan Gunung Kawi.

Pembagian wilayah kerajaan itu sebagai berikut:

- 1) Panjalu atau Kediri, dengan pusatnya di Daha, diberikan kepada Samarawijaya. Daerah ini antara lain meliputi Kediri dan Madiun.
- 2) Jenggala dengan pusatnya di Kahuripan, diberikan kepada Panji Garasakan. Daerah ini meliputi Malang, Delta Sungai Brantas, pelabuhan Surabaya, Rembang, dan Pasuruan. Dengan telah dibaginya kerajaan Kahuripan menjadi dua, maka berkembanglah dua kerajaan yakni Kediri dan Jenggala.

4. KERAJAAN KEDIRI

Munculnya Kerajaan Kediri erat kaitannya dengan kelanjutan Kerajaan Panjalu dan Jenggala. Panjalu di bawah Samarawijaya dan Jenggala di bawah Panji Garasakan terjadi konflik. Akhirnya pada tahun 1052 terjadilah pertempuran antara kedua kerajaan. Kerajaan Jenggala memenangkan pertempuran. Selanjutnya Panjalu dan Jenggala di bawah pemerintahan Panji Garasakan (raja Jenggala). Perkembangan berikutnya

Kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Kerajaan Kediri dengan ibu kotanya di Daha.



a. Sumber sejarah

Sumber sejarah Kerajaan Kediri berasal dari beberapa berita asing dan prasasti sebagai berikut:

1) Berita asing

Berita asing tentang Kerajaan Kediri sebagian besar diperoleh dari berita Cina, yang merupakan kumpulan cerita dari pedagang Cina yang melakukan kegiatan perdagangan di Kerajaan Kediri. Seperti Kronik Cina bernama Chu fan Chi karangan Chu ju kua (1220 M). Buku ini banyak mengambil cerita dari buku Ling wai tai ta (1778 M) karangan Chu ik fei. Kedua buku ini menerangkan keadaan Kerajaan Kediri pada abad ke 12 dan ke 13 M.

2) Berita Prasasti

Prasasti Sirah Keting (1104 M) yang memuat tentang pemberian hadiah tanah kepada rakyat desa oleh Raja Jayawarsa.



- Prasasti yang ditemukan di Tulungagung dan Kertosono berisi masalah keagamaan, diperkirakan berasal dari Raja Bameswara (1117-1130 M).

Prasasti Ngantang (1135 M) yang menyebutkan tentang Raja Jayabaya yang memberikan hadiah kepada rakyat desa Ngantang senidang tanah yang bebas dari pajak.



Prasasti Jaring (1181 M) dari Raja Gandra yang memuat tentang sejumlah nama-nama hewan seperti Kebo Waruga dan Tikus Jinada.



Prasasti Kamulan (1194 M) yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Raja Kertajaya, Kerajaan Kediri telah berhasil mengalahkan musuh yang telah memusuhi istana di Katang-katang.



b. Kehidupan Politik

1) Raja-Raja Kediri

Raja terkenal Kediri adalah Raja Jayabaya yang memerintah mulai tahun 1135-1157. Jayabaya terkenal dengan berbagai ramalannya yang sampai saat ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat. Selain ramalannya, kebesaran Jayabaya juga diwarnai terbitnya kitab gubahan. Kitab tersebut adalah Baratayuda yang digubah oleh Empu Sedah yang dilanjutkan oleh Empu Panuluh.

Beberapa raja setelah Jayabaya dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

- Sarweswara (1159 -1169).
- Sri Ayeswara (1169 -1171).
- Sri Gandra (1181 -1182).
- Kameswara (1182 -1185).
- Kertajaya (1185 -1222).

2) Kemajuan kerajaan

Jayabaya adalah raja yang cukup berhasil membawa Kerajaan Kediri dalam kemajuan. Kerajaan semakin teratur, rakyat hidup makmur. Kediri juga memiliki armada laut bahkan telah ada Senopati Sarwajala (panglima angkatan laut). Pajak telah diberlakukan dengan sistem pajak in natura, berupa penyerahan sebagian hasil buminya kepada pemerintah. Salah satu simbol kemajuan suatu negara adalah kemajuan perkembangan kesenian dan kesusasteraan. Seni sebagai nilai estetika akan menjadikan simbol telah terpenuhinya kebutuhan primer suatu kelompok atau masyarakat.

c. Kehidupan Budaya

Pada zaman kekuasaan Kerajaan Kediri, kebudayaan berkembang pesat, terutama dalam bidang sastra. Hasil-hasil sastra pada zaman Kerajaan Kediri diantaranya:

1) Kitab Bharatayuda

Pada masa pemerintahan Jayabaya, lahirlah sebuah kitab yang dikenal Kitab Bharatayuda. Kitab ini menggambarkan perang Pandawa dan Kurawa yang tercermin dalam perang Panjalu dan Jenggala. Perang tersebut adalah perang saudara, karena kedua rajanya berasal dari satu keturunan.

- 2) Kitab Krisnayana
Kitab Krisnayana ditulis oleh Empu Triguna pada zaman Raja Jayaswara. Isinya mengenai perkawinan antara Kresna dan Dewi Rukmini.
- 3) Kitab Smaradhana
Kitab Smaradhana ditulis oleh Empu Darmaja pada masa pemerintahan Raja Kameswara. Isinya menceritakan tentang sepasang suami istri, Smara dan Rati yang menggoda Dewa Syiwa yang sedang bertapa. Smara dan Rati kena kutuk dan mati terbakar oleh api (dhana) karena kesaktian Dewa Syiwa. Akan tetapi, kedua suami istri itu dihidupkan lagi dan menjelma sebagai Kameswara dan permaisurinya.
- 4) Kitab Lubdhaka
Kitab Lubdhaka ditulis oleh Empu Tanakung. Isinya tentang seorang pemburu bernama Lubdhaka. Ia sudah banyak membunuh. Pada suatu ketika ia mengadakan pemujaan yang istimewa terhadap Syiwa, sehingga rohnya yang semestinya masuk neraka akhirnya masuk surga.
- 5) Kitab Wrttassancaya dikarang oleh Empu Tanukung
Kitab Arjuna Wiwaha dikarang oleh Empu Kanwa. Dalam kitab tersebut dikisahkan upacara pernikahan Raja Airlangga dengan putri raja dari Kerajaan Sriwijaya. Cerita ini dibuat pada masa pemerintahan Raja Jayabaya.
- 6) Kitab Hariwangsa, dikarang oleh Empu Panuluh pada masa pemerintahan Raja Jayabaya
- 7) Kitab Bhomakavya, pengarangnya tidak jelas

Kerajaan Kediri akhirnya mengalami keruntuhan. Kertajaya atau Dandang Gendis merupakan raja terakhir. Terjadi pertentangan antara Kertajaya dengan para pendeta atau kaum brahmana. Kertajaya dianggap sombong dan berani melanggar adat. Akibat dari pertentangan tersebut, muncullah tokoh Ken Arok. Pada awalnya menurut cerita, Ken Arok hanyalah rakyat biasa. Namun ia mendapat keistimewaan yang luar biasa. Dari rakyat biasa Ken Arok berhasil menjadi Bupati Tumapel. Keberhasilan Ken Arok menjadi Bupati Tumapel tidak lepas dari kesaktiannya dan berhasil mengalahkan Bupati Tumapel sebelumnya.

Pada tahun 1222 M Ken Arok menyerang Kediri dan berhasil merebut istana kerajaan dan mendirikan Kerajaan Singasari.

5. KERAJAAN SINGASARI

Sejarah Kerajaan Singasari berawal dari Kerajaan Tumapel, yang dikuasai oleh seorang akuwu (bupati). Letaknya di daerah pegunungan yang subur di wilayah Malang dengan pelabuhannya bernama Pasuruan. Dari daerah inilah Kerajaan Singasari berkembang dan bahkan menjadi sebuah kerajaan besar di Jawa Timur, terutama setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri dalam pertempuran di dekat Ganter tahun 1222 M.



a. Sumber sejarah

Sumber sejarah Kerajaan Singasari berasal dari kitab Pararaton yang menceritakan tentang raja-raja Singasari. Kemudian kitab Niharakertagama yang berisi silsilah raja-raja Majapahit yang memiliki hubungan erat dengan raja-raja Singasari.

Sumber berikutnya adalah berita asing dari Cina yang menyatakan bahwa Kaisar Kubilai Khan yang mengirim pasukannya untuk menyerang Kerajaan Singasari. Kemudian, adanya prasasti-prasasti sesudah tahun 1248 M dan peninggalan-peninggalan purbakala berupa

bangunan candi yang menjadi pendharmaan raja-raja Singasari seperti Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singasari.

b. Kehidupan Politik

1) Raja-raja Kediri

- Ken Arok (1222 -1227 M)

Raja pertama Singasari Ken Arok memiliki empat putra, dari istrinya Ken Umang yaitu Panji Tohjoyo, Panji Sudatu, Panji Wregolo, dan Dewi Rambi. Dengan Ken Dedes, Ken Arok mempunyai putra bernama Mahesa Wongateleng.

- Anusapati

Tahun 1227 M, Anusapati naik tahta Kerajaan Singasari selama 21 tahun. Tohjoyo berhasil membunuh Anusapati, hingga kemudian menjadi raja.

- Tohjoyo (1248 M)

Ronggowuni, salah satu anak Ken Umang berusaha merebut kekuasaan Tohjoyo. Pasukan Tohjoyo di bawah Lembu Ampal gagal menghancurkan perlawanan Ronggowuni. Pasukan Toh Joyo kalah, bahkan kemudian ia terbunuh dalam suatu pertempuran.

- Ronggowuni (1248 -1268 M)

Ronggowuni bergelar Sri Jaya Wisnuwardana didampingi oleh Mahisa Cempaka. Pada tahun 1254 M, Wisnuwardana (Ronggowuni) mengangkat putranya Kertanegara sebagai raja muda atau Yuwaraja. Tahun 1268 M, Ronggowuni meninggal dunia.

- Kertanegara (1268 -1292 M)

Tahun 1268 M Kertanegara naik tahta bergelar Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara. Kertanegara merupakan raja yang paling terkenal di Singasari. Ia bercita-cita Singasari menjadi kerajaan yang besar dengan wilayah kekuasaan yang luas. Kertanegara mencita-citakan wilayah Singasari meliputi seluruh Nusantara. Beberapa daerah akhirnya berhasil ditaklukkan, misalnya Bali, Kalimantan Barat Daya, Maluku, Sunda, dan Pahang. Pada tahun 1275 M Raja Kertanegara mengirim Ekspedisi Pamalayu di bawah pimpinan Mahesa Anabrang (Kebo Anabrang). Sasaran dari ekspedisi ini untuk menguasai Sriwijaya. Kertanegara memandang Cina sebagai

saingan. Berkali-kali utusan Kaisar Cina memaksa Kertanegara agar mengakui kekuasaan Cina, tetapi ditolak oleh Kertanegara. Terakhir pada tahun 1289 M datang utusan Cina yang dipimpin oleh Men-ki. Kertanegara marah, Meng-ki disakiti dan disuruh kembali ke Cina. Hal inilah yang membuat Kaisar Cina yang bernama Kubilai Khan marah besar. Ia merencanakan membalas tindakan Kertanegara.

2) Akhir Kerajaan Singasari

Saat Kertanegara sedang berpesta secara tiba-tiba Jayakatwang menyerbu istana kerajaan Singasari. Kertanegara menugaskan pasukan di bawah pimpinan Raden Wijaya dan Pangeran Ardaraja. Ardaraja adalah anak Jayakatwang dan menantu Kartanegara. Pasukan Kediri yang dari arah utara dapat dikalahkan oleh pasukan Raden Wijaya. Akan tetapi pasukan inti dari Kediri dengan leluasa akhirnya masuk dan menyerang istana, sehingga berhasil menewaskan Kertanegara. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1292 M. Raden Wijaya dan pengikutnya kemudian meloloskan diri setelah mengetahui istana kerajaan dihancurkan oleh pasukan Kediri. Sedangkan Ardaraja berbalik bergabung dengan pasukan Kediri. Dengan terbunuhnya Kertanegara maka berakhirilah Kerajaan Singasari.

c. Kehidupan Budaya

Gambaran perkembangan kebudayaan sejak berdirinya Kerajaan Singasari terlihat dari ditemukannya peninggalan berupa candi-candi dan patung yang dibangun dari zaman kekuasaan Kerajaan Singasari. Sedangkan patung-patung yang berhasil ditemukan adalah patung Ken Dedes sebagai Dewi Prajnaparamita lambing kesempurnaan ilmu, patung Kertanegara dalam bentuk Joko Dolok yang ditemukan dekat Surabaya, dan patung Amoghapasa juga perwujudan Raja Kertanegara yang dikirim ke Dharmacraya ibukota Kerajaan Melayu (patung Amoghapasa dapat dilihat di Museum Nasional atau Museum Gajah di Jakarta).

Kedua perwujudan patung Raja Kertanegara, baik patung Joko Dolok maupun patung Amoghapasa menyatakan bahwa Raja Kertanegara menganut agama Buddha beraliran Tantrayana (Tantriisme).

6. KERAJAAN MAJAPAHIT



Dalam sejarah Indonesia Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang besar dan disegani oleh banyak bangsa asing. Namun sejarah Majapahit pada hakikatnya menerima banyak unsur politis, kebudayaan, social, ekonomi dari Kerajaan Singasari, sehingga pembahasan Kerajaan Majapahit tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kerajaan Singasari.

a. Sumber sejarah

1) Prasasti

Prasasti Butak (1294 M) dikeluarkan oleh Raden Wijaya setelah ia naik tahta. Prasasti ini memuat peristiwa-peristiwa keruntuhan Kerajaan Singasari dan perjuangan Raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan.



2) Cerita Kitab

- Kidung Harsawijaya dan dan kidung Panji Wijayakrama. Kedua kidung ini menceritakan Raden wijaya ketika menghadapi musuh dari Kediri dan tahun-tahun awal perkembangan Majapahit

- Kitab Pararaton yang menceritakan tentang pemerintahan raja-raja Singasari dan Majapahit.
- Kitab Negarakertagama yang menceritakan tentang perjalanan Hayam Wuruk ke Jawa Timur.

b. Kehidupan Politik

1) Berdirinya Kerajaan Majapahit

Dalam Prasasti Kudadu diterangkan bahwa Raden Wijaya diterima baik dan mendapat perlindungan dari Kepala Desa Kudadu. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Madura untuk minta bantuan dan perlindungan kepada Arya Wiraraja. Rombongan diterima baik oleh Arya Wiraraja. Di Madura itulah Raden Wijaya bersama Arya Wiraraja menyusun siasat untuk merebut kembali tahta kerajaan yang dikuasai Jayakatwang. Setelah segalanya disiapkan secara matang, Raden Wijaya dan rombongan dengan didampingi Arya Wiraraja berangkat ke Jawa. Dengan pura-pura takluk dan atas jaminan Arya Wiraraja, Raden Wijaya diterima mengabdikan sebagai prajurit di Kediri. Raden Wijaya kemudian memohon sebidang tanah di hutan Tarik untuk tempat kedudukannya. Tanah itu kemudian dibangun menjadi sebuah desa. Di Desa Tarik, pengikut Raden Wijaya semakin kuat. Tahun 1293 M datang pasukan Kaisar Cina ke Jawa untuk menuntut balas terhadap Kertanegara.

Raden Wijaya memanfaatkan kedatangan pasukan Cina ini untuk menggempur Jayakatwang. Pasukan Cina tidak mengetahui kalau Kertanegara telah terbunuh. Raden Wijaya mendorong tentara Cina menggempur Jayakatwang. Terjadilah pertempuran sengit antara tentara Cina (yang dibantu oleh sebagian pengikut Raden Wijaya) dengan tentara Kediri. Dalam pertempuran ini Kediri dapat dikalahkan. Jayakatwang dan Ardaraja dapat ditangkap dan ditahan di Hujung Galuh sampai meninggal dunia. Tentara Cina merayakan kemenangan dengan berpesta pora. Raden Wijaya memanfaatkan dengan menyerang tentara Cina. Serangan mendadak ini menjadikan banyak tentara Cina yang terbunuh, sementara sebagian yang selamat melarikan diri kembali ke Cina. Setelah suasana aman Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja Kerajaan Majapahit.

2) Raja-raja yang memimpin Majapahit

- Raden Wijaya (1293 -1309 M)
Raden Wijaya bergelar Kertarajasa, menikah dengan keempat putri dari Kertanegara, yaitu Dyah Dewi Tribuwaneswari (sebagai permaisuri). Setelah menjadi raja, Raden Wijaya tidak melupakan orang-orang yang telah berjasa kepadanya. Arya Wiraraja diberi kedudukan yang tinggi dan diberi kekuasaan atas daerah Lumajang dan Blambangan. Untuk membalas budi masyarakat Kudadu yang pernah menolongnya sewaktu pelarian, Desa Kudadu dijadikan daerah perdikan atau bebas dari pajak. Raden Wijaya akhirnya meninggal tahun 1309.

- Jayanegara (1309 -1328 M)
Raden Wijaya mempunyai tiga orang anak. Dari Tribuwaneswari, ia mempunyai putra Kalagemet (Jayanegara), dan dari Gayatri mempunyai dua orang putri Sri Gitarja atau Tribuwana dan Dyah Wiyat. Setelah Raden Wijaya meninggal, Jayanegara menggantikan sebagai Raja Majapahit. Sri Gitarja sebagai Bre Kahuripan atau sebagai penguasa di Kahuripan, dan Dyah Wiyat sebagai Bre Daha. Masa pemerintahan Jayanegara ditandai dengan adanya berbagai pemberontakan. Pemberontakan ini selain disebabkan karena Jayanegara lemah, juga karena mereka tidak puas atas kebijaksanaan Raden Wijaya yang dinilai kurang adil dalam memberikan kedudukan (imbalan jasa) kepada orang-orang yang ikut berjuang.
Beberapa pemberontakan pada waktu itu antara lain adalah sebagai berikut:
 - a) Pemberontakan Ranggalawe pada tahun 1309 M. Ranggalawe merasa tidak puas, karena ia menginginkan kedudukan Patih Majapahit, tetapi yang diangkat justru Nambi (anak Arya Wiraraja). Pemberontakan ini dapat dipadamkan dan Ranggalawe sendiri terbunuh.
 - b) Pemberontakan Lembu Sora pada tahun 1311 M. Ia masih memiliki hubungan keluarga dengan Ranggalawe. Karena difitnah maka ia memberontak. Pemberontakan ini juga berhasil dipadamkan.
 - c) Pemberontakan Nambi tahun 1316 M. Nambi yang sudah menjadi patih ternyata juga kecewa. Hal ini disebabkan

tindakan Mahapatih yang ingin menjadi Patih Majapahit. Nambi melancarkan pemberontakan. Pemberontakan Nambi akhirnya dapat dipadamkan.

d) Pemberontakan Kuti pada tahun 1319 M. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan yang paling berbahaya. Kuti berhasil menduduki ibukota Majapahit. Raja Jayanegara terpaksa melarikan diri ke daerah Badander. Ia dikawal oleh sejumlah pasukan Bayangkari yang dipimpin oleh Gajah Mada. Berkat kecerdikan Gajah Mada, akhirnya pemberontakan Kuti dapat dipadamkan. Raja Jayanegara dapat kembali ke istana dengan selamat. Jayanegara kembali berkuasa. Karena jasanya, Gajah Mada diangkat sebagai Patih Kahuripan. Pada tahun 1321 M Gajah Mada diangkat menjadi Patih Daha. Sesudah pemberontakan dapat dipadamkan, kerajaan berangsur-angsur menjadi tenang. Tahun 1328 M Jayanegara meninggal dunia karena dibunuh oleh tabib istana yang bernama Tanca. Akhirnya Tanca sendiri dibunuh oleh Gajah Mada.

- Tribuwanatunggadewi (1328 -1350 M)

Jayanegara ternyata tidak meninggalkan seorang putra. Sebagai raja Majapahit berikutnya semestinya adalah Gayatri. Akan tetapi, Gayatri waktu itu sudah menjadi biksuni. Oleh karena itu Gayatri kemudian menunjuk dan mewakilkan putrinya yang bernama Tribuwanatunggadewi sebagai Raja Majapahit. Dengan demikian Tribuwana tunggadewi menjadi raja Majapahit atas nama Gayatri. Pada tahun 1331 M timbul pemberontakan Sadeng dan Keta di daerah Besuki. Pemberontakan ini cukup berbahaya. Gajah Mada diberi tugas untuk memadamkan pemberontakan itu. Berkat kegigihan Gajah Mada, pemberontakan Sadeng dan Keta dapat ditumpas. Karena jasanya yang begitu besar, Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih Majapahit. Pada upacara pelantikannya sebagai Mahapatih, Gajah Mada mengucapkan sumpah yang kemudian terkenal dengan sebutan Sumpah Palapa. Isi dan maksud dari Sumpah Palapa adalah Gajah Mada tidak akan makan palapa(garam atau rempah-rempah), tidak akan bersenang-

senang, tidak akan beristirahat, sebelum seluruh Kepulauan Nusantara bersatu di bawah panji-panji Kerajaan Majapahit. Sekalipun sumpah itu mendapat ejekan, tetapi Gajah Mada bertekad untuk mewujudkannya. Gajah Mada terus berusaha menaklukkan daerah-daerah di nusantara yang belum mau tunduk terhadap kekuasaan Majapahit.

- Hayam Wuruk (1350 -1389 M)
Tahun 1350 M Gayatri atau Rajapatni meninggal dunia. Dengan demikian, Tribuwana tunggadewi yang menjadi raja atas nama Gayatri juga harus turun tahta. Ia kemudian digantikan oleh Hayam Wuruk (putra dari Tribuwanatunggadewi dan Kertawardana). Waktu itu usia Hayam Wuruk baru enam belas tahun. Sehingga, tepatlah nama Hayam Wuruk yang artinya ayam jantan muda. Walau masih muda, tanda-tanda kepriawaian dan kecerdasan Hayam Wuruk sudah terlihat. Ia bergelar Rajasanegara. Gajah Mada tetap menjabat sebagai Mahapatih Majapahit. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, Majapahit mencapai zaman keemasan. Wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas, bahkan melebihi luas wilayah Republik Indonesia sekarang, yakni mencakup sebagian besar wilayah Nusantara sekarang ini dan Malaysia. Oleh karena itu Majapahit juga dikenal dengan sebutan negara nasional kedua di Indonesia. Seluruh kepulauan di nusantara berada di bawah kekuasaan Majapahit.

3) Pemerintahan

Majapahit telah mengembangkan sistem pemerintahan yang cukup lengkap dan sangat teratur. Raja memegang kekuasaan tertinggi. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh berbagai badan atau pejabat yang terbagi dalam dua kelompok birokrasi sebagai berikut. Dari segi hukum dan peradilan Majapahit sudah sangat maju. Untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dibentuk badan peradilan yang disebut dengan Saptopapati. Untuk mendukung keterlaksanaan hukum disusun kitab hukum yaitu Kitab Kutaramanawa. Kitab ini disusun oleh Gajah

Mada. Gajah Mada memang seorang negarawan yang benar-benar mumpuni. Ia memahami olah pemerintahan, strategi perang, dan hukum. Berkat kepemimpinan Hayam Wuruk dan Gajah Mada stabilitas politik Majapahit terjamin. Hal ini juga didukung oleh kekuatan tentara Majapahit dan angkatan lautnya yang kuat. Semua perairan nasional dapat diawasi. Majapahit menjalin hubungan dengan negara-negara/kerajaan lain. Hubungan dengan Negara Siam, Birma, Kamboja, Anam, India, dan Cina berlangsung dengan baik. Dalam membina hubungan dengan luar negeri, Majapahit mengenal motto *Mitreka Satata*, artinya negara sahabat.

c. Kehidupan Budaya

1) Keagamaan

Kehidupan keagamaan di Majapahit sangat teratur dan penuh toleransi. Di Majapahit waktu itu berkembang dua agama yaitu agama Hindu dan agama Buddha. Untuk mengatur kehidupan beragama tersebut, dibentuk badan atau pejabat yang disebut *Dharmadyaksa*.

2) Perkembangan Sastra dan Budaya

Karya sastra yang paling terkenal pada zaman Majapahit adalah *Kitab Negarakertagama*. Kitab ini ditulis oleh Empu Prapanca pada tahun 1365 M. Di samping menunjukkan kemajuan Majapahit di bidang sastra, *Negarakertagama* juga merupakan sumber sejarah Majapahit. Kitab lain yang penting adalah *Sutasoma*. Kitab ini disusun oleh Empu Tantular. Kitab *Sutasoma* memuat kata-kata yang sekarang menjadi semboyan negara Indonesia, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Di samping menulis *Sutasoma*, Empu Tantular juga menulis kitab *Arjunawiwaha*.

3) Bidang seni bangunan juga berkembang.

Banyak candi telah dibangun. Candi-candi yang telah dibangun waktu itu antara lain; Candi Penataran dan Sawentar di daerah Blitar, Candi Tegowangi dan Surawana di dekat Pare, Kediri; serta Candi Tikus di Trowulan.



Candi Penataran di Blitar



Candi Tegowangi di dekat Pare



Candi Tikus di Trowulan



Candi Sawentar di Blitar



Candi Surawana di dekat Pare

d. Kemunduran Majapahit

Pada tahun 1364 M Majapahit kehilangan tokoh dan pemimpin yang tidak ada bandingnya. Gajah Mada meninggal dunia. Hayam Wuruk kesulitan mencari pengganti Gajah Mada. Tidak ada seorang pun yang sanggup menggantikan peran dan kedudukan Gajah Mada. Tahun 1389 M Hayam Wuruk meninggal dunia. Majapahit kehilangan lagi seorang pemimpin yang cakap. Meninggalnya Gajah Mada dan Hayam Wuruk berpengaruh sangat besar terhadap pamor Majapahit. Kemunduran Majapahit mencapai puncaknya ketika muncu perang saudara antar keturunan kerajaan. Pertentangan dan peperangan itu terjadi antara Wikramawardana dengan Bre Wirabumi. Perang saudara ini dikenal dengan Perang Paregreg. Girindrawardana yang oleh banyak orang disebut sebagai raja terakhir kerajaan Majapahit. Ia memerintah sampai tahun 1519 M. Sesudah Girindrawardana dikalahkan oleh tentara Islam dari Demak, maka Majapahit benar-benar runtuh.

7. BULELENG DAN KERAJAAN DINASTI WARMADewa DI BALI



a. Lokasi Kerajaan

Kerajaan Bali terletak di sebuah pulau kecil yang tidak jauh dari Jawa Timur yaitu Pulau Bali. Dalam perkembangan sejarahnya, Bali mempunyai hubungan erat dengan Pulau Jawa karena letak kedua pulau ini berdekatan. Bahkan ketika Kerajaan Majapahit runtuh, banyak rakyat Majapahit yang melarikan diri dan menetap di sana. Sampai sekarang ada kepercayaan bahwa sebagian dari masyarakat Bali dianggap pewaris tradisi Majapahit.

Nama Buleleng mulai terkenal setelah periode kekuasaan Majapahit. Pada masa sekarang Buleleng adalah salah satu nama kabupaten di Bali. Letaknya yang ada di tepi pantai, berkembang menjadi pusat perdagangan laut. Hasil pertanian dari pedalaman diangkut lewat darat menuju Buleleng. Dari Buleleng barang dagangan yang berupa hasil pertanian seperti kapas, beras, asam, kemiri, dan bawang diangkut atau diperdagangkan ke pulau lain (daerah seberang). Dengan perkembangan perdagangan laut/antar pulau di zaman kuno, secara ekonomis Buleleng memiliki peranan yang penting bagi perkembangan kerajaan-kerajaan di Bali, misalnya pada masa Kerajaan Dinasti Warmadewa.

b. Kerajaan Dinasti Warmadewa

1) Sumber Sejarah



Prasasti tertua yang berangka tahun 804 S atau 882 M berisi tentang pemberian izin kepada para biksu untuk membuat pertapaan di Bukit Kintamani. Dalam prasasti itu disebut istana raja terletak di Singhamandawa. Prasasti semacam tugu di Desa Blanjong, dekat Sanur yang berangka tahun 836 S atau 914 M. Disebut pada prasasti itu yang memerintah adalah Raja Kesari Warmadewa. Menurut perkiraan, Singhamandawa terletak di antara Kintamani (Danau Batur) dan Pantai Sanur (Blanjong), yakni sekitar Tampaksiring dan Pejeng. Singhamandawa berada di antara Sungai Patanu dan Pakerisan. Menurut para pemuka di Bali, Singhamandawa terletak di Pejeng sekarang.

2) Kehidupan Politik dan Pemerintahan

Raja-raja yang berkuasa di Kerajaan Singhamandawa dikenal dengan Wangsa(Keluarga) Warmadewa. Sebagai wamsakertanya adalah Kesari Warmadewa. Setelah Kesari warmadewa (tahun 915 -942 M) yang menjadi raja adalah Ugrasena. Setelah itu, raja-raja yang memerintah di Bali dari Wangsa Warmadewa antara lain sebagai berikut:

- Tabanendra Warmadewa, memerintah bersama permaisurinya Sang Ratu Luhur Sri Subadrika Darmadewi (955 -967 M).
- Indra Jayasinga Warmadewa (967 -975 M).
- Janasadu Warmadewa (975 -983 M).
- Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi, seorang raja perempuan (983 - 989 M).

- Darma Udayana Warmadewa, memerintah bersama permaisurinya Mahendradatta (989 -1011 M).
- Marakata Pangkaa (1011 -1025 M).
- Anak Wungsu (1049 -1077 M).
- Sri Maharaja Sri Walaprabu.

Dari beberapa raja tersebut yang terkenal antara lain Indra Jayasinga Warmadewa, Udayana, dan Anak Wungsu. Udayana termasuk raja yang besar dari Wangsa Warmadewa. Ia memerintah bersama permaisurinya bernama Mahendradatta (putri dari Raja Makutawangawardana di Jawa Timur). Pada tahun 1001 M Mahendradatta meninggal dan dicandikan di Desa Burwan atau Buruan di dekat Bedulu. Arca perwujudannya berupa Durga terdapat di Kutri, daerah Gianyar, sehingga dikenal dengan Durga Kutri.

Seperinggal Mahendradatta, Udayana menjalankan pemerintahan sendiri sampai tahun 1011 M. Udayana meninggal dan dicandikan di Banu Wka. Udayana mempunyai tiga orang putra, yakni Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga kemudian berkuasa di Jawa Timur menggantikan Darmawangsa. Sebagai pengganti raja di Bali adalah Marakata (Marakata Pangkaja). Raja Marakata disebut sebagai kebenaran hukum dan selalu melindungi rakyatnya. Marakata Pangkaja digantikan oleh saudaranya bernama Anak Wungsu. Pada masa pemerintahan Anak Wungsu, kekuasaan Wangsa Warmadewa mencapai zaman keemasan. Kerajaan dalam keadaan aman dan tenteram. Rakyat bertambah makmur. Pada masa pemerintahannya, Agama juga berkembang. Anak Wungsu, adalah Pemeluk Hindu yang setia terutama aliran Waisnawa. Ia telah membangun kompleks percdian di Gunung Kawi, Tampaksiring.

Anak Wungsu memerintah sampai tahun 1077 M. Ia tidak menurunkan seorang putra pun. Anak Wungsu meninggal tahun 1077 M dan dicandikan di Gunung Kawi dekat Tampaksiring. Anak Wungsu digantikan oleh Sri Maharaja Sri Walaprabu. Setelah kekuasaan Jayasakti berakhir, tidak terdengar berita siapa yang menjadi raja. Baru pada tahun 1155 M, muncul seorang raja bernama Ranggajaya. Pemerintahan raja ini tidak banyak diketahui. Hanya pada tahun 1177 M muncul

pemerintahan Raja Jayapangus. Raja ini diperkirakan putra dari Ranggajaya.

Raja Jayapangus merupakan raja yang terkenal di Bali. Jayapangus memerintah sampai tahun 1181 M. Sesudah Raja Jayapangus, masih banyak raja-raja yang memerintah di Bali. Pada tahun 1284 M, Bali ditundukkan oleh Kertanegara dari Singasari. Pada tahun 1343 M Bali menjadi daerah kekuasaan Majapahit.

3) Kehidupan Budaya

Pada prasasti-prasasti sebelum pemerintahan Raja Anak Wungsu, telah disebut beberapa jenis seni yang ada pada waktu itu. Tetapi baru pada zaman Raja Anak Wungsu, dapat dibedakan jenis seni ke dalam dua kelompok besar, yaitu seni keratin dan seni rakyat yang biasanya berkeliling menghibur rakyat. Terkadang seni keratin dipertunjukkan kepada masyarakat di desa-desa. Dalam Prasasti Julah yang berangka tahun 987 M yang menyebutkan adanya rombongan seni baik I haji (untuk raja) maupun ambaran (keliling) yang datang ke Desa Julah. Sangat sulit untuk mengetahui berapa jumlah pemain, namun demikian mereka mendapat imbalan upah untuk kemampuan seni.

8. KERAJAAN SUNDA (PAJAJARAN)



a. Lokasi kerajaan

Setelah Kerajaan Tarumanegara, perkembangan sejarah di Jawa Barat (tanah Sunda) tidak banyak diketahui. Pada abad ke-11 nama Sunda muncul lagi. Kerajaan Pajajaran terletak di wilayah Jawa Barat, namun

hingga kini pusat pemerintahannya tidak pernah diketahui dengan jelas. Keberadaan kerajaan ini diketahui melalui sumber-sumber sejarah.

b. Sumber sejarah

1) Prasasti



Prasasti Rakryan Juru Pangambat (923 M), ditemukan di Bogor dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno bercampur dengan Bahasa Melayu. Prasasti ini memuat pengembalian kekuasaan Raja Pajajaran (kemungkinan Kerajaan Pajajaran pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan di Jawa Timur atau Sriwijaya)



Prasasti Horren (berasal dari Kerajaan Majapahit), menyebutkan bahwa penduduk di kampung Horen sering tidak merasa aman karena adanya gangguan-gangguan musuh dari arah barat. Musuh yang dimaksud kemungkinan Kerajaan Pajajaran.

Prasasti Citasih (1030 M), dibuat atas perintah raja yang bernama Maharaja Jayabhupati, untuk memperingati bangunan Sang Hyang Tapak, yaitu sebagai tanda terima kasih raja terhadap pasukan Pajajaran yang berhasil memenangkan perang melawan pasukan dari Swarnabhumi.





Prasasti Sanghyang Tapak (1050 M). Dalam prasasti ini dijumpai nama Sunda, yang ditemukan di Kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang di tepi Sungai Citatih, Cibadak, Sukabumi. Prasasti ini penting karena menyebut nama Raja Sri Jayabupati.

Daerahnya disebut Prahajyan Sunda. Raja Sri Jayabupati disamakan dengan Rakyan Darmasiksa pada cerita Parahyangan. Pusat pemerintahannya adalah Pakwan Pajajaran (mungkin di dekat Bogor sekarang).

Prasasti Astanagede (di Kawali, Ciamis). Prasasti ini menyatakan tentang perpindahan pusat pemerintahan dari Pakwan (Pakuan) Pajajaran ke Kawali.



2) Cerita Kitab

- Kitab Carita Kidung Sundayana, menceritakan kekalahan pasukan Pajajaran dalam pertempuran di Bubat (Majapahit) dan tewasnya Raja Sri Baduga beserta putrinya.
- Kitab Carita Parahyangan, menceritakan bahwa pengganti Raja Sri Baduga setelah perang Bubat bernama Hyang Wuni Sora.

c. Kehidupan Politik dan Budaya

Raja Sri Jayabupati penganut agama Hindu aliran Waisnawa. Hal ini dapat dilihat dari gelarnya yakni Wisnumurti. Masa pemerintahan Jayabupati sezaman dengan pemerintahan Airlangga di Jawa Timur. Sri Jayabupati digantikan oleh Rahyang Niskala Wastu Kancana. Pusat

kerajaannya ada di Kawali. Dengan demikian, kemungkinan pusat kerajaan pindah dari Pakwan Pajajaran ke Kawali. Kawali letaknya tidak jauh dari Galuh yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Sunda zaman Sanna dahulu. Diterangkan bahwa di sekeliling keraton dibuat saluran air. Raja Niskala Wastu Kancana meninggal dan dimakamkan di Nusalarang. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Rahyang Dewa Niskala atau Rahyang Ningrat Kancana.

Rahyang Dewa Niskala digantikan oleh Sri Baduga Maharaja. Ia bertahta di Pakwan Pajajaran. Sri Baduga memerintah antara tahun 1350 - 1357 M. Pusat pemerintahannya kembali ke Pakwan Pajajaran. Pada masa pemerintahannya, kerajaan teratur dan tenteram. Menurut Kitab Pararaton, pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja telah terjadi peristiwa yang disebut Pasundan Bubat. Dalam peristiwa tersebut Sri Baduga Maharaja tewas. Akhirnya yang melanjutkan pemerintahan di Pakwan Pajajaran adalah Hyang Wuni Sora. Ia memerintah antara tahun 1357 -1371 M. Setelah itu berturut-turut raja yang memerintah di Sunda sebagai berikut:

- Prabu Niaskala Wastu Kancana (1371-1474M).
- Tohaan di Galuh (1415 -1482 M).
- Sang Ratu Jayadewata (1482 -1521 M).
Pada masa pemerintahan Jayadewata, Ratu Samiam (Surawisesa) sebagai putra mahkota, diutus ke Malaka untuk mencari bantuan kepada Portugis, karena Kerajaan Pajajaran diserang tentara Islam. Pada waktu itu Islam sudah berkembang di berbagai daerah, misalnya di Cirebon.
- Ratu Samiam (Surawisesa) (1521 -1535 M).
Pada masa pemerintahan Ratu Samiam datang utusan Portugis dari Malaka dipimpin oleh Hendrik de Leme. Tahun 1527 M Sunda Kelapa jatuh ke tangan tentara Islam.
- Prabu Ratu Dewata (1535 -1543 M).
Pada masa pemerintahan Prabu Ratu Dewata terjadi serangan tentara Islam yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin dan anaknya, Maulana Yusuf.
- Sang Ratu Saksi (1543 -1551 M).
- Tohaan di Majaya (1551 -1567 M).

- Nusiya Mulya (1567 -1579 M).
- Nusiya Mulya merupakan raja terakhir dari Kerajaan Pajajaran.

Sejak zaman Kerajaan Tarumanegara, kehidupan kebudayaan rakyat Jawa Barat (Sunda) dipengaruhi oleh budaya Hindu. Pengaruh agama Hindu terhadap Kerajaan Tarumanegara dapat diketahui dari:

- Arca-arca Wisnu di daerah Cibuyana dan arca-arca Rajarsi
- Kitab Parahyangan dan kitab Sanghyang Siksakanda
- Cerita-cerita dalam sastra Sunda kuno bercorak Hindu

Tugas Bab 3 :

1. Jelaskan teori masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu/Buddha di Indonesia dan telusuri periode waktunya lalu buatlah lini masa (timeline) sejarah kebudayaan tersebut di nusantara
2. Jelaskan korelasi munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia dengan masuknya Hindu/Buddha, pertimbangkan lokasi, sumber sejarah dan kehidupan budaya yang ada pada masing-masing kerajaan tersebut.
3. Perkirakan periodisasi munculnya pengelompokan kerajaan-kerajaan di Indonesia menjadi Kerajaan tertua, kerajaan Melayu dan Sriwijaya, dan kerajaan Mataram kuno, buatlah juga lini masanya.
4. Jelaskan perkembangan kebudayaan pada masa kerajaan Hindu/Buddha dan pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia.
5. Dari bukti-bukti sejarah terdapat informasi tentang adanya perempuan sebagai ratu di kerajaan-kerajaan pada masa Hindu/Buddha di nusantara. Apa pendapat anda terhadap fenomena ini, lalu kenapa ada gerakan emansipasi wanita lama setelah masa itu. Berikan argumentasi anda dan berbagai macam sudut pandang.
6. Telusuri kembali pengaruh Hindu/Buddha terhadap kebudayaan Indonesia, lalu uraikan satu contoh pengaruh tersebut yang anda temukan pada kebudayaan etnik anda.
7. Jika agama dan kkebudayaan Hindu dan Buddha masuk dengan damai serta berakulturasi dengan budaya nusantara, kenapa sekarang justru terjadi pertikaian yang mengatasnamakan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan)? Apa argumentasi anda terhadap kejadian yang berulang kali muncul di Indonesia saat ini.

Bab 4

Penyebaran dan Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia

A. PROSES MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di Indonesia, para ahli menafsirkan bahwa agama dan kebudayaan Islam diperkirakan masuk sekitar abad ke 7 M, yaitu pada masa kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Penafsiran tersebut diperkuat dengan berita bahwa pada masa itu telah terdapat pedagang-pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan di Kerajaan Sriwijaya, bahkan telah memiliki perkampungan tempat tinggal sementara di pusat Kerajaan Sriwijaya. Pendapat lain membuktikan bahwa agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia juga dibawa oleh para pedagang Islam dari Gujarat, India.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (Eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh-tokoh itu diantaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted. Sedangkan sumber-sumber pendukung teori masuknya Islam ke Indonesia diantaranya adalah:

1. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.

2. Berita Eropa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.

3. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.

4. Berita Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut Ta'shah).

5. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Loran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makam didatangkan dari Gujarat dan berisi tulisan-tulisan Arab. Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, berdasarkan berita-berita di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
- b. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
- c. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai.

B. Saluran dan Cara-Cara Islamisasi di Indonesia

Dari Makkah dan Madinah, agama Islam meluas ke pusat-pusat peradaban lama yaitu Irak di lembah Mesopotamia, Israel di lembah

Yordan, dan Mesir di lembah Nil. Pada daerah-daerah baru itu, agama Islam memperoleh unsur-unsur baru yang tidak menyimpang dari kaidah yang telah ditentukan. Dari ketiga daerah tersebut agama Islam menyebar ke Indonesia melalui jalur perdagangan.

Berdasarkan asal daerah dan waktunya, penyebaran Islam dari Timur Tengah ke Indonesia dapat dibedakan atas tiga gelombang. Pertama, dari daerah Mesopotamia yang waktu itu terkenal sebagai Persia merupakan jalur utara. Dari wilayah Persia, Islam menyebar ke timur melalui jalan darat ke Afganistan, Pakistan, dan Gujarat, kemudian melalui laut menuju Indonesia. Dari jalur tersebut Islam memperoleh unsur baru yang disebut Tasawuf, yaitu cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, di samping tata cara makam yang dibuat besar dan sangat dihormati serta adanya unsur-unsur Hindu. Dengan melalui melalui jalur tersebut, pengaruh Islam dengan cepat berkembang di nusantara. Hal ini juga disebabkan adanya unsur-unsur yang sama dengan kehidupan masyarakat di nusantara. Adapun daerah yang mendapat pengaruh Islam di Indonesia adalah Aceh.

Kedua, melalui jalur tengah, yaitu dari bagian barat lembah Yordania dan di bagian timur melalui Semenanjung Arabia, khususnya Hadramaut yang menghadap langsung ke Indonesia. Dari daerah ini penyebaran agama Islam ke Indonesia lebih murni, diantaranya adalah aliran Wahabi (dari nama Abdul Wahab) yang terkenal keras dalam penyiaran agamanya. Daerah yang merasakan pengaruhnya adalah Sumatera Barat.

Ketiga, melalui jalur selatan yang berpangkal di wilayah Mesir. Dari kota Kairo yang merupakan pusat penyiaran agama Islam secara modern. Indonesia memperoleh pengaruh terutama dari organisasi keagamaan yang disebut Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan kembali kepada Al Quran dan Hadits dan tidak terikat kepada salah satu mazhab.

Melalui ketiga jalur tersebut, dengan waktu dan kondisi daerah yang berbeda, menyebabkan perkembangan agama Islam di Indonesia semakin pesat. Di samping itu, proses penyiaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, kesenian, tasawuf sehingga mendukung meluasnya ajaran Islam. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Di antara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang. Dijelaskan di sini bahwa proses Islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.

2. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai

keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

3. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.

Setelah tersosialisasinya agama Islam, maka kepentingan politik dilaksanakan melalui perluasan wilayah kerajaan, yang diikuti dengan penyebaran agama Islam.

4. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang

masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Selanjutnya diadakan dakwah keagamaan Islam.

6. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.

Melalui berbagai saluran tersebut, Islam dapat diterima dan berkembang pesat sejak sekitar abad ke 13. Alasannya adalah sebagai berikut :

1. Islam bersifat terbuka, sehingga penyebaran agama Islam dapat dilakukan oleh siapa saja atau oleh setiap orang muslim.
2. Penyebaran Islam dilakukan secara damai.
3. Islam tidak membeda-bedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat.
4. Upacara-upacara dalam Islam dilakukan dengan sederhana.
5. Ajaran Islam berupaya untuk menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakatnya dengan adanya kewajiban zakat bagi yang mampu.

C. PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MASA KERAJAAN-KERAJAAN

1. Proses dan latar belakang munculnya kerajaan Islam pertama di Indonesia

Sejak masa lampau wilayah nusantara telah dikenal dalam bidang pelayaran perdagangan yang bersifat internasional. Perdagangan itu dilakukandengan menyusuri pantai-pantai dan melewati beberapa kota pelabuhan. Van Leur mengibaratkan bahwa perdagangan itu bagaikan benang emas yang sangat halus di sepanjang pantai. Bahkan perdagangan dan pelayaran sejak abad pertama masehi sampai lebih kurang tahun 1500 M tidak pernah mengalami perubahan.

Apabila dilihat dari posisi nusantara di tengah-tengah jalur perhubungan antara Barat dan Timur, hubungan itu akan melalui Selat Malaka dan melalui wilayah Barat dan Timur, hubungan itu akan melalui wilayah Indonesia bagian barat. Akibat ramainya perdagangan dan pelayaran melalui daerah-daerah itu, muncullah bandar-bandar perdagangan yang dijadikan sebagai tempat persinggahan dan tempat melakukan perdagangan . Bandar-bandar perdagangan itu menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai dan sangat penting. Bahkan antara pusat perdagangan yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Sementara itu, bandar-bandar perdagangan di wilayah Indonesia semakin penting kedudukannya. Hal itu diketahui, bahwa Indonesia juga menjadi penghasil barang-barang dagangan yang laku di pasaran dunia.

Aktivitas pelayaran dan perdagangan yang melalui Selat Malaka atau wilayah Indonesia bagian barat, memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan Islam di kepulauan Indonesia. Perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Islam di selat Malaka memberi pengaruh terhadap munculnya pedagang-pedagang Islam di Indonesia. Kota-kota dagang itu menjadi tempat pertemuan antar pedagang Islam di wilayah Indonesia.

Para pedagang Islam yang datang ke wilayah Indonesia berasal dari berbagai bangsa, seperti para pedagang Islam Arab, Persia, India dan juga Mesir. Para pedagang Mesir yang melakukan perdagangan ke wilayah Indonesia semakin bertambah banyak. Di samping itu, Sultan Mesir mempunyai keinginan untuk menguasai pasaran rempah-rempah,

yaitu dari sumber rempah-rempah yang ada di wilayah Indonesia hingga ke pusat pemasaran rempah-rempah yang ada di laut tengah.

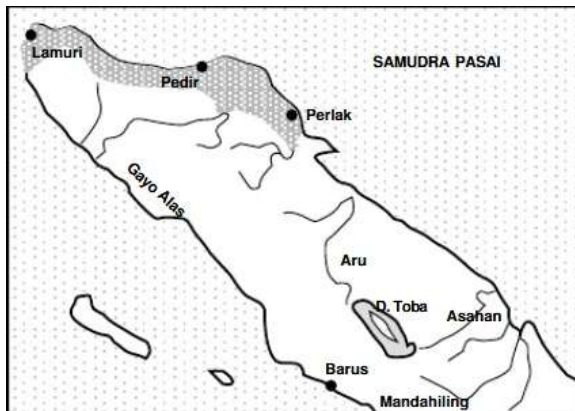
Dalam rangka mencapai keinginannya itulah, Sultan Mesir mengirim armada lautnya di bawah pimpinan Laksmana Nazimuddin Al Kamil. Sasaran utama dari pasukan Mesir itu adalah menguasai tempat-tempat yang dipandang strategis. Untuk menguasai jalur perdagangan satu-satunya yaitu selat Malaka, maka di ujung utara pulau Sumatera didirikan kerajaan Islam yang bernama Kerajaan Samudera Pasai yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di Indonesia pada masa berikutnya.

2. KERAJAAN ISLAM DI SEKITAR SELAT MALAKA

a. KERAJAAN SAMUDERA PASAI

1) Letak Kerajaan

Kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan pertama di Indonesia yang menganut agama Islam. Secara geografis Kerajaan Samudera Pasai terletak di daerah pantai timur pulau Sumatera bagian utara yang berdekatan dengan jalur pelayaran perdagangan internasional pada masa itu, yakni selat Malaka.



Dengan posisi yang sangat strategis ini, Kerajaan Samudera Pasai berkembang menjadi kerajaan Islam yang cukup kuat pada masa itu. Perkembangan ini juga didukung oleh hasil bumi dari Kerajaan Samudera Pasai seperti lada. Di pihak lain, bandar-bandar dari Kerajaan Samudera Pasai juga dijadikan bandar penghubung antara para pedagang Islam yang

datang dari arah barat dengan para pedagang Islam dari arah timur. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan Kerajaan Samudera Pasai mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa itu, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

2) Kehidupan Budaya

Sebagai kerajaan maritim tidak banyak terdapat atau ditemukan peninggalan-peninggalan budaya. Walaupun ada penemuan benda kebudayaan dari zaman Kerajaan Samudera Pasai, namun tidak sepenuhnya merupakan hasil karyanya, seperti penemuan batu nisan atau jirat putri Pasai yang didatangkan dari Kambayat. Selain penemuan dari makam-makam Raja Samudera Pasai tidak pernah terdengar perkembangan seni budaya dari masyarakat.

Jirat putri Pasai



Makam Raja Samudera Pasai



b.KERAJAAN MALAKA

1) Letak Kerajaan

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka yang sangat menguntungkan, menjadi jalan silang antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota Bandar Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke tempat lainnya di semenanjung tersebut seperti Pahang, Johor dan Perlak

melakukan invansi sehingga Kesultanan Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511. Dengan jatuhnya Malaka ke taangan Portugis, maka jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang muslim, sehingga kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang.

Kehidupan budaya di Kerajaan Malaka tidak banyak diketahui. Namun, dari perkembangan seni sastra Melayu muncul beberapa hasil karya sastra yang menggambarkan kepahlawanan dan keperkasaan tokoh-tokoh pendamping Kerajaan Malaka dalam melaksanakan roda pemerintahannya. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pahlawan dari kerajaan Malaka pada masa kejayaannya adalah Hang Tuah, Hang Lekir, dan Hang Jebat.

c. KERAJAAN ACEH

1) Letak Kerajaan

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting dibagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Indrapura sebelum di bawah pengaruh Aceh merupakan daerah di bawah pengaruh Minangkabau. Kerajaan Aceh didirikan oleh Sultan Ibrahim (1514-1528), setelah berhasil melepaskan Aceh dari Pidie. Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14. Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar, dan di sini pula terletak ibu kotanya.



2) Kehidupan Politik dan Budaya

Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya berdagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh ketika Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511. Ketika Malaka di kuasa Portugis tahun 1511, maka daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah kekuasaan Ibrahim, kerajaan Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militer diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi.

Kerajaan Aceh mengalami kejayaan ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah. Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Dua putra Alauddin Riayat Syah kemudian diangkat menjadi Sultan Aru dan Sultan Parlaman dengan nama resmi Sultan Ghorri dan Sultan Mughal. Dalam menjaga keutuhan kerajaan Aceh, maka daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Aceh selalu terdapat perwakilan Kerajaan Aceh.

Selain itu, Kerajaan Aceh juga menjalin hubungan yang baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia. Hal ini terbukti ketika Aceh menghadapi balatentara Portugis Aceh sempat meminta bantuan Turki. Bahkan Turki pun membantu Kerajaan Aceh dalam membangun angkatan perangnya. Kejayaan kerajaan Aceh pada puncaknya ketika diperintahkan oleh Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali. Pada masanya Aceh menguasai seluruh pelabuhan di pesisir Timur dan Barat Sumatera. Dari Aceh tanah Gayo yang berbatasan dengan Minangkabau juga di Islamkan. Dimasa pemerintahannya, Sultan Iskandar Muda tidak bergantung kepada Turki Usmani. Untuk mengalahkan Portugis, Sultan kemudian bekerjasama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris. Setelah Iskandar Muda digantikan oleh penggantinya, Iskandar Tsani, bersikap lebih, lembut dan adil. Pada masanya, Aceh terus berkembang untuk masa beberapa tahun. Pengetahuan agama maju dengan pesat, akan tetapi tatkala beberapa sultan perempuan menduduki singgasana tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi

terpecah belah. Pada abad 18 Aceh hanya menjadi kenangan masa silam. Akhirnya kesultanan Aceh menjadi mundur.



Kehidupan budaya kerajaan ini tidak banyak diketahui. Walaupun ada perkembangan dalam bidang kebudayaan, tetapi tidak sepesat perkembangan dalam aktivitas perekonomian. Peninggalan kebudayaan yang terlihat nyata seperti bangunan Masjid Baiturrahman yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

3. KERAJAAN ISLAM DI PULAU JAWA

a. KERAJAAN DEMAK

1) Letak Kerajaan



Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Secara geografis Kerajaan Demak terletak di Jawa Tengah, tetapi pada awal kemunculannya Kerajaan Demak mendapat bantuan dari para bupati daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah menganut agama Islam.

Pada masa sebelumnya, daerah Demak bernama Bintaro yang merupakan daerah bawahan Kerajaan Majapahit. Kekuasaan pemerintahannya diberikan kepada Raden Patah (dari Kerajaan

Majapahit) yang ibunya menganut agama Islam dan berasal dari Jeumpa (daerah Pasai). Sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Baru Raden Patah berkuasa penuh setelah mengadakan pemberontakan yang dibantu oleh para ulama atas Majapahit. Dapat dikatakan bahwa pada abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa.

2) Kehidupan politik dan budaya

Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah. Perkembangan dan kemajuan Islam di pulau Jawa ini bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari wali Songo. Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politikanya adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka.

Di Jawa Islam di sebarakan oleh para wali songo (wali sembilan), mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik, bahkan sering kali seorang raja seolah-olah baru sah kalau ia sudah diakui dan diberkahi wali songo. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam yang menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon, Banten dan Mataram.

Ketika Kerajaan Demak berkuasa, ajaran Islam di Pulau Jawa berkembang dengan pesat karena mendapat dukungan para wali tersebut. Salah satu dari wali yang aktif di Demak, Sunan Kalijaga, banyak

memberi saran sehingga Demak menjadi semacam negara theokrasi, yaitu negara atas dasar agama.



Salah satu bukti peninggalan kebudayaan Kerajaan Demak adalah Masjid Demak yang terkenal dengan salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu dan disebut Soko Tatal. Masjid ini dibangun atas pimpinan Sunan Kalijaga. Di pendopo masjid Demak (serambi depan) itulah Sunan Kalijaga meletakkan dasar-dasar perayaan sekaten. Tujuannya untuk memperoleh banyak pengikut agama Islam dan tradisi itu sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta dan Cirebon.

b. KERAJAAN BANTEN

1) Letak Kerajaan

Dasar-dasar Kerajaan Banten diletakkan oleh Hasanuddin (putra Fatahillah) dan mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, dan Persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Dilihat dari geografinya, Banten merupakan pelabuhan yang penting dan strategis letaknya di sekitar Selat Sunda, sehingga menjadi urat nadi dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indoneia di bagian selatan dan barat Sumatera. Kepentingannya sangat

dirasakan terutama waktu selat Malaka di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka.



Sejak sebelum kedatangan Islam, ketika berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran), Banten sudah menjadi kota yang berarti. Pada tahun 1524 Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana. Kerajaan Islam di Banten yang semula kedudukannya di Banten Girang dipindahkan ke kota Surosowan, di Banten lama dekat pantai. Dilihat dari sudut ekonomi dan politik, pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera, melalui selat Sunda dan samudra Indonesia. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, para pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda.

Secara geografis, Kerajaan Banten terletak di daerah Jawa Barat bagian utara sehingga mampu menguasai jalur pelayaran dan perdagangan yang melalui Selat Sunda. Dengan posisi tersebut, Kerajaan

Banten berkembang pesat dan menjadi saingan berat VOC (Belanda) yang berkedudukan di Batavia.

2) Kehidupan Politik dan Budaya

Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan, bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M diwilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nyai Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu Winaon dan Hasanuddin. Tidak lam kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan uwaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin. Hasanuddin sendiri menikahi putri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. Ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten. Banten sejak semula memang merupakan vassal dari Demak. Pada masa kekuasaan Maulana Hasanuddin, banyak kemajuan yang dicapai Banten dalam segala bidang kehidupan. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan di makamkan di samping Masjid Agung. Untuk meneruskan kekuasaannya beliau digantikan oleh anaknya yaitu Maulana Yusuf. Pada masa pemerintahan dijalankan oleh Maulana Yusuf, strategi pembangunan lebih dititikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian. Di tahun 1579 Maulana Yusuf dapat menaklukan Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran yang belum Islam yang waktu itu masih menguasai sebagian besar daerah pedalaman Jawa Barat. Maulana Yusuf meninggal dunia pada tahun 1580, dan di makamkan di Pakalangan Gede dekat kampung Kasunyatan. Setelah meninggalnya Maulana Yusuf, pemerintahan selanjutnya di teruskan oleh anaknya yaitu Muhammad yang masih muda belia. Selama Maulana Muhammad masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh qadhi. Maulana

Muhamad terkenal sebagai orang yang saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Pada masa pemerintahannya Masjid Agung yang terletak di tepi alun-alun diperindahkannya. Tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk tempat sholat perempuan dibuatkan tempat khusus yang disebut pawestren atau pawedonan. Maulana Muhamad meninggal tahun 1596 M, ketika sedang mengadakan penyerangan terhadap Palembang. Pemerintahan Banten kemudian di pegang oleh anak Maulana Muhammad yang bernama Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdulkadir, dinobatkan pada usia 5 bulan. Dan untuk menjalankan roda pemerintahannya ditunjuk Mangkubumi Jayanagara sebagai walinya. Ia baru aktif memegang kekuasaan pada tahun 1626. Pada tahun 1651 ia meninggal dunia, dan digantikan oleh cucunya Sultan Abulfath Abdulfath. Pada masa pemerintahannya pernah terjadi beberapa kali peperangan antara Banten dengan VOC, dan berakhir dengan perjanjian damai tahun 1659 M.

Dalam bidang kehidupan budaya, tidak banyak diketahui tentang karya budaya masyarakatnya, karena Banten merupakan sebuah kerajaan dengan sistem masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pelayaran dan perdagangan. Untuk bidang seni bangunan, Banten meninggalkan seni bangunan masjid Banten, bangunan istana yang didirikan oleh Jan Lucas Cardel (pelarian Belanda dari Batavia dan menganut agama Islam), dan gapura-gapura di Kaibon Banten.



Masjid Banten



Istana Banten



Gapura di Kaibon Banten

c. KERAJAAN MATARAM

1) Letak Kerajaan



Kerajaan Mataram Islam ini tidak ada hubungannya dengan Kerajaan Mataram dari zaman Hindu-Buddha. Kebetulan saja nama yang sama dipakai. Mungkin juga pemakaian nama ini ada hubungannya dengan upaya untuk mengagungkan kembali kebesaran masa lalu.

Pada awal perkembangannya, Kerajaan Mataram adalah daerah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Letak daerah Kerajaan Mataram adalah daerah Jawa Tengah bagian selatan dengan pusatnya Kota Gede atau Pasar Gede dekat daerah Yogyakarta sekarang. Dari daerah inilah Kerajaan Mataram terus berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah kerajaan besar dengan wilayah kekuasaannya meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat.

2) Kehidupan Budaya

Pada masa kekuasaan Mataram, aspek kebudayaan berkembang dengan baik. Perkembangan kebudayaan itu dapat diketahui dari seni tari, seni pahat, seni suara, seni sastra dan sebagainya. Salah satu bentuk

kebudayaan yang muncul adalah kebudayaan Kejawen yang merupakan akulturasi (perpaduan) antara kebudayaan asli Hindu Buddha dengan Islam.

Upacara Grebeg bersumber pada pemujaan roh nenek moyang yang berupa kenduri gunung yang merupakan tradisi sejak zaman Majapahit pada perayaan hari besar Islam, sehingga timbul Grebeg Syawal pada hari raya Idul Fitri, Grebeg Maulud pada bulan Rabiul Awal.

Hitungan tarikh yang sebelumnya tahun 1633 mempergunakan tarikh Hindu yang didasarkan peredaran matahari (tarikh syamsiah), sejak tahun itu diubah ke tarikh Islam berdasarkan peredaran bulan (tarikh qamariah). Tahun Hindu 1555 diteruskan Islam berdasarkan perhitungan baru, kemudian tahun ini dikenal dengan Tahun Jawa.



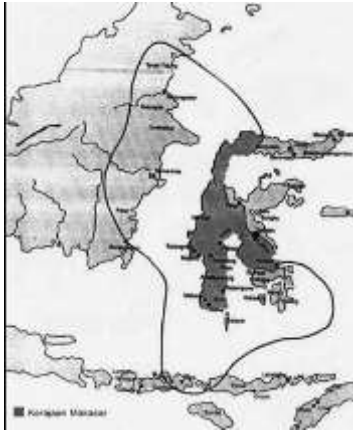
Grebeg Syawal
Grebeg Maulud

Di samping itu kesusasteraan Jawa berkembang dengan pesat berkat suasana yang tenteram. Sultan Agung sendiri mengarang kitab Sastra Gending yang serupa kitab filsafat. Sedangkan kitab Nitisruti, Nitisastra Astabrata (berisi ajaran tabiat baik), bersumber pada kitab Ramayana dan banyak dibaca oleh masyarakat.

4. KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA TIMUR

a. Kerajaan Gowa dan Tallo (Kerajaan Makasar)

1) Letak Kerajaan



Kerajaan Gowa dan Tallo lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Makassar. Kerajaan ini terletak di daerah Sulawesi Selatan. Secara geografis Sulawesi Selatan memiliki posisi yang penting karena dekat dengan jalur pelayaran perdagangan nusantara. Bahkan daerah Makassar menjadi pusat persinggahan para pedagang baik yang berasal dari bagian timur maupun para pedagang yang berasal dari daerah Indonesia bagian barat. Dengan posisi seperti ini mengakibatkan Kerajaan Makassar berkembang menjadi kerajaan besar dan berkuasa atas jalur perdagangan nusantara.

Kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Rajanya yang terkenal dengan nama Tumaparisi-Kallona yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Ia memerintah kerajaan dengan peraturan memungut cukai dan juga mengangkat kepala-kepala daerah. Kerajaan Gowa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri. Kemudian, penguasa Ternate mengajak penguasa Gowa-Tallo untuk masuk Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Gowa-Tallo pada waktu datang dari Bandang datang ke kerajaan Gowa-Tallo.

2) Kehidupan politik dan budaya

Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M. Kerajaan Gowa-Tallo mengadakan ekspansi ke Bone tahun 1611, namun ekspansi itu menimbulkan permusuhan antara Gowa dan Bone. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Gowa-Tallo berhasil, hal ini merupakan tradisi yang mengharuskan seorang raja untuk menyampaikan hal baik kepada yang lain, seperti Luwu, Wajo, Soppeng,

dan Bone. Luwu terlebih dahulu masuk Islam, sedangkan Wajo dan Bone harus melalui peperangan dulu. Raja Bone yang pertama masuk Islam adalah yang dikenal dengan nama Sultan Adam.



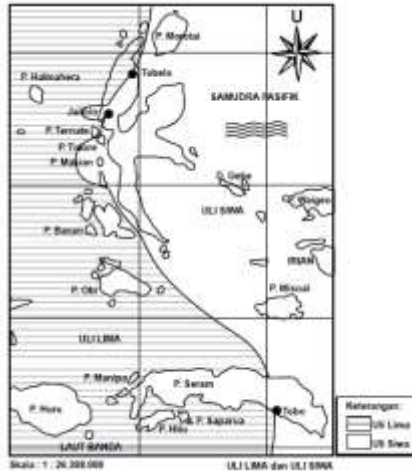
Mengingat Makasar sebagai negara maritim dengan sumber kehidupan masyarakat pada aktivitas pelayaran dan perdagangan, maka sebagian besar kebudayaannya dipengaruhi oleh keadaan tersebut. Hasil kebudayaan yang terkenal sampai sekarang dari rakyat Makasaar adalah pembuatan perahu-perahu pinisi. Perahu-perahu pinisi tersebut bukan saja terjual di dalam negeri, tetapi juga sampai ke mancanegara.

Selain itu, juga berkembang kebudayaan-kebudayaan lainnya, seperti seni bangunan, seni sastra, seni suara, dan lain lain. Namun sayang tidak banyak yang bisa diketahui karena kurangnya peninggalan-peninggalan yang sampai kepada kita.

b. KERAJAAN TERNATE DAN TIDORE (MALUKU)

1) Letak Kerajaan

Secara geografis Kerajaan Ternate dan Tidore memiliki letak yang sangat penting dalam dunia perdagangan pada masa itu. Kedua kerajaan ini terletak di daerah Kepulauan Maluku di daerah Indonesia bagian Timur. Kedatangan Islam ke Indonesia bagian Timur yaitu ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku.



2) Kehidupan politik dan budaya

Diceritakan bahwa pada abad ke-14 raja Ternate ke-12, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan/agama. Menurut cerita setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang ke daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh Maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate. Raja pertama yang benar-benar muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500). Ia mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri. Ia diantar ke Giri oleh Jamilu dari Hitu. Zayn Al- Abidin ketika di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh, karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan. Sekembalinya dari jawa, Zayn Al- Abidin membawa mubaligh yang bernama Tuhubabahul. Hubungan Ternate, Hitu dengan Giri di Jawa Timur pada masa itu sangat erat.

Di Banda, Hitu, Maluku dan Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Di daerah Maluku rajanya masuk Islam sejak kira-kira 50 tahun yang lalu, berarti antara 1460-1465. Tahun tersebut boleh dikatakan bersama dengan berita dari Antonio Galvano yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini di mulai 80 atau 90 tahun yang lalu yang kalau dihitung dari waktu Galvano di sana sekitar 1540-1545 menjadi 1460-1465.

Karena usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang sampai di sana tahun 1522 M, berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen, namun harapan itu tidak terwujud. Usaha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit. Dalam proses Islamisasi di Maluku merreka menghadapi persaingan politik dan monopoli perdagangan dari orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Persaingan diantara pedagang-pedagang ini pula yang menyebabkan persaingan diantara kerajaan-kerajaan Islam, sehingga akhirnya daerah Maluku jatuh ke bawah kekuasaan politik dan ekonomi kompeni Belanda.

Rakyat Maluku yang didominasi oleh aktivitas perekonomian, tampaknya tidak begitu banyak mempunyai kesempatan untuk menghasilkan karya-karya seni budaya. Jenis-jenis kebudayaan rakyat Maluku tidak begitu banyak kita ketahui sejak dari zaman berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Ternate dan Tidore.

D. PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT SESUDAH MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA

Sejak masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di nusantara, terjadi berbagai bentuk perubahan maupun pembaharuan di berbagai sektor kehidupan. Perubahan dan pembaharuan itu terjadi pada sistem birokrasi, sistem kekuasaan dan hukum, serta sistem sosial budaya.

1. Sistem Birokrasi pada kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam

Berkembangnya pengaruh islam terlihat jelas pada sistem pemerintahan kerajaan Mataram Islam, Banjar, Aceh dan Gowa. Sistem pemerintahan atau sistem birokrasi pada kerajaan Islam yang pernah berkuasa memiliki banyak persamaan, hanya saja penyebutan dari masing-masing daerah yang berbeda. Di samping itu, seorang raja tidak mungkin dapat menjalankan pemerintahannya tanpa dibantu oleh para pembantunya.

a) Pada kerajaan Mataram Islam

Di Kerajaan ini, kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang raja dan dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan dengan tugas-tugas tertentu. Jabatan-jabatan di bawah raja pada Kerajaan Matara ada hubungannya dengan pembagian wilayah, diantaranya jabatan pemerintahan di dalam

istana (pemerintahan lebet) dan jabatan pemerintahan dan di luar istana (pemerintahan jawi). Pemerintahan lebet dijabat oleh petinggi kerajaan yang bergelar patih lebet (patih dalam). Patih lebet ini dibantu oleh para wedana dengan tugasnya masing-masing. Namun, pada tahun 1755, jabatan patih lebet dihapuskan dan diganti dengan jabatan tumenggung, yang bertanggung jawab langsung kepada raja. Sedangkan pemerintahan Jawi atau luar istana dipimpin oleh wedana Jawi. Juga pemerintahan mancanegara dikepalai oleh seorang bupati. Para bupati, sebagai kepala daerah bertanggung jawab kepada raja yang memerintah.

b) Pada Kerajaan Banjar

Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Banjar, Sultan merupakan penguasa tertinggi yang dibantu oleh seorang mangjubumi atau patih yang bertindak sebagai kepala pelaksana pemerintahan. Jabatan mangkubumi dipegang oleh seorang bangsawan dari keluarga dekat raja. Di bawah jabatan Mangkubumi terdapat jabatan-jabatan seperti mantri pengaman, mantri pengiwa, mantri bumi dan 40 orang mantri sikap. Setiap mantri memiliki 100 bawahan. Sementara itu, mantri pengaman dan mantri pangiwa bertugas di bidang militer.

Mantri bumi dan mantri sikap bertugas mengurus perbendaharaan istana dan pemasukan pajak sebagai penghasilan kerajaan. Mangkubumi mempunyai beberapa pembantu yang memiliki tugas khusus dan mereka digolongkan ke dalam kelompok pengapit mangkubumi. Tugas khusus yang dimilikinya antara lain sebagai pemuka agama dengan jabatan penghulu, sedangkan petugas-petugas pengadilan dan hakim istana adalah patih balit, patih kawin, dan patih muhur.

c) Pada Kerajaan Aceh

Pada sistem pemerintahan Kesultanan Aceh Raya, sultan memegang kekuasaan tertinggi. Untuk mempermudah pelaksanaan sistem pemerintahan, wilayah kesultanan Aceh dibagi tiga wilayah sagi dan wilayah pusat kerajaan. Setiap sagi diperintah oleh seorang panglima sagi atau lazim disebut hulubalang besar. Sedangkan tiap distrik dikepalai oleh seorang uleebalang (hulubalang) dan memiliki kekuasaan yang otonom terhadap wilayahnya. Sementara raja atau sultan adalah lambang yang diakui oleh para hulubalang.

d) Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan

Kerajaan-kerajaan yang berada di Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa kerajaan, sebutan untuk raja dapat ditemukan dari beberapa suku tradisional yang bersifat kronik yang memuat silsilah raja-raja. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah Lontara (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja toraja) dan Lagaligo (memuat silsilah raja-raja Bugis). Raja Gowa bergelar Sombaya ri Gowa (Sombaya berarti yang disembah), Raja Lawu bergelar Pajunge ri Luwu (Pajunge berarti yang berpayung atau dipayungi) dan Raja Bone bergelar Mangkau'E berarti bertahta). Jabatan tertinggi setelah raja pada kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan disebut Pabbicarabutta yang dibantu oleh Tumailalang Matowa bertugas menyampaikan perintah raja kepada majelis dan Tumailalang Malolo memiliki tugas mengurus istana. Sedangkan panglima perangnya bergelar Aurang Guru Lompona Tumakajannanganang.

Dengan demikian, sejak berkembangnya pengaruh agama dan kebudayaan Islam di nusantara, sistem birokrasi dan hubungan antara pusat dan daerah-daerah semakin bertambah baik. Aturan-aturan yang ditetapkan mengacu pada kitab suci Islam yaitu Al Quran dan Hadits Nabi.

2. Sistem Kekuasaan dan Hukum pada masa awal Islam

Masuknya ajaran dan kebudayaan Islam di nusantara tidaklah bersamaan. Daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan yang didatangi mempunyai kesatuan politik dan sosial budaya yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam sistem pemerintahan, seorang raja dengan gelar sultan memiliki kekuasaan penuh terhadap pemerintahan suatu kerajaan. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi pada kerajaan islam, seorang sultan sangat menentukan jalannya pemerintahan suatu kerajaan. Dalam menjalankan pemeritahan, seorang sultan dibantu oleh pejabat-pejabat tinggi kerajaan yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing..

Seorang sultan akan berpegang teguh pada hukum-hukum Islam yang terdapat pada Al Quran dan Hadits untuk melaksanakan fungsi pemerintahan. Seorang raja dapat bertindak dan mengambil keputusan yang dianggap benar. Apabila seorang sultan berpegang teguh pada hukum Islam yang tercantum pada Al Quran dan Hadits, maka ia akan

menjadi seorang sultan yang arif dan bijaksana, serta disegani oleh rakyatnya. Bahkan rakyat akan tenteram dan sejahtera.

3. Perubahan sistem sosial budaya masyarakat yang dipengaruhi Islam

Sejak abad 16 M, di beberapa daerah nusantara berdiri dan berkembang kerajaan-kerajaan Islam yang merupakan pusat perdagangan yang ramai. Di antaranya adalah Kerajaan Aceh, Banten, Demak, Mataram, Banjarmasin, Makassar, Ternate dan Tidore. Di samping itu, terdapat kota-kota dagang seperti Pasai, Pedir, Barus, Tiku, Pariaman, Palembang, Jambi, Cirebon, Jepara, Tuban, Gresik, Pasuruan, dan Hitu di Ambon. Kota-kota dagang ini merupakan kota-kota yang terakhir di daerah pantai yang menjadi pusat perdagangan.

a) Raja dan Bangsawan

Di ibukota kerajaan terdapat golongan raja dan kaum bangsawan sebagai golongan penguasa. Mereka berdiam diri di istana atau keraton dalam rumah-rumah bangsawan yang megah. Adat tata cara kehidupan mereka bercorak feodal atau tata cara kehidupan keraton yang serba dimuliakan. Mereka adalah kaum bangsawan atau kaum ningrat yang terhormat.

Pada kerajaan-kerajaan Islam waktu itu, gelar atau penyebutan raja-raja berbeda. Ada yang disebut Sultan, Susuhunan atau Sunan. Adapun dengan istilah Karanaeng, Arung, Batara, yaitu di daerah Sulawesi Tenggara. Di Maluku disebut Kulano. Gelar Sultan adalah pengaruh Islam. Raja-raja pada umumnya bergelar sultan. Gelar-gelar bangsawan antara lain adipati, senopati, pangeran, kyai gede, panembahan, syah, yang dipertuan, dan sebagainya.

Dalam menjalankan pemerintahan, sultan atau raja tidak bertindak sendiri, melainkan dibantu oleh banyak pejabat. Pembesar-pembesar pemerintah pusat itu adalah mangkubumi atau perdana menteri, yang sering disebut wazir atau patih. Di samping itu, ada pejabat lain seperti menteri, kadi, senopati, laksamana, dan juga syahbandar. Di daerah-daerah terdapat para pembesar dari bupati, wedana pada masa itu, terdapat hubungan batin yang erat antara rakyat dan keluarga rajanya. Rakyat turut bersedih hati apabila keluarga raja mendapat musibah dan

sebaliknya rakyat akan merasa gembira, apabila keluarga raja sedang bergembira.

b) Pemuka agama

Kaum ulama dan para pemuka agama seperti kyai dan sebagainya mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Masyarakat memandang para ulama itu sebagai pimpinan dan mereka mematuhi nasihat-nasihatnya. Golongan ulama yang terkenal dalam abad ke 15 dan 16 adalah para wali yang berjumlah 9 orang (wali songo).

Para wali itu bukan hanya tokoh pemimpin agama, melainkan juga sebagai tokoh masyarakat. Mereka ikut serta dalam pemerintahan, memberi nasihat dan pandangan-pandangan dalam sidang-sidang yang dilaksanakan oleh kerajaan. Mereka turut memvangun masjid seperti masjid Demak, masjid Cirebon. Turut aktif dalam pembinaan seni budaya seperti Sunan Kalijaga memanfaatkan seni budaya pertunjukan wayang untuk meningkatkan penyebaran dakwah Islam. Bahkan ada yang menjadi raja seperti Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Tugas Bab 4 :

1. Jelaskan teori masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dan telusuri periode waktunya buatlah lini masa (timeline) sejarah kebudayaan tersebut di nusantara.
2. Jelaskan korelasi munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia dengan masuknya Islam, pertimbangkan lokasi, sumber sejarah dan kehidupan budaya yang ada pada masing-masing kerajaan tersebut.
3. Jelaskan bagaimana kehidupan sosial, politik dan ekonomi di masa ini dan pengaruhnya terhadap kebudayaan di nusantara selanjutnya.
4. Setelah menelusuri proses masuk dan menyebarnya agama dan kebudayaan Islam di nusantara, apakah menurut anda terjadi konflik antar SARA pada masyarakat Indonesia pada waktu itu? Jika tidak, kenapa masyarakat pada masa kini memperlakukan agama dan kebudayaan Islam dalam kehidupan bermasyarakat? Berikan argumentasi anda.
5. Apakah agama dan kebudayaan Islam mengajarkan paham kiri atau radikal yang mengarah pada kemunculan terorisme? Jika tidak, kenapa Islam identik dengan radikalisme dan terorisme? Apa dan siapa yang membentuk pemahaman seperti ini berkembang di masyarakat Indonesia? Berikan argumentasi anda.
6. Uraikan cara dan bentuk pewarisan budaya Islam yang anda temukan pada masyarakat Indonesia. Apakah pewarisan itu berbentuk percampuran budaya dari berbagai kebudayaan yang pernah ada di nusantara? Jika iya, jelaskan budaya apa yang tercampur itu.

Bab 5

Proses Interaksi Antara Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia

A. AKULTURASI BUDAYA HINDU-BUDDHA DAN BUDAYA LOKAL INDONESIA

Akulturası adalah perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang langsung bertemu secara damai dan serasi. Kedua unsur kebudayaan yang bertemu hidup berdampingan dan saling mengisi, tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan. Akulturası kebudayaan adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Kedua unsur kebudayaan yang bertemu tersebut hidup berdampingan dan saling mengisi, namun perpaduan tersebut tidak menghilangkan unsur asli dari kedua kebudayaan.

Dari defenisi akulturası diatas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti :

- a. Dibutuhkan kontak atau interaksi antar kebudayaan secara berkesinambungan.
- b. Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena kebudayaan atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya.
- c. Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut diterima dan diolah serta disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan pertama, karena sebelumnya masyarakat Indonesia sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi sehingga kebudayaan luar menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Kedua, bangsa Indonesia memiliki apa yang disebut dengan istilah kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolahnya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan demikian menunjukkan bahwa perpaduan dan interaksi kebudayaan yang berbeda mewujudkan kebudayaan baru tidak terlepas dari proses seleksi oleh masyarakat lokal asli Indonesia. Hal di atas dapat ditunjukkan dalam fenomena peninggalan sejarah yang mendeskripsikan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dengan asli lokal Indonesia.

1. BENTUK AKULTURASI BUDAYA HINDU BUDDHA DI INDONESIA

Masuknya kebudayaan Hindu Buddha ke Indonesia tidak diterima seperti apa adanya tetapi diolah dan disesuaikan dengan budaya yang dimiliki penduduk Indonesia, sehingga budaya tersebut berpadu dengan kebudayaan asli Indonesia menjadi bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu Buddha. Berikut wujud akulturasi budaya tersebut:

1. Bahasa
2. Religi / kepercayaan
3. Organisasi Sosial Kemasyarakatan
4. Sistem Pengetahuan.
5. Peralatan Hidup dan Teknologi.
6. Kesenian

Wujud akulturasi dalam bidang bahasa dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa sansekerta yang dapat ditemukan sampai sekarang dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sansekerta ini dapat dilihat pada prasasti peninggalan kerajaan Hindu pada abad ke 5-7 M, seperti *prasasti Yupa* dari Kutai dan prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara, yang kemudian pada perkembangan selanjutnya bahasa Sansekerta digantikan oleh Bahasa Melayu Kuno seperti yang ditemukan pada prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya 7-13 M. Adapun untuk aksara, dapat dibuktikan dengan digunakannya huruf Pallawa, yang selanjutnya

berkembang menjadi huruf Jawa Kuno(kawi) dan huruf (aksara) Bali dan Bugis sebagaimana dibuktikan dalam Prasasti Dinoyo (Malang) yang menggunakan huruf Jawa Kuno.

Selanjutnya wujud Akulturasi dalam sistem Religi/ kepercayaan dimana Agama Hindu yang berkembang di Indonesia sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, atau dengan kata lain Sinkritisme yang merupakan bagian dari proses akulturasi yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu. Untuk itu agama Hindu yang berkembang di Indonesia berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat India, sebagai bukti Upacara Nyepi yang dilaksanakan Umat Hindu Bali tidak dilaksanakan oleh Umat Hindu di India.

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan berupa animisme dan dinamisme, kemudian dengan masuknya Hindu-Budha terjadilah akulturasi kebudayaan dengan munculnya istilah pemujaan terhadap roh nenek moyang dan dewa-dewi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan India dengan kebudayaan lokal asli Indonesia yang kemudian menjelma menjadi suatu kebudayaan baru dalam bentuk kepercayaan yang sama tetapi dengan simbol dewa-dewa yang berbeda nama akan tetapi memperlambangkan kekuatan yang sama.

Berikutnya Akulturasi dalam bidang Organisasi Sosial Kemasyarakatan dapat dilihat dari sejarah panjang system pemerintahan dan Organisasi politik yang ada dalam sejarah Indonesia dengan silih bergantinya berdiri kerajaan yang diperintah oleh raja secara turun menurun seperti kerajaan Singosari Raja kertanegara diwujudkan segaia Bairawa dan R. Wijaya (Raja Majapahit) diwujudkan sebagai Harihari(dewa Syiwa dan Wisnu jadi satu). Sementara itu dalam system kasta juga berlaku atau dipercayai oleh umat Hindu di Indonesia tetapi tidak sama persis dengan kasta-kasta yang ada di India karena kasta di India benar-benar diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, sedangkan di Indonesia tidak demikian, karena di Indonesia kasta hanya diterapkan untuk upacara keagamaan.

Dalam Bidang Pengetahuan, wujud akulturasinya dalam bidang perhitungan waktu berdasarkan kalender Saka, dalam perhitungan Saka satu tahun sama dengan 365 hari dan perbedaannya dengan tahun masehi adalah 78 tahun, sebagai contoh misalnya tahun saka 1934, maka tahun masehi adalah tahun 2012. Bentuk pedoman waktu yang dipakai

masyarakat Indonesia ini merupakan gabungan dari pengaruh Hindu di India dengan perhitungan kebudayaan lokal asli Indonesia yang menghasilkan sesuatu yang baru yakni tahun saka yang dikenal juga sebagai perhitungan tanggal masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti adanya kliwon, pahing, pon dan legi.

Dalam bidang peralatan hidup dan teknologi terlihat pada seni bangunan candi dimana pembuatannya mengambil unsur teknologi melalui dasar-dasar teoritis yang tercantum dalam kitab *Silpasastra* yaitu sebuah kitab pegangan yang memuat berbagai petunjuk untuk pembuatan arca atau bangunan. Seni bangunan candi Hindu dan Budha yang ditemukan di Indonesia pada dasarnya merupakan wujud akulturasi kebudayaan, karena dasar bangunan candi ini merupakan hasil pembangunan bangsa Indonesia dari zaman Megalithikum, yaitu dari bangunan punden berundak-undak. Punden berundak-undak ini mendapat pengaruh Hindu-Budha, sehingga menjadi wujud sebuah candi.

Selanjutnya wujud akulturasi dalam bidang kesenian terlihat dari seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan seperti yang dapat dilihat dari relief dinding candi. Gambar timbul pada candi tersebut banyak menggambarkan suatu kisah yang berhubungan dengan ajaran agama Hindu. Di dalam candi-candi Hindu, relief yang mengambil kisah yang terdapat dalam Kepercayaan Hindu seperti kisah Ramayana, yang digambarkan melalui relief candi Prambanan ataupun candi Panataran. Dari relief-relief tersebut apabila diamati lebih lanjut, ternyata Indonesia juga mengambil kisah asli cerita tersebut, tetapi suasana kehidupan yang digambarkan oleh relief tersebut adalah suasana kehidupan asli keadaan alam ataupun masyarakat Indonesia. Unsur seni rupa/seni lukis telah masuk ke Indonesia pada candi Borobudur tampak adanya seni rupa India yang ditunjukkan oleh relief cerita sang Budha Gautama yang di hiasi oleh alam Indonesia seperti lukisan rumah, hiasan burung merak, hiasan bercadik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan relief di Indonesia adalah sebagai wujud dari akulturasi.

B. SUMBANGAN BUDAYA HINDU-BUDDHA TERHADAP PERKEMBANGAN INTELEKTUAL MASYARAKAT

1. Perkembangan Teknologi

Kemajuan dan perkembangan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan kehidupan budaya masyarakat. Sebagaimana telah diketahui bahwa kebudayaan itu dimunculkan oleh unsur budi manusia, yaitu pikiran, perasaan dan kehendak atau cipta, rasa, dan karsa. Dengan daya pikiran atau cipta, manusia selalu mengalami kemajuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebelum munculnya pengaruh Hindu Buddha di Indonesia, masyarakat Indonesia telah memiliki pengetahuan dan teknologi yang tinggi, Hal ini dibuktikan melalui berbagai bentuk peninggalan benda-benda kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa itu, baik benda-benda kebudayaan masyarakat dari zaman batu maupun dari zaman logam. Pada zaman logam masyarakat Indonesia telah dapat meninggalkan benda-benda kebudayaan dari pewrunggu dengan teknik pembuatan yang sudah tinggi. Pada zaman batu masyarakat Indonesia telah dapat membuat bangunan suci tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang secara bertingkat-tingkat yang disebut punden berundak-undak. Juga masyarakat Indonesia telah mengenal teknik pembuatan kapak corong, bejana perunggu, nekara atau moko dan benda-benda perhiasan lainnya yang terbuat dari perunggu.

Setelah munculnya pengaruh Hindu Buddha, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terus berkembang. Hal ini mengakibatkan terjadinya perpaduan antara pengetahuan teknologi dari pengaruh Hindu Buddha. Perpaduan pengetahuan teknologi itu terlihat jelas pada pembuatan candi. Di samping itu, juga terlihat pada pembuatan prasasti-prasasti yang ditulis di batu-batu besar. Penulisan prasasti pada batu-batu besar tersebut hendaklah memiliki keahlian berupa pengetahuan dan teknik penulisan yang tinggi, seperti tulisan dari prasasti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram, dan kerajaan-kerajaan yang berkembang pada masa berikutnya di Indonesia,

2. Perkembangan Pendidikan dan Pembentukan Jaringan Intelektual

Sejak munculnya pengaruh Hindu Buddha di Indonesia, unsur-unsur budayanya dapat mempengaruhi budaya Indonesia. Namun budaya Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya. Dalam perkembangannya, di tengah-tengah jaringan Hindu Buddha, budaya Indonesia mengalami perubahan yang tidak sedikit, bahkan mencapai kemajuan-kemajuan yang luar biasa.

Pada awalnya pengaruh Hindu Buddha masuk ke wilayah Indonesia melalui hubungan perdagangan. Dalam hubungan dagang tersebut, diikuti oleh para pendeta yang bermaksud menyebarkan agama dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada masyarakat Indonesia. Akan tetapi pada masa-masa selanjutnya masyarakat Indonesia sendiri ikut memegang peranan dalam masuknya pengaruh Hindu Buddha ke Indonesia. Masyarakat Indonesia telah memiliki cukup pengetahuan yang diperoleh dari para pendeta Hindu Buddha tersebut. Kemudian mereka banyak yang pergi ke tempat asal gurunya untuk melakukan ziarah atau menambah ilmu pengetahuannya.

Sekembalinya mereka ke tempat asalnya dan berbekal pengetahuan yang cukup, mereka ikut menyebarkan tentang apa yang mereka ketahui dengan memakai bahasanya sendiri. Sehingga ajaran-ajaran yang mereka sebarkan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat di daerah asalnya. Dengan demikian proses masuknya budaya Hindu-Buddha pada masyarakat Indonesia dapat lebih cepat dan lebih mudah.

Budaya Hindu Buddha berpengaruh dalam bidang pendidikan dan pembentukan jaringan intelektual. Kaum Brahmana yang datang ke Indonesia memberikan pendidikan dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu kepada masyarakat daerah-daerah di Indonesia dengan membuka tempat-tempat pendidikan yang lebih dikenal dengannya pasraman.

Pada pasraman-pasraman itu masyarakat Indonesia mendapatkan berbagai macam pengetahuan yang diajarkan oleh para Brahmana. Dengan demikian, muncullah tokoh-tokoh masyarakat Hindu yang telah memiliki pengetahuan yang tinggi dan menghasilkan karya sastra yang sangat terkenal hingga kini. Tokoh-tokoh terkemuka dari Kerajaan Kediri, seperti Empu Sedah dan Empu Panuluh dengan karya sastranya berjudul Bharatayudha, Empu Kanwa dengan karya sastranya yang

berjudul Arjuna Wiwaha, Empu Panuluh dengan karya sastranya berjudul Hariwangsa, Empu Dharmaja dengan karya sastranya berjudul Smaradhana, Empu Tanakung dengan karya sastranya berjudul Witta Sancaya. Adapun tokoh-tokoh terkemuka dari zaman Kerajaan Majapahit seperti Mpu Prapanca menulis kitab Negara Kertagama, Mpu Tantular menulis kitab Sutasoma dan Arjuna Wiwaha.

Dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia, masalah pendidikan menjadi perhatian khusus bagi kerajaan-kerajaan yang beragama Buddha. Bahkan pada kerajaan-kerajaan yang beragama Buddha telah terdapat guru-guru besar agama Buddha. Hal ini dapat diketahui melalui berita I-Tsing dari Cina yang menyatakan seorang pendeta bernama Hui Ning bersama pembantunya Yun Ki datang ke Kerajaan Holing tahun 664/665 M dengan tujuan untuk memperdalam ajaran agama Buddha. Hui Ning dibantu oleh Janabhadra seorang guru besar agama Buddha yang menerjemahkan kitab suci agama Buddha yang berjudul Parinirvana bagian terakhir, yaitu tentang pembakaran jenazah Sang Buddha.

Di Kerajaan Sriwijaya juga terdapat guru besar agama Buddha, seperti Dharmakirti, Sakyakirti dan Dharmapala. Dengan terdapatnya guru besar agama Buddha membuktikan bahwa perkembangan pendidikan di Kerajaan Sriwijaya berkembang dengan pesat. Juga pada prasasti Nalanda yang dibangun atas perintah Raja Balaputradewa menyatakan adanya pembangunan asrama yang diperuntukkan kepada para pelajar dan mahasiswa dari Kerajaan Sriwijaya yang menuntut ilmu di Kerajaan Benggala (India).

Dengan demikian, pengaruh Hindu Buddha di Indonesia telah membawa bangsa Indonesia ke arah kemajuan, yang sangat besar artinya bagi perkembangan bangsa Indonesia pada masa selanjutnya.

3. Pemerintahan

Sebelum masuknya pengaruh Hindu Buddha ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mengenal sistem pemerintahan seorang kepala suku yang berlangsung secara demokratis, karena seorang kepala suku merupakan pimpinan yang dipilih dari kelompok sukunya, dan memiliki kelebihan dari anggota suku yang lain. Akan tetapi, setelah masuknya pengaruh Hindu Buddha, tata pemerintahan disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang berkembang di India. Seorang kepala pemerintahan

bukan lagi seorang kepala suku, melainkan seorang raja yang memerintah atas wilayah kerajaannya secara turun temurun, bukan lagi ditentukan oleh kemampuan melainkan keturunan

C. INTERAKSI BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DENGAN ISLAM

1. Akulturasi Kebudayaan Islam

Berkembangnya kebudayaan Islam di Kepulauan Indonesia telah menambah khasanah budaya nasional Indonesia, serta ikut memberikan dan menentukan corak kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi karena kebudayaan yang berkembang di Indonesia sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat maka berkembangnya kebudayaan Islam tidak menggantikan atau memusnahkan kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada.

Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia. Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Hasil proses akulturasi antara kebudayaan praIslam dengan ketika Islam masuk tidak hanya berbentuk fisik seperti seni bangunan, seni ukir atau pahat, dan karya sastra tetapi juga menyangkut pola hidup dan kebudayaan non fisik lainnya. Wujud akulturasi kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

a) Seni Bangunan

1) Bangunan Masjid

Dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid yang memiliki ciri sebagai berikut:

- Atapnya berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil 1, 3 atau 5. Biasanya ditambah dengan kemuncak untuk

memberi tekanan akan keruncingannya yang disebut dengan Mustaka. Atap tumpang sampai kini sering dijumpai di Bali dengan nama Meru yang digunakan khusus untuk bangunan-bangunan suci di dalam pura. Atap tumpang dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur berlainan yaitu: atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu berundak-undak, dan puncak stupa yang ada kalanya berbentuk susunan payung-payung terbuka.

Pada surau-surau yang biasanya lebih kecil dan sederhana dari masjid, atapnya mempunyai ciri tersendiri, yaitu seperti limas tetapi tidak bersusun melainkan runcing pada puncaknya. Bentuk seperti ini sering dijumpai pada relief-relief di Jawa Timur. Di Bali juga ditemui atap yang runcing bagian atasnya. Biasanya hanya digunakan untuk bangunan-bangunan suci yang tingkatannya lebih rendah. Hiasan yang terdapat pada puncak atap masjid dan surau disebut mustaka yang biasanya terbuat dari tanah bakar atau benda lainnya

- Tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk menyerukan adzan atau panggilan sholat. Bedug dan kentongan merupakan budaya asli Indonesia. Namun beberapa masjid kuno memiliki menara yang cukup unik bentuknya, seperti masjid Kudus yang sebenarnya merupakan sebuah candi di Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya serta diberi atap tumpang. Sementara menara masjid Banten adalah tambahan yang dibangun oleh seorang pelarian Belanda bernama Cardeel. Sebenarnya bentuk menara yang lebih tinggi dapat dijadikan mercusuar seperti pada bangunan-bangunan yang terdapat di Eropa.
- Letak masjid biasanya dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun atau bahkan didirikan di tempat-tempat keramat yaitu di atas bukit atau dekat dengan makam, contohnya Masjid Agung Demak, Masjid Gunung Jati Cirebon, dan Masjid Kudus. Dari beberapa raja atau wali diketahui dalam masa hidupnya, mereka telah menunjukkan tempat dimana mereka ingin dimakamkan. Biasanya tempat yang dipilih adalah bukit yang dianggap keramat,

yang kemudian di tempat itu lalu didirikan masjid. Masjid-masjid itu diantaranya adalah



Masjid Agung Cirebon yang bertingkat dua dan dibangun pada awal abad ke 16



Masjid Katangka di Sulawesi Selatan dari abad ke 17



Masjid Angke di Jakarta



Masjid Tambora di Jakarta



Masjid Marunda di Jakarta



Masjid Agung Demak yang berdiri abad ke 16



Masjid Baiturrahman yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda



Masjid Ternate



Masjid Jepara

2) Bangunan makam

Makam sebagai tempat kediaman terakhir dan abadi, diusahakan pula menjadi perumahan yang disesuaikan dengan orang yang dikubur. Pemakaman raja bentuknya seperti istana, seakan-akan makam itu

disamakan dengan tempat orangnya ketika masih hidup. Makam itu juga merupakan gugusan cangkup dan jirat-jirat yang dikelompokkan menurut hubungan keluarga.

Ciri-ciri dari wujud akulturasi pada bangunan makam terlihat dari:

- makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat
- makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu
- di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cangkup atau kubah. Sebenarnya ini bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam Islam terdapat larangan untuk menembok kuburan apalagi membuat rumah di atasnya.
- dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu)
- di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja. Contohnya masjid makam Sendang Duwur di Tuban.

Komplek pemakaman pada masa Islam awal di Indonesia tidak jarang dipengaruhi budaya Hindu. Makam-makam kuno itu diantaranya:

Makam dan gapura Sendang Duwur di bukit di daerah Tuban



Cangkup makam Putri Wari di Leran Gresik



Makam Malikul Saleh di Samudera

Pasai



Menara masjid Kudus



Makam dengan Ghunongan di Madura



Cangkup atau kubah didirikan untuk mengenang orang-orang penting. Untuk pemakaman para raja atau keluarga beserta pembesar-pembesar terdekat, makamnya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari gugusan cangkup-cangkup atau jirat-jirat. Gugusan ini dibagi lagi dalam berbagai halaman menurut kelompok hubungan kekeluargaan. Masing-masing gugus dipisahkan oleh tembok-tembok, tetapi dihubungkan oleh gapura-gapura. Pada umumnya, letak makam terdapat pada lereng sebuah bukit. Biasanya sebuah masjid didirikan di kompleks ini sebagai pelengkap.

Makam tertua di Indonesia adalah makam Fatimah binti Maimun yang lebih terkenal dengan nama Wari di Leran, dan makamnya diberi cangkup sehingga mirip dengan candi. Hal ini dibuktikan bahwa pada abad ke 11 M masyarakat masih terikat pada bentuk candi.

3) Bangunan istana

Peninggalan istana dari zaman Hindu Buddha sudah tidak ditemukan lagi, karena dibuat dari bahan yang mudah hancur dan masanya pun telah lama berlalu. Namun tidak demikian halnya dengan bangunan istana para sultan yang umumnya dibuat dari bata dengan bahan semacam semen sebagai perekatnya. Atapnya sudah dari genteng dan bangunannya baru beberapa abad terakhir, sehingga sampai sekarang sebagian besar masih ada wujudnya. Tata bangunannya tidak terlepas dari pengaruh teknologi Barat, karena pada saat itu telah banyak gaya arsitektur Barat yang masuk ke Indonesia. Namun, arsitektur yang dibangun pada awal perkembangan Islam, masih memperlihatkan adanya unsur akulturasi dengan budaya Hindu Buddha dari segi arsitektur ataupun ragam hias, maupun dari seni patungnya. Contohnya : istana Kesultanan Yogyakarta dilengkapi dengan patung penjaga Dwarapala (Hindu).

Pembangunan istana dengan bantuan para ahli Barat menyebabkan model istana mirip kastil dengan dikelilingi parit-parit yang dalam, tembok berlapis-lapis, tempat meriam, asrama militer seperti terdapat pada istana Tirtayasa (Banten) dan Keraton Yogyakarta. Di samping untuk keperluan pertahanan bagi keselamatan raja, kebesaran dan kemegahan istana juga untuk menjunjung tinggi martabat raja terhadap raja lain maupun rakyatnya sendiri.

b) Aksara dan Seni Rupa

Penulisan aksara-aksara Arab di Indonesia , biadsanya dipadukan dengan seni Jawa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Huruf-huruf Arab yang ditulis dengan sangat indah itu disebut dengan seni kaligrafi (seni khat atau kholt). Seni kaligrafi ini turut serta mewarnai perkembangan seni rupa Islam di Indonesia. Kalimat-kalimat yang ditulis bersumber dari ayat-ayat Al Quran maupun hadits.

Seperti juga jenis seni rupa Islam lainnya, perkembangan seni kaligrafi Arab di Indonesia kurang pesat, bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- Penggunaan seni kaligrafi Arab sebagai hiasan di Indonesia masih terbatas
- Bangunan-bangunan kuno pada permulaan berdirinya Kerajaan Islam kurang memberi peluang bagi penerapan seni kaligrafi

- Bangunan masjid-masjid kuno seperti masjid Banten, Cirebon, Demak dan Kudus kurang memperlihatkan penggunaan seni kaligrafi Arab

Seni kaligrafi biasanya digunakan untuk hiasan pada bangunan-bangunan masjid, motif hiasan batik, hiasan pada keris, hiasan pada batuanisan, dan hiasan pada dinding rumah. Namun, tradisi Islam tidak membolehkan orang membuat gambar atau bentuk manusia atau hewan. Seni ukir relief yang menghias masjid, makam Islam hanya berupa sulur tumbuhan, tetapi terjadi juga sinkretisme (hasil perpaduan dua aliran seni) agar didapat keserasian di tengah ragam hias suluran terdapat bentuk kera yang distilir. Ukiran ataupun hiasan, selain ditemukan di masjid juga ditemukan pada gapura-gapura atau pada pintu dan tiang.

c) Seni Sastra

Perkembangan awal seni sastra Indonesia pada zaman Islam berkisar di sekitar selat Malaka (daerah Melayu) dan Jawa. Di daerah Melayu sebagai pertumbuhan baru dan di Jawa sebagai perkembangan lebih lanjut dari seni sastra zaman Hindu. Dibandingkan dengan seni sastra zaman Hindu, hasil-hasil seni sastra zaman Islam tidak terlalu banyak yang sampai pada kita. Hal ini disebabkan seni sastra daerah belum mampu sebagai tempat menyimpan, mengabadikan dan meneruskan hasil-hasil karangan sastra zaman Islam kepada kita, seperti halnya Pulau Bali meneruskan hasil-hasil karya sastra dari zaman Hindu. Lagi pula kebanyakan dari hasil-hasil karya sastra yang sampai kepada kita sudah dalam bentuk yang baru, yaitu yang sudah diubah bentuk dan susunannya sehingga menjadi gubahan baru.

Seni sastra zaman Islam yang berkembang di Indonesia sebagian besar mendapat pengaruh dari Persia, seperti cerita-cerita tentang Amir Hamzah, Bayan Budiman, 1001 malam. Dalam seni sastra zaman Islam di daerah Melayu dikenal Syair Ken Tambunan, Lelakon Mahesa Kumitir, Syair Panji Sumirang, Cerita Wayang Kinundang, Hikayat Panji Kuda Sumirang, Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Wilakusuma. Selain itu, juga dikenal kitab suluk (kitab primbon). Kitab-kitab ini bercorak magis dan berisi ramalan-ramalan dan penentu hari baik dan buruk, serta pemberian-pemberian makna pada suatu kejadian.

Adanya doktrin Islam yang melarang untuk menggambarkan makhluk hidup dan memperlihatkan kemewahan, maka pada zaman awal

Islam di Nusantara ada berbagai cabang kesenian yang kehilangan daya hidupnya, dibatasi, atau disamarkan. Misalnya, seni arca, seni tuang logam mulia, dan seni lukis, sehingga jenis seni tersebut kurang berkembang. Namun demikian, ada juga seni yang berasal dari zaman Hindu-Budha yang terus berlangsung walaupun mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, misalnya seni wayang. Seni wayang dilakukan dengan dibuatkan cerita-cerita yang mengambil tema-tema Islam seperti Pandawa Lima, dan Kalimasada, dengan gambar manusianya disamarkan, tidak seperti manusia utuh supaya tidak menyalahi peraturan Islam.

Cerita Amir Hamzah, bahkan dipertunjukkan melalui wayang golek dengan tokoh tokohnya diambilkan dari pahlawan-pahlawan Islam. Wayang menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam pada saat itu. Di samping itu, muncul juga wayang yang dimainkan oleh orang-orang, sehingga drama dan seni tari masih tetap berkembang dengan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Dari hal tersebut nampak adanya perpaduan dua atau lebih unsur kebudayaan dan interaksi kebudayaan yang kemudian menghasilkan kebudayaan baru yaitu pertunjukan wayang yang kebudayaan itu tidak terdapat aslinya di Hindu India tetapi hanya di dapat pada saat Islam berkembang di Indonesia, dan ini merupakan karya inovatif sang wali Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Cerita wayang yang telah diisi dengan nilai-nilai Islam tersebut kemudian dipentaskan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para penonton, yang telah masuk Islam karena telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Perkembangan dan pertumbuhan akulturasi kebudayaan diatas merupakan sebuah peninggalan sejarah yang berkaitan dengan interaksi dan perpaduan manusia dalam melakukan aktivitas yang bernuansa kebudayaan sebagai hasil cipta karya baik abstrak atau konkrit.

d) Sistem Pemerintahan

Sejalan dengan melemahnya kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, pedagang-pedagang Islam serta para mubaligh menggunakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dagang dan politik. Mereka mendukung munculnya daerah-daerah yang menyatakan dirinya sebagai kerajaan bercorak Islam, seperti Samudera Pasai di Aceh. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di nusantara, berdiri pada abad 13 M. Kerajaan

ini juga merupakan kerajaan pertama yang menganut sistem pemerintahan yang bercorak Islam. Dalam perkembangan selanjutnya muncullah di daerah-daerah lain terutama pesisir pantai, kerajaan dengan sistem pemerintahan bercorak Islam seperti di Gresik, Tuban, Jepara, Pasuruan, Surabaya, Banten, Cirebon, Jayakarta, Banjarmasin, Makassar, Tidore dan Ternate.

Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar Sultan atau Sunan seperti halnya para wali dan apabila rajanya meninggal tidak lagi dimakamkan dicandi tetapi dimakamkan secara Islam.

e) Sistem Kalender

Sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mengenal Kalender Saka (kalender Hindu) yang dimulai tahun 78 M. Dalam kalender Saka ini ditemukan nama-nama pasaran hari seperti legi, pahing, pon, wage dan kliwon. Setelah berkembangnya Islam Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam). Nama bulan yang digunakan adalah 12, sama dengan penanggalan Hijriyah (versi Islam). Demikian pula, nama-nama bulan mengacu pada bahasa bulan Arab yaitu Sura (Muharram), Sapar (Safar), Mulud (Rabi'ul Awal), Bakda Mulud (Rabi'ul Akhir), Jumadilawal (Jumadil Awal), Jumadilakhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Sya'ban), Pasa (Ramadhan), Sawal (Syawal), Sela (Dzulqaidah), dan Besar (Dzulhijjah). Namun, penanggalan hariannya tetap mengikuti penanggalan Saka karena penanggalan harian Saka saat itu paling banyak digunakan penduduk.

f) Filsafat dan Ajaran Islam

Dalam perjalanannya, Islam sebagai agama mengalami banyak perkembangan dalam alam pikir yang pada hakikatnya untuk mengimbangi perkembangan jiwa masyarakat pendukungnya. Dalam abad ke 8 M tersusun dasar-dasar Ilmu Fiqih, yaitu ilmu yang menguraikan segala macam peraturan serta hukum guna menetapkan kewajiban-kewajiban masyarakat Islam terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Fikih adalah bagian pokok agama Islam yang mengatur hidup serta penghidupan masyarakat Islam, baik lahir maupun batin. Isi Fikih

adalah syari'ah yaitu hukum yang menetapkan hak dan kewajiban-kewajiban orang Islam terhadap Tuhan dan sesama manusia. Aturan-aturan mengenai ibadah, perkawinan, warisan, perang serta perdamaian, makanan, pakaian, dan sebagainya.

Pada abad ke 10 M lahirlah dasar-dasar Ilmu Qalam yang berisi penetapan segala sesuatu yang harus menjadi dasar kepercayaan seorang muslim. Ilmu Qalam adalah ajaran pokok agama Islam yang berisi soal-soal sekitar keesaan Tuhan yang menjadi dasar kepercayaan (iman) mutlak bagi pemeluk Islam. Ilmu tersebut disebut juga ilmu at-tauhid (ilmu tentang keesaan Tuhan). Ilmu Qalam ini mempunyai 6 akar yang disebut arkan Al-Iman atau Usul ad-din, yaitu percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab (Quran), Yaumul Qiyamah, dan Taqdir.

Pada abad ke 11 M lahir dasar-dasar Ilmu Tasawuf, yaitu memberi jalan kepada manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan berdasarkan cinta terhadap Nya. Ilmu Tasawwuf membahas tentang orang-orang yang langsung mencari Tuhan karena cinta dan rindu terhadap Allah. Mereka meninggalkan keduniawian dan menghadapkan jiwa dan raganya hanya kepada Tuhan. Ketiga ilmu itulah yang menjadi dasar filsafat dan pegangan umat Islam.

Tugas Bab 5 :

1. Jelaskan **wujud interaksi** budaya luar dengan tradisi lokal dalam konteks akulturasi dan asimilasi. Anda bisa mengambil contoh budaya Hindu Buddha atau budaya Islam sebagai budaya luar dan tradisi etnis Anda sebagai tradisi lokal.

| Wujud kebudayaan (fisik) | Akulturasi | Asimilasi |
|--------------------------|------------|-----------|
| 1. kegiatan keagamaan | | |
| 2. pakaian | | |
| 3. upacara adat | | |
| 4. peralatan | | |

2. Perkirakan bagaimana akulturasi budaya Hindu/Buddha dengan budaya lokal di Sumatera Barat, di Jawa, di Bali, di Kalimantan, dan di Sulawesi itu terjadi.
3. Perkirakan bagaimana akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal di Sumatera Barat, di Jawa, di Bali, di Kalimantan, dan di Sulawesi itu terjadi.
4. Jelaskan bagaimana pengaruh budaya Hindu/Buddha terhadap perkembangan intelektual masyarakat Indonesia.
5. Jelaskan pula bagaimana pengaruh budaya Islam terhadap perkembangan intelektual masyarakat Indonesia setelah itu.
6. Ambil beberapa tradisi yang kita lakukan sekarang, kemudian lakukan penilaian apakah tradisi tersebut mengalami akulturasi atau asimilasi. Jelaskan kenapa Anda menganggapnya sebagai akibat akulturasi atau asimilasi. Jangan lupa menjelaskan berakulturasi atau berasimilasi dengan budaya mana.

| Tradisi Tradisi Lokal | Berakulturasi karena : | Berasimilasi karena : |
|-----------------------|------------------------|-----------------------|
| 1. _____ | | |
| 2. _____ | | |

| | | |
|-------------|--|--|
| 3. _____ | | |
|-------------|--|--|

7. Ambil beberapa budaya kita pada masa sekarang ini, kemudian lakukan penilaian, apakah budaya tersebut berakulturasi atau berasimilasi dengan budaya luar selain Hindu Buddha dan Islam. Uraikan argumentasi Anda, kenapa semua itu terjadi.

| Budaya budaya Indone sia masa kini | Akulturas i dengan budaya : | Asimilasi dengan budaya : |
|------------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| 1. | 1. _____ _____ Alasan : | 1. _____ _____ Alasan : |

Bab 6

Masa Kolonial Di Indonesia

A. Latar belakang masuknya bangsa Eropa ke Indonesia

Penguasa Turki Islam dari dinasti Utsmani berhasil merebut Konstantinopel (Istambul) pada tahun 1453. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan kekuasaan Turki Usmani, maka berakhirilah kekuasaan kerajaan Romawi Timur. Pada saat itu Konstantinopel merupakan pusat pemerintahan Romawi Timur. Dengan jatuhnya Konstantinopel, maka perdagangan di Laut Tengah dikuasai oleh pedagang-pedagang Islam. Berakibat tertutupnya perdagangan di Laut Tengah bagi orang-orang Eropa. Bangsa Turki menjalankan politik yang mempersulit pedagang Eropa yang beroperasi di daerah kekuasaannya yang menyebabkan perdagangan antara dunia timur dengan Eropa menjadi mundur, sehingga barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang Eropa menjadi berkurang di pasaran Eropa, terutama rempah-rempah. Hal inilah yang mendorong para pedagang Eropa mencari jalan lain untuk mencapai penghasil rempah-rempah (Asia).

Pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, pelaut-pelaut bangsa Eropa berhasil menjelajahi samudra yang luas dan sampai ke negeri-negeri yang baru seperti Amerika, Afrika, Asia Timur termasuk Indonesia.

Kedatangan bangsa-bangsa Barat juga didorong oleh semangat 3 G. Tiga G adalah semboyan *gold* (emas), *gospel* (agama), dan *glory* (petualangan serta kemuliaan). Gold berkaitan dengan upaya mencari kekayaan, *gospel* merupakan tuntutan menyebarkan agama Kristen, dan *Glory* merupakan tekad untuk mencapai kejayaan bangsa-bangsa Barat. Tiga semboyan itulah yang mendorong bangsa-bangsa Barat mencapai dunia timur.

Selain itu adanya tantangan teori Heliosentris, dimana Nicolaus Copernicus seorang ilmuwan Polandia memperkenalkan teori Heliosentris tahun 1543. Menurut teori Heliosentris bahwa pusat tata surya adalah matahari. Bumi berbentuk bulat seperti bola. Teori ini

bertentangan dengan teori Geosentris yang menyatakan bahwa pusat tata surya adalah bumi. Galileo, seorang ilmuwan Italia sebagai salah satu penyokong semangat pelayaran, karena ia menemukan teropong (teleskop) yang mampu melihat benda-benda yang letaknya sangat jauh.

1. Ekspedisi Bangsa Portugis

Pelaut Portugis *Bartolomeo Diaz* pada tahun 1486 melakukan pelayaran pertama menyusuri pantai barat Afrika. Ia bermaksud melakukan pelayaran ke India, namun gagal. Ekspedisinya hanya berhasil sampai di ujung selatan Afrika. Selanjutnya orang Portugis menyebutnya sebagai Tanjung Harapan Baik (*Cape of Good Hope*). *Vasco da Gama* melanjutkan ekspedisi Bartolomeo Diaz tahun 1498. Akhirnya Vasco da Gama berhasil mencapai Kalikut, India. Dengan demikian, ia telah menemukan jalan baru menuju pusat rempah-rempah. Dalam perjalanan selanjutnya akhirnya Portugis mencapai Malaka tahun 1511 di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Ia berhasil menguasai Malaka, dan selanjutnya memasuki wilayah Nusantara.

Dari Malaka itu bangsa Portugis melanjutkan pelayarannya ke arah timur untuk mendapatkan sendiri rempah-rempah yang ada di kepulauan Maluku. Akhirnya bangsa Portugis tiba di Ternate (Maluku) tahun 1512. Perang yang terjadi antara Kerajaan Ternate dengan Tidore, juga merupakan perang antara bangsa kulit putih yaitu antara bangsa Spanyol dengan Portugis. Untuk menyelesaikan pertikaian kedua bangsa kulit putih itu, Paus turun tangan dan pada tahun 1521 dilakukan perjanjian Saragossa (Zaragoza).

Isi perjanjiannya:

- a. Bumi ini dibagi atas dua pengaruh, yaitu pengaruh bangsa Spanyol dan Portugis
- b. Wilayah kekuasaan Spanyol membentang dari Mexico ke arah barat sampai kepulauan Filipina dan wilayah kekuasaan Portugis membentang dari Brazillia ke arah timur sampai kepulauan Maluku.

2. Ekspedisi Bangsa Spanyol

Teori Heliosentris salah satu pendorong Christophorus Columbus mencapai Hindia timur melalui jalur barat Eropa. Pada tahun 1492, dengan dukungan Ratu Isabella Columbus memulai pelayaran melalui Samudra Atlantik. Columbus berhasil mencapai kepulauan Bahama di Karibia

Amerika. Colombus mengira dirinya telah sampai di Hindia, sehingga menamai penduduk setempat sebagai orang Indian. Akibatnya benua Amerika oleh orang Eropa disebut sebagai Hindia Barat. Colombus menjadi pioner menuju Hindia Timur melalui jalur barat. Penerusnya bernama

Ferdinand Magellan melakukan pelayaran tahun 1519. Satu tahun kemudian Magellan sampai di Filipina. Di Filipina ia wafat karena terlibat konflik dengan kerajaan setempat. *Sebastian d'Elacano*, penerus Magellan berhasil mencapai kepulauan **Maluku tahun 1521**. Di Maluku bangsa Portugis telah sampai terlebih dahulu.

Portugis dan Spanyol terlibat dalam konflik antar kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku. Pada saat itu Ternate dan Tidore sebagai kerajaan berpengaruh di Maluku sedang dalam situasi persaingan yang menjurus ke permusuhan. Spanyol memanfaatkan situasi tersebut dengan memberikan dukungan kepada Tidore. Sedangkan Portugis memberikan dukungan kepada Tidore. Dalam persetujuan tersebut Tidore dan Spanyol dalam pihak yang mengalami kekalahan. Untuk menghindari persaingan antar bangsa Eropa yang bisa merugikan mereka, maka perjanjian **Tordesillas** memutuskan bahwa Spanyol tidak diijinkan melakukan perdagangan di Maluku. Salah satu hal terpenting dari perjalanan pelayaran bangsa Portugis dan Spanyol adalah bukti bumi berbentuk bulat semakin kuat.

3. Ekspedisi Bangsa Inggris

Inggris merupakan salah satu negara yang sangat maju di Eropa. Pola perdagangannya berbeda dengan para pedagang Eropa lainnya. Perdagangannya Inggris di Asia tidak disponsori oleh pemerintah, melainkan oleh perusahaan-perusahaan swasta. Di India Timur, para pedagang Inggris mendirikan kongsi dagang yakni East India Company (EIC) pada tahun 1600, dengan India sebagai daerah operasinya. Persekutuan dagang **EIC** merupakan gabungan dari para pengusaha Inggris. Pusat kekuasaan EIC adalah di Kalkuta (India) dan dari kota inilah Inggris meluaskan wilayahnya ke Asia Tenggara. Dibawah Gubernur Jenderal Lord Minto yang berkedudukan di Kalkuta (India) dibentuk Ekspedisi Inggris untuk merebut daerah-daerah kekuasaan Belanda yang ada di wilayah Indonesia. Pada tahun 1811, Thomas

Stamford raffles telah berhasil merebut seluruh wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia.

Walaupun Inggris tiba di kepulauan Nusantara, namun pengaruhnya tidak terlalu banyak seperti halnya Belanda. Hal ini disebabkan EIC terdesak oleh Belanda, sehingga Inggris menyingkir ke India/ Asia Selatan dan Asia Timur.

4. Kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia

Pada tahun 1568-1648 terjadi perang 80 tahun antara Belanda dan Spanyol. Pemerintah Spanyol melarang pelabuhan Lisabon bagi kapal-kapal Belanda untuk melakukan aktivitas perdagangan dan pelayaran. Belanda tidak surut langkah dalam menghadapi tantangan tersebut untuk mencapai Hindia Timur. Seorang pelaut Belanda **Cornelis de Houtman**, memimpin ekspedisi ke Hindia Timur. Pada tahun 1595 armada mengarungi ujung selatan Afrika, selanjutnya terus menuju ke arah timur melewati Samudra Hindia. **Tahun 1596** armada Houtman tiba di Pelabuhan Banten melalui Selat Malaka.

Belanda tidak melewati Selat Malaka yang lebih ramai. Hal ini disebabkan Portugis telah menguasai Malaka, sementara mereka bermusuhan. Cornellis de Houtman merupakan pioner perusahaan-perusahaan dagang Belanda lainnya. Kedatangan Houtman di Indonesia kemudian disusul ekspedisi-ekspedisi lainnya. Dengan banyaknya pedagang Belanda di Indonesia maka muncullah persaingan di antara mereka sendiri. Secara prinsip ekonomi, bahwa banyaknya pedagang maka harga akan naik, karena banyak permintaan, penawaran cenderung tetap. Akibat di Eropa adalah sebaliknya. Karena banyak pedagang yang membawa dagangan sama, sehingga harga rempah-rempah di Eropa cenderung turun. Akibatnya keuntungan pedagang Eropa juga turun. Keadaan ini sebenarnya merupakan prinsip ekonomi yang sehat.

a) Berdirinya Kongsi Dagang Belanda VOC

Persaingan antar para pedagang barat muncul dengan semakin banyaknya pedagang Barat di Indonesia. Hal tersebut sebagai hal kurang positif bagi perkembangan para pedagang Eropa. Untuk itulah maka

bangsa-bangsa Barat kemudian mendirikan persekutuan atau organisasi perdagangan.

Tujuannya adalah agar tidak terjadi persaingan tidak sehat antar bangsa Barat, khususnya yang satu negara. Para pedagang Belanda kemudian mendirikan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC).

b). Terbentuknya VOC tahun 1602

Persaingan tidak hanya antar pedagang Belanda, tetapi juga dengan para pedagang Eropa, dan Asia lainnya. Saingan utama Belanda adalah Portugis yang lebih dahulu menanamkan pengaruh perdagangan di Nusantara. Masalah ini dianggap merugikan kepentingan Belanda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan dukungan pemerintah Belanda, pada tanggal **20 Maret 1602** dibentuklah **Veredigde Oost-Indische Compagnie** atau disingkat VOC (Persekutuan Perusahaan Dagang Hindia Timur). Ide pembentukan VOC berasal dari seorang anggota Parlemen Belanda bernama Johan van Oldebarnevelt. VOC merupakan merger (penggabungan) dari beberapa perusahaan dagang Belanda. Selain VOC dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal, VOC mempunyai hak monopoli dan kedaulatan.

Hak-hak istimewa yang tercantum dalam Oktrooi (Piagam/Charta) tanggal 20 Maret 1602 meliputi berikut ini.

a. **Hak monopoli** untuk berdagang dan berlayar di wilayah sebelah timur Tanjung Harapan dan sebelah barat Selat Magelhaens serta menguasai perdagangan untuk kepentingan sendiri;

b. **Hak kedaulatan** (soevereiniteit) sehingga dapat bertindak layaknya suatu negara untuk:

1. memelihara angkatan perang,
2. memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian,
3. merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar Belanda,
4. memerintah daerah-daerah tersebut,
5. menetapkan/mengeluarkan mata-uang sendiri, dan
6. memungut pajak

Selain itu, VOC mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terhadap pemerintah Belanda, yaitu:

a. Bertanggung jawab kepada Staten General (badan Perwakilan)

b. Pada waktu perang harus membantu pemerintah Belanda dengan uang dan

angkutan perang

c. Indonesia dibawah pemerintahan Kerajaan Belanda

c) Perluasan Politik Ekonomi VOC

Sebagai Gubernur Jendral pertama VOC adalah **Pieter Both**, kemudian menentukan pusat perdagangan VOC di Ambon, Maluku. Namun kemudian pusat dagang dipindahkan ke Jayakarta (Jakarta) karena VOC memandang bahwa Jawa lebih strategis sebagai lalu-lintas perdagangan.

Selain itu, bahwa kedudukan saingan utama Belanda, Portugis di Malaka, merupakan ambisi Belanda untuk menyingkirkannya.

Pangeran Jayakarta (penguasa bagian wilayah Banten) memberikan ijin kepada VOC untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta. Selain memberikan ijin kepada VOC, Pangeran Jayakarta juga memberikan ijin pendirian kantor dagang kepada EIC (Inggris). Kebijakan ini membuat Belanda merasa tidak suka kepada Pangeran Jayakarta. Gubernur Jendral VOC **Jan Pieterszoon Coen** membujuk penguasa Kerajaan Banten untuk memecat Pangeran Jayakarta, dan sekaligus memohon agar ijin kantor dagang Inggris EIC dicabut. Pada tanggal 31 Mei 1619 keinginan VOC dikabulkan Raja Banten. Momentum inilah yang kemudian menjadi mata rantai kekuasaan VOC dan Belanda pada masa berikutnya. VOC mempunyai keleluasaan dan kelonggaran yang diberikan penguasa Banten. Jayakarta oleh VOC diubah namanya menjadi Batavia, sekaligus VOC mendirikan benteng sebagai tempat pertahanan, pusat kantor dagang, dan pemerintahan. Pengaruh ekonomi VOC semakin kuat dengan dimilikinya beberapa hak monopoli perdagangan. Masa inilah yang menjadi sandaran perluasan kekuasaan Belanda pada perjalanan sejarah selanjutnya.

Dalam menanamkan perluasan kekuasaan ekonomi di Indonesia, terdapat strategi yang sangat terkenal. *Pertama*, VOC menerapkan politik *divide et impera* (adu domba) apabila ada persengketaan politik kerajaan. Hal tersebut sangat menguntungkan, karena kekuatan bangsa Indonesia akan melemah. *Kedua*, VOC berhasil memiliki hak **ekstirpasi**, yakni hak untuk

menghancurkan tanaman rempah-rempah agar produksinya tidak berlebih. Sebab apabila produksi berlebih, maka harga akan menurun. *Ketiga*, seperti yang terjadi di Maluku, VOC berhak melakukan pelayaran

Hongi. **Pelayaran honggi** adalah pelayaran menggunakan perahu bercadik dengan menggunakan senjata lengkap, untuk patroli mengawasi pohon rempah-rempah yang ditanam rakyat, dan mencegah pedagang atau masyarakat lokal berhubungan dagang dengan bangsa lain selain bangsa Belanda.

Eksistensi VOC di Batavia telah berhasil merongrong kekuasaan kerajaan Banten. Campur tangan Belanda terlihat saat VOC menekan penguasa Banten Ranamenggala agar menyingkirkan Pangeran Jayakarta. Keberadaan VOC di Jayakarta merupakan ancaman serius bagi raja-raja lain khususnya di Jawa dan Nusantara. Pada masa itu terdapat kerajaan yang masih kuat, seperti Mataram di Jawa Tengah. Pada awalnya, hubungan antara Mataram dengan VOC bersifat saling menguntungkan. Dari uraian tersebut menunjukkan, bahwa Belanda dengan VOC-nya telah berhasil menguasai daerah Indonesia bagian barat, tengah, maupun timur. Kepulauan Indonesia telah menjadi sasaran perluasan kolonialisme dan imperialisme.

Pada akhir abad ke-18, VOC mengalami kemunduran akibat kerugian yang sangat besar dan memiliki utang yang sangat besar. Hal ini diakibatkan oleh:

- a. Persaingan dagang dari bangsa Prancis dan Inggris
- b. Penduduk di Indonesia, terutama Jawa telah menjadi miskin, sehingga tidak mampu membeli barang-barang yang dijual oleh VOC
- c. Perdagangan gelap merajalela dan menerobos monopoli perdagangan VOC
- d. Pegawai-pegawai VOC banyak melakukan korupsi dan kecurangan-kecurangan akibat dari gaji yang diterima kecil
- e. VOC mengeluarkan anggaran belanja yang cukup besar untuk memelihara tentara dan pegawai-pegawai yang jumlahnya cukup besar untuk memenuhi pegawai daerah-daerah yang baru dikuasai, terutama di Jawa dan Madura

B. Sistem Politik Belanda dalam Penjajahan di Nusantara

1. VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*)

Sejarah lahirnya VOC dilatarbelakangi oleh datangnya bangsa Belanda di Nusantara. Mereka datang bukan mewakili kerajaan, tetapi merupakan kelompok-kelompok dagang. Kemudian kelompok-kelompok

dagang itu berhimpun dalam suatu kongsi dagang bernama VOC. Ide untuk membentuk VOC ini dicetuskan oleh Jacob van Oldebarnevelt, seorang pemuka masyarakat Belanda yang sangat dihormati, pada tanggal 20 Maret 1602. Tujuan pembentukan VOC tidak lain adalah menghindari persaingan antar perusahaan Belanda (*intern*) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain, terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (*ekstern*). Awalnya VOC dibentuk sebagai kepentingan perdagangan, kemudian mulai melakukan monopoli perdagangan hingga pada akhirnya mulai menanamkan kekuasaannya di beberapa wilayah di Nusantara. VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799.

2. Masa Peralihan

Setelah VOC jatuh bangkrut kemudian kekuasaan VOC di Nusantara diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak 1 Januari 1800 secara resmi Nusantara berstatus sebagai wilayah kekuasaan pemerintah Kerajaan Belanda dan disebut sebagai Hindia-Belanda (Nederlands-Indie). Politik kolonial antara 1800-1870 bergerak dari sistem dagang menuju sistem pajak, sistem sewa tanah (*landelijk stelsel*). Daendels (1807-1811) dan Raffles (1811-1816) dengan didorong oleh idealisme mereka pada dasarnya mendukung cita-cita liberalisme untuk memberikan kebebasan perseorangan, milik tanah, kebebasan bercocok tanam, berdagang, kepastian hukum dan peradilan yang baik. Namun karena desakan negeri induk mereka tidak konsisten dan jatuh kembali kepada sistem yang konservatif dan feodalistis yang didukung dengan administrasi pemerintahan yang sentralistis dan feodalistis.

3. Sistem Tanam Paksa (1830-1870)

Motif utama pelaksanaan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) oleh van den Bosch sejak 1830 adalah karena kesulitan finansial yang dihadapi pemerintah Belanda sebagai akibat Perang Jawa: 1825-1830 di Indonesia dan Perang Belgia: 1830-1831 di Negeri Belanda, serta budget negeri Belanda sendiri yang dibebani oleh bunga yang berat, dan dengan harapan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan besar dari koloni-koloninya, terutama dengan pulau Jawa dengan jalan apapun.

Ciri utama sistem tanam paksa yang diintroduksi oleh van den Bosch adalah keharusan bagi rakyat Jawa untuk membayar pajak *in*

natura, yakni dalam bentuk hasil-hasil pertanian mereka. Dengan pajak *in natura* tersebut diharapkan oleh van den Bosch dapat terkumpul hasil-hasil tanaman perdagangan (ekspor) dalam jumlah yang besar, yang dapat dijual dan dikirim ke Eropa dan Amerika dengan memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah dan pengusaha-pengusaha Belanda. Ketentuan-ketentuan tersebut di atas kertas memang nampaknya tidak terlalu membebani rakyat, sekalipun secara prinsip juga berkeberatan. Namun dalam praktik ternyata pelaksanaan sistem tanam paksa sering menyimpang jauh dari ketentuan, sehingga bukan saja merugikan penduduk, namun juga sangat memberatkan beban penduduk.

4. Sistem Kolonial Liberal (1870-1900)

Politik kolonial liberal (1870-1900) yang menjanjikan perbaikan kesejahteraan bagi rakyat Hindia-Belanda dengan diberikannya kesempatan bagi kaum modal swasta untuk membuka industri-industri perkebunan swasta juga tidak menjadi kenyataan. Bahkan sebaliknya, pada akhir abad XIX tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia nampak semakin merosot. Penyebabnya adalah jelas, ialah karena pemerintah Belanda tak mau melepaskan politik *batig slod*-nya, bahkan ditingkatkan sebagai politik *drainage*. Keuntungan-keuntungan yang besar dari perkebunan-perkebunan tetap dialirkan ke Negeri Belanda dan tak sepeserpun yang ditinggalkan di Indonesia untuk memperbaiki nasib rakyat. Merkantilisme Negara digantikan dengan merkantilisme perusahaan besar yang kapitalistis, sehingga kehidupan ekonomi Hindia-Belanda tetap dikendalikan oleh kepentingan-kepentingan Negeri Belanda, hanya sekarang bukan lagi oleh pemerintah Belanda, namun *batig slod*-nya juga tetap mengalir ke Negeri Belanda sistem dualisme di bidang ekonomi tetap dibiarkan, bahkan didukung pula dualism dalam administrasi pemerintah yang didasarkan pada sistem diskriminasi rasialisme.

5. Sistem Politik Kolonial Etis (1900-1922)

Politik kolonial etis sebagai politik kesejahteraan tetap tak membawa perbaikan bagi nasib rakyat Indonesia Politik balas budi dengan triloginya: irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi ini lebih sebagai slogan daripada kenyataan. Kalau secara formal, pemerintah Hindia-Belanda terpaksa melaksanakannya, namun bukan untuk

mensejahterakan rakyat, melainkan dalam rangka melaksanakan kepentingan kolonialnya. Pembangunan sarana produktif seperti irigasi dan transportasi (jalan kereta api) bukan untuk kepentingan industri perkebunan, emigrasi (transmigrasi) ke luar Jawa lebih dimaksudkan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Utara, dan pendidikan diprogramkan bukan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat, melainkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai-pegawai rendahan saja. Sekolah dan sistem kepegawaian pun bersikap diskriminatif. Sifat-sifat demokrasi politik dan demokrasi ekonomi yang ada dalam politik etis hanya sekedar legitimasi formal, yang substansinya tak punya makna implikatif yang nyata bagi perkembangan kehidupan rakyat Indonesia.

6. Devide et Impera

Devide et Impera adalah suatu upaya dari Belanda yang digunakan untuk menguasai sebuah wilayah dengan menggunakan adu domba dalam sebuah sistem kerajaan. Belanda menggunakan sistem ini sejak awal memasuki Indonesia, dari zaman VOC hingga Hindia Belanda. Berbeda jauh dari dulu, negara Belanda sekarang adalah negara yang sangat menjunjung tinggi adanya HAM. Politik adu domba pada abad 17 sangat digemari VOC untuk menguasai suatu daerah, dengan cara inilah Belanda yang bahkan jumlahnya jauh lebih sedikit dari pribumi bisa mengalahkannya.

Politik pecah belah ini selalu menjadi langkah strategis Belanda untuk menghilangkan pemberontakan di berbagai daerah di bumi Nusantara. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Perlawanan Pattimura (1817), Perang Padri (1821-1837), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Banjarmasin (1859-1863), Perang Bali (1846-1868), Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907), Perang Aceh (1873-1906).

Memang tidak semua taktik Belanda menggunakan cara *Devide et Impera* ini namun hampir seratus persen politik ini mampu menghancurkan atau setidaknya meredam pemberontakan untuk kemerdekaan daerah Nusantara yang dilakukan tokoh-tokoh yang kini kita kenal sebagai Pahlawan Nasional.

C. PERJUANGAN RAKYAT DI BERBAGAI DAERAH DALAM MENENTANG IMPERIALISME DAN KOLONIALISME

Kebijakan-kebijakan VOC di Indonesia menimbulkan berbagai konflik dengan rakyat Indonesia. Hampir di setiap daerah di Indonesia muncul perlawanan menentang VOC. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mencintai persahabatan tetapi lebih mengutamakan kemerdekaan. Perlawanan muncul di berbagai daerah seperti yang akan kita kaji pada uraian di bawah ini. Perlawanan tidak hanya ditujukan kepada bangsa Belanda, tetapi juga bangsa barat yang lain.

1. Perlawanan terhadap Portugis

a) Perlawanan Ternate

Perlawanan di Maluku diawali oleh perlawanan **Dajalo** dari Ternate dengan bantuan kerajaan Ternate dan Bacan. Ternate dan Tidore yang awalnya bersaing, namun kemudian menyadari bahwa keberadaan Portugis sangat membahayakan mereka. Dajalo belum berhasil mengusir Portugis. Perlawanan berikutnya dilanjutkan oleh Sultan Khairun, dan pada tanggal 27 Februari 1570 terjalin kesepakatan damai dengan Portugis. Selanjutnya Portugis mengingkari kesepakatan damai, bahkan Sultan Khairun dibunuh. Sultan Baabullah Daud Syah segera melanjutkan perlawanan, dan berhasil mengusir Portugis dari Maluku tahun 1575. Selanjutnya Portugis berpindah ke Timor Leste (Timor-Timur) dan Flores.

b) Perlawanan Demak

Akibat dominasi Portugis di Malaka telah mendesak dan merugikan kegiatan perdagangan orang-orang Islam. Oleh karena itu, Sultan Demak R. Patah mengirim pasukannya di bawah Pati Unus untuk menyerang Portugis di Malaka. Pati Unus melancarkan serangannya pada tahun 1512 dan 1513. Serangan ini belum berhasil. Kemudian pada tahun 1527, tentara Demak kembali melancarkan serangan terhadap Portugis yang mulai menanamkan pengaruhnya di Sunda Kelapa. Di bawah pimpinan Fatahillah tentara Demak berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Nama Sunda Kelapa kemudian diubah menjadi Jayakarta.

c) Perlawanan Aceh

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639) armada kekuatan Aceh telah disiapkan untuk menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Saat itu Aceh telah memiliki armada laut yang mampu mengangkut 800 prajurit. Pada saat itu wilayah Kerajaan Aceh telah sampai di Asumatera Timur dan Sumatera Barat. Pada tahun 1629 Aceh mencoba menaklukkan Portugis. Penyerangan yang dilakukan Aceh ini belum berhasil mendapat kemenangan. Namun demikian Aceh masih tetap berdiri sebagai kerajaan yang merdeka.

2. Perlawanan terhadap VOC

Tindakan VOC yang sombong dan sewenang-wenang menyebabkan perlawanan rakyat Indonesia di berbagai daerah. Walaupun beberapa upaya mengusir Belanda dari Indonesia belum berhasil, namun perjuangan ini akan menjadi inspirasi bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam masa selanjutnya dalam mengusir penjajah. Berikut ini kita kaji beberapa perlawanan rakyat Indonesia di berbagai daerah dalam mengusir VOC.

a) Maluku

Kakiali dan Talukabesi dari kerajaan Hitu memimpin perjuangan mengusir Belanda di Maluku tahun 1635-1646. Walaupun perjuangan tersebut belum berhasil, tetapi telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak menyukai penjajahan. Pada tahun 1667 Tidore, sebagai kerajaan terkuat di Maluku juga mengakui kekuasaan VOC. Kekuasaan Belanda di Indonesia timur semakin tegas dengan dikuasainya Maluku.

b) Makassar

Setelah Maluku jatuh, ancaman VOC di Indonesia Timur tinggal kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Gowa adalah kerajaan yang kuat dan mempunyai armada sangat besar. Terjadi sebuah perselisihan antara Arung Palaka dari kerajaan Bone dengan raja Gowa. VOC memanfaatkan perselisihan tersebut dengan memberikan dukungan kepada Arung Palaka. Belanda berhasil memanfaatkan Arung Palaka untuk menyerang Gowa tahun 1666. Pihak Belanda dengan bantuan Arung Palaka

memenangkan pertempuran, dan Sultan Hassanuddin dari kerajaan Gowa dipaksa untuk menandatangani perjanjian Bongaya 18 November tahun 1667.

Perjanjian Bongaya baru terlaksana tahun 1669, karena Sultan Hassanuddin masih melakukan perlawanan kembali. Akhirnya Makassar harus merelakan benteng di Ujungpandang kepada VOC. Sejak masa itu tidak ada lagi kekuatan besar yang mengancam kekuasaan VOC di Indonesia timur. Gorontalo, Limboto, dan negara-negara kecil Minahasa lainnya telah takluk pada VOC. Perjanjian Bongaya adalah perjanjian antara Sultan Hasanuddin dengan VOC, yang isinya: VOC mendapatkan wilayah yang direbut selama perang, Bima diserahkan kepada VOC, Kegiatan pelayaran para pedagang Makasar dibatasi di bawah pengawasan VOC. Penutupan Makasar sebagai Bandar perdagangan dengan bangsa Eropa, selain VOC, dan monopoli oleh VOC, Alat tukar/mata uang yang digunakan di Makasar adalah mata uang Belanda, Pembebasan cukai dan penyerahan 1500 budak kepada VOC.

Perjanjian Bongaya telah memangkas kekuasaan kerajaan Gowa sebagai kerajaan terkuat di Sulawesi. Tinggal kerajaan-kerajaan kecil yang sulit melakukan perlawanan terhadap VOC.

c) **Mataram**

Mataram merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Belanda telah mendirikan kantor dagang di Jakarta (Batavia). Keberadaan VOC di Belanda, sangat membahayakan Mataram. Selanjutnya terjadi perselisihan antara Mataram-Belanda karena nafsu monopoli Belanda. Pada tanggal 8 November 1618 Gubernur Jendral VOC Jan Pieterzoon Coen memerintahkan Van der Marct menyerang Jepara. Kerugian Mataram sangat besar. Peristiwa tersebut yang memperuncing perselisihan antara Mataram dengan Belanda. Raja Mataram Sultan Agung segera mempersiapkan penyerangan terhadap kedudukan VOC di Batavia.

Serangan pertama dilakukan pada tahun 1628. Pasukan Mataram dipimpin Tumenggung Baurekso tiba di Batavia tanggal 22 Agustus 1628. Kemudian disusul pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, dan kedua bersaudara yakni Kiai Dipati Mandurejo dan Upa Santa. Serangan pertama gagal, pasukan ditarik ke Mataram tanggal 3 Desember 1628. Tidak kurang 1000 prajurit Mataram gugur dalam perlawanan tersebut.

Mataram segera mempersiapkan serangan kedua, dengan pimpinan **Kyai Adipati Juminah, K.A. Puger, dan K.A. Purbaya**. Persiapan dilakukan dengan lebih matang. Gudang-gudang dan lumbung persediaan makanan didirikan di berbagai tempat. Persiapan pengepungan secara total terhadap Batavia dilakukan. Serangan dimulai tanggal 1 Agustus dan berakhir 1 Oktober 1629. Serangan kedua inipun gagal. Selain karena faktor kelemahan pada serangan pertama, lumbung padi persediaan makanan banyak dihancurkan Belanda.

d) Banten

Banten mencapai jaman keemasan pada masa **Sultan Ageng Tirtayasa**. Beliau sangat bersimpati dengan perjuangan untuk mengusir Belanda yang ditunjukkan dengan pemberian bantuan amunisi senjata kepada Trunojoyo yang melawan Belanda di Mataram. Perlawanan Banten terhadap Belanda terjadi sejak awal Belanda menginjakkan kaki di Banten. Perlawanan terbesar adalah yang dilakukan **Sultan Ageng Tirtayasa** tahun 1656. Kerajaan Banten berhasil menguasai sejumlah kapal VOC, dan beberapa pos penting. Perlawanan ini diakhiri perjanjian damai tahun 1669.

Pada tahun 1680 Sultan Ageng kembali mengumumkan perang setelah terjadi penganiayaan terhadap para pedagang Banten oleh VOC. Sayang sekali di Banten terjadi perselisihan antara Sultan Ageng dengan putra mahkota Sultan Haji. Belanda memanfaatkan perselisihan antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Belanda mendukung Sultan Haji, karena lebih mudah dipengaruhi untuk membantu kepentingan dagang Belanda. Akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa digulingkan, dan Sultan Haji menjadi Raja Banten.

Pada tahun 1682 Sultan Haji terpaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda yang isinya: VOC berhak atas monopoli perdagangan, orang-orang Eropa saingan VOC harus diusir, Banten menanggung semua ganti rugi perang, Banten merelakan Cirebon kepada VOC, VOC berhak turut campur dalam setiap urusan kerajaan Banten. Tahun 1695 kemerdekaan kerajaan Banten telah diambil oleh VOC. Sultan Haji baru sadar, bahwa tindakannya sangat merugikan kepentingan rakyatnya sendiri. Kerajaan Banten-pun semakin lemah, dan kedudukan Belanda di Jawa semakin kuat.

C. ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

1. Masuknya Jepang ke wilayah Indonesia

Gubernur Jenderal Hindia Belanda jhr. Mr. A. W. L. Tjarda mengumumkan perang melawan Jepang. Hindia Belanda termasuk dalam font ABCD (Amerika Serikat, Brittain/Inggris, Cina, Ducth/Belanda) dengan Jenderal Wavel (dari Inggris) sebagai panglima tertinggi yang berkedudukan di Bandung. Jatuhnya Singapura ke tangan Jepang pada tanggal 15 Pebruari 1941, yaitu dengan ditenggelamkannya kapal induk Inggris yang bernama Prince of Wales dan HMS Repuls, sangat mengguncangkan pertahanan Sekutu di Asia. Secara kronologis serangan-serangan pasukan Jepang di Indonesia adalah sebagai berikut: diawali dengan menduduki Tarakan (10 Januari 1942), kemudian Minahasa, Sulawesi, Balikpapan, dan Ambon. Kemudian pada bulan Pebruari 1942 pasukan Jepang menduduki Pontianak, Makasar, Banjarmasin, Palembang dan Bali.

2. Penjajah Jepang di Indonesia

Bala tentara Nippon adalah sebutan resmi pemerintahan militer pada masa pemerintahan Jepang. Dalam pelaksanaanya, dipegang oleh dua angkatan perang yaitu angkatan darat (rikugun) dan angkatan lau (kaigun).

3. Organisasi pembentukan Jepang

Untuk menarik simpati bangsa Indonesia maka dibentuklah organisasi resmi seperti

Gerakan Tiga A, Putera, dan PETA.

- a. Gerakan Tiga A, yaitu Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia serta dipimpin oleh Syamsuddin SH.
- b. Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dibentuk pada tahun 1943 dipimpin oleh “Empat Serangkai”, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kiyai Haji Mas Mansyur.
- c. Pembela Tanah Air merupakan organisasi bentukan Jepang yang keanggotaanya terdiri atas pemuda-pemuda Indonesia.

4. Perlawanan Rakyat Terhadap Jepang

Bentuknya kehidupan rakyat mendorong timbulnya perlawanan-perlawanan rakyat

dibeberapa tempat seperti:

- a. Pada awal pendudukan Jepang di Aceh tahun 1942 terjadi pemberontakan di Cot Plieng, Lhok Sumawe dibawah pimpinan Tengku Abdul Jalil.
- b. Karang Ampel, Sindang (kabupaten Indramayu) tahun 1943 terjadi perlawanan rakyat didaerah itu kepada Jepang.
- c. Sukamanah (kabupaten Tsikmalaya), tahun 1943
- d. Blitar, pada tanggal 14 Pebruari 1945 terjdi pemberontakan PETA.

5. Dampak Pendudukan Jepang bagi bangsa Indonesia

a. Bidang Politik.

Sejak masuknya kekuasaan Jepang di Indonesia, organisasi-organisasi politik tidak dapat berkembang lagi.

b. Bidang ekonomi

Aktifitas perekonomian bangsa Indonesia pada zaman Jepang sepenuhnya dipegang oleh pemerintah Jepang.

c. Bidang pendidikan.

Tujuan Jepang adalah untuk menarik simpati dan bantuan dari rakyat Indonesia dalam menghadapi lawan-lawannya pada Perang Pasifik.

d. Bidang kebudayaan

Pengaruh Jepang di bidang kebudayaan lebih banyak dalam bidang lagu-lagu, film, drama yang seringkali dipakai untuk propaganda. Iwa Kusuma Sumatri dari buku “Sang Pejuang dalam Gejolak Sejarah”.

e. Bidang Sosial

Penderitaan rakyat semakin bertambah, karena segala rakyat dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang dalam menghadapi musuh-musuhnya.

f. Bidang Birokrasi

Dipegang oleh kalangan militer, yaitu angkatan darat dan angkatan laut.

g. Bidang Militer

Para pemuda bangsa Indonesia diberikan pendidikan militer melalui organisasi PETA.

h. Penggunaan Bahasa Indonesia

Pendapat Prof. Dr. A. Teeuw (ahli bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda)

menyatakan bahwa tahun 1942 merupakan tahun bersejarah bagi bangsa Indonesia. Sejak awal tahun 1943 seluruh tulisan yang berbahasa Belanda dihapuskan dan harus diganti dengan tulisan berbahasa Indonesia.

D. Pengaruh Kolonial di Berbagai Daerah

1. Latar Belakang Terjadinya Pengaruh Kekuasaan Kolonial

Kebijakan pemerintah kolonial antar berbagai daerah di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Karena perbedaan alam

Kondisi alam baik geografis, topografis, maupun demografis sangat mempengaruhi pola kebijakan pemerintah kolonial. Untuk daerah pertanian, pemerintah kolonial menerapkan sistem pemerintahan dengan mengutamakan pengembangan hasil-hasil pertanian. Untuk daerah perkebunan, di situlah pemerintah akan menerapkan system ekonomi yang berlandaskan perkebunan.

b. Perbedaan letak/nilai strategis

Letak suatu daerah sangat menentukan pengaruh kekuasaan kolonial. Pada dasarnya tidak seluruh daerah Indonesia mampu tersentuh kekuasaan kolonial. Pemerintah kolonial mengutamakan pantai sebagai Bandar perdagangan untuk memperlancar arus sirkulasi bahan ekspor.

c. Perbedaan pendekatan kaum kolonial

Setiap wilayah mempunyai reaksi atau tanggapan yang berbeda dengan kedatangan kolonial. Ketika kekuatan kolonial muncul, ada yang langsung menunjukkan sikap kooperatif, ada pula yang langsung menganggapnya sebagai musuh. Kaum kolonial harus melakukan strategi dalam menghadapi berbagai keadaan ini.

d. Kekuasaan/kekuatan politik

Pendekatan kaum kolonial juga berdasarkan oleh kekuatan kekuasaan politik wilayah setempat. Terhadap kerajaan yang masih kuat dan besar, kaum kolonial akan berhati-hati dalam menanamkan pengaruhnya.

2. Perbedaan Pengaruh Antar Daerah di Indonesia

Karena latar belakang di atas, maka terjadi perbedaan pengaruh antar daerah di Indonesia. Pada masa awal, kaum kolonial lebih mudah menanamkan kekuasaan politiknya di daerah Indonesia timur, seperti

Maluku dan Sulawesi. Dalam hal politik kaum kolonial diuntungkan oleh persaingan antar kerajaan kecil, sehingga dengan mudah kaum kolonial mampu menanamkan hegemoni.

Wilayah Indonesia bagian timur merupakan daerah perkebunan rempah-rempah, sehingga eksploitasi kaum kolonial-pun dalam komoditas rempah-rempah. Hal demikian juga mirip yang terjadi di daerah Sulawesi dan sekitarnya. Fenomena ini berbeda dengan keadaan di Jawa sebagai daerah agraris pertanian. Belanda-pun melakukan eksploitasi menggunakan lahan pertanian tersebut. Walaupun kemudian pola tersebut berubah, karena Belanda kemudian mengubah pola pertanian pangan menjadi perkebunan. Akibatnya rakyat Jawa sangat menderita.

Eksplorasi sumber daya alam bagi masyarakat Jawa merupakan yang terberat disbanding daerah-daerah lain di luar Jawa. Rakyat Jawa merupakan penduduk yang paling menderita disbanding daerah lain, sebab Jawa adalah wilayah yang paling padat penduduknya, dan sistem politiknya relatif lebih mapan dibandingkan daerah lain. Belanda dengan mudah memanfaatkan sistem administrasi dan politik yang telah ada untuk melakukan eksploitasi. Jawa juga merupakan pusat politik kekuasaan kolonial Belanda. Pada awalnya, kekuasaan politik dan ekonomi ada di daerah timur (Maluku). Seiring perkembangan politik, Belanda mengalihkan pusat kekuasaan ke Jawa (Batavia). Selain untuk mengamankan daerah barat dari ancaman Portugis di Malaka. Belanda juga memandang bahwa Jawa lebih strategis untuk lalu-lintas perdagangan.

Perluasan penguasaan VOC ke luar Jawa terutama setelah masuknya investasi perkebunan swasta terutama di Sumatera. Keadaan tersebut mendorong Belanda semakin meningkatkan eksploitasi di luar Jawa pada abad XIX. Sebelumnya VOC kurang serius menguasai daerah luar pulau Jawa. Sangat wajar apabila masyarakat Jawa lebih dahulu hancur dibandingkan daerah luar Jawa. Perluasan penguasaan semakin tegas memasuki abad XX dengan munculnya politik etnis. Kebijakan ini telah membuka pintu semakin lebar dalam mengeksploitasi daerah luar Jawa. Apalagi pada awal abad XX seluruh Indonesia telah menjadi kekuasaan Belanda.

E. Perlawanan bangsa Indonesia Terhadap Hindia Belanda Abad XIX

Sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda rakyat Indonesia telah melakukan perlawanan di berbagai daerah. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, perlawanan rakyat semakin besar. Berbagai peristiwa perang besar terjadi pada abad XIX. Hal ini tidak lepas dari semakin besarnya nafsu Belanda menguasai Indonesia dan semakin beratnya penderitaan bangsa Indonesia. Hingga akhir abad XVIII, Belanda belum berhasil menguasai Indonesia secara keseluruhan. Masih banyak kerajaan-kerajaan besar yang didukung kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi ancaman Belanda. Perlawanan abad XIX benar-benar membutuhkan tenaga dan biaya yang sangat besar. Bahkan beberapa kali Belanda mengalami krisis keuangan karena menghadapi perlawanan-perlawanan tersebut.

1. Perang Saparua di Ambon

Peralihan kekuasaan dari Belanda ke Inggris pada tahun 1811-1816 menyadarkan rakyat, bahwa Belanda bukanlah kekuatan yang paling hebat. Ketika Belanda kembali berkuasa di Indonesia tahun 1817, rakyat Ambon mengadakan perlawanan dipimpin Thomas Matulesi (Pattimura). Pattimura memimpin pemberontakan di Saparua, dan berhasil merebut benteng Belanda serta membunuh Residen **van den Berg**. Pemberontakan Pattimura dapat dikalahkan setelah bantuan Belanda dari Batavia datang. Pattimura bersama tiga pengikutnya ditangkap dan dihukum gantung.

2. Perang Paderi di Sumatera Barat (1821-1838)

Minangkabau Sumatera Barat merupakan pusat gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Gerakan Wahabiah yang bertujuan memurnikan ajaran Islam dibawa oleh para haji yang pulang dari Mekah. Tokohnya adalah Haji Miskin, Haji Malik, dan Haji Piabang. Kelompok pembaharu Islam di Sumatera Barat ini Kaum Padri disebut Kaum Putih, karena selalu mengenakan jubah putih, sedangkan Kaum Adat disebut Kaum Hitam, karena selalu mengenakan jubah hitam. Simbol pakaian ini yang memperuncing perselisihan. Gerakan Padri menentang perjudian, dan aspek hukum garis keturunan/hukum adat disebut sebagai Kaum Padri.

Ide pembaharuan Kaum Paderi berbenturan dengan kelompok adat/Kaum Penghulu. Belanda memanfaatkan perselisihan tersebut dengan mendukung Kaum Adat yang posisinya sudah terjepit. Pada bulan Februari 1821 Kaum Penghulu (Adat) menandatangani perjanjian yang menyerahkan kekuasaan Minangkabau kepada Belanda sebagai imbalan bantuan Belanda untuk membantu Kaum Adat melawan Kaum Padri.

a. Perlawanan Padri Tahap I (1821-1825)

Perlawanan kaum Padri berubah dengan sasaran utama Belanda meletus tahun 1821. Kaum Padri dipimpin Tuanku Imam Bonjol (M Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai, dan Tuanku nan Alahan. Perlawanan kaum Padri berhasil mendesak benteng-benteng Belanda. Karena di Jawa Belanda menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830), Belanda akhirnya melakukan perdamaian di Bonjol tanggal 15 Nopember 1825.

b. Perang Padri Tahap II (1825-1837)

Belanda menitikberatkan menghadapi perlawanan Diponegoro hingga tahun 1830. Setelah itu Belanda kembali melakukan penyerangan terhadap kedudukan Padri. Kaum Adat yang semula bermusuhan dengan kaum Padri akhirnya banyak yang mendukung perjuangan Padri. Bantuan dari Aceh juga datang untuk mendukung pejuang Padri. Setelah berhasil memadamkan perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa, Belanda kembali konsentrasi menghadapi perang Padri. Belanda bahkan berhasil memanfaatkan **Sentot Ali Basyah Prawiryodirjo** salah satu pimpinan pasukan Diponegoro yang telah menyerah kepada Belanda untuk turut memperkuat pasukan Belanda. Kekuatan Belanda benar-benar pulih, apalagi dengan banyaknya tentara sewaan dari orang pribumi. Belanda menerapkan sistem pertahanan Benteng Stelsel. Benteng Fort de Kock di Bukittinggi dan Benteng Fort van der Cappelen merupakan dua benteng pertahanan Dengan siasat ini akhirnya Belanda menang ditandai jatuhnya benteng pertahanan terakhir Padri di Bonjol tahun **1837**. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Menado hingga wafat tahun 1864. Berakhirnya Perang Padri, membuat kekuasaan Belanda di Minangkabau semakin

besar. Keadaan ini kemudian mendukung usaha Belanda untuk menguasai wilayah Sumatera yang lain.

3. Perang Diponegoro di Jawa Tengah (Yogyakarta) 1825-1830

Latar belakang perlawanan Pangeran Diponegoro diawali dari campur tangan Belanda dalam urusan politik kerajaan Yogyakarta. Meninggalnya Hamengkubuwono IV tahun 1822 menimbulkan perselisihan tentang penggantinya. Saat itu putra mahkota baru berumur 3 tahun. Penderitaan rakyat semakin menjadi, terutama kegagalan panen pada tahun 1820-an. Di samping itu, rakyat sudah jenuh dengan perlakuan Belanda yang tidak pernah menghormati hak-hak rakyat. Belanda membangun jalan baru pada bulan Mei 1825, dengan memasang patok-patok pada tanah leluhur Diponegoro. Terjadi perselisihan saat pengikut Diponegoro Patih Danureja IV mencabuti patok-patok tersebut. Belanda segera mengutus serdadu untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Tanggal 20 Juli Tegalrejo direbut dan dibakar Belanda. Diponegoro berhasil meloloskan diri dan segera mengumandangkan **Perang Jawa** (1825-1830). Pemberontakan tersebut menjalar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun pusat perlawanan di kawasan Yogyakarta. Limabelas dari 29 pangeran bergabung mendukung Diponegoro. Belanda benar-benar terjepit. Belanda berusaha membujuk pemberontak dengan memulangkan Hamengkubuwono II dari pengasingannya di Ambon. Tetapi langkah ini gagal. Kemudian Belanda mencoba menerapkan siasat benteng-stelsel. Dengan sistem ini Belanda mampu memecah belah jumlah pasukan musuh.

Pada tahun 1829 Kyai Maja ditangkap Belanda. Kemudian disusul Pangeran Mangkubumi, dan panglima Sentot Ali Basyah Prawiryodirjo. Setelah kekalahan ini, Sentot Ali Basyah terpaksa menjalankan tugas membantu Belanda dalam menumpas perang Padri di Sumatera Barat. Pada bulan Maret 1830 Diponegoro akhirnya mau mengadakan perundingan dengan Belanda di Magelang, Jawa Tengah. Perundingan tersebut hanya sebagai jalan tipu muslihat. Karena kemudian Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian ke Makasar hingga wafat tahun 1855. Dengan berakhirnya Perang Jawa (Diponegoro), tidak lagi muncul perlawanan yang lebih berat di Jawa. Perang Diponegoro adalah perlawanan besar. Sebanyak 8000 serdadu Belanda, dan 7000 tentara sewaan Belanda mati . Lebih dari 200.000

penduduk Jawa Tengah dan Yogyakarta tewas. Sehingga penduduk Yogyakarta hanya tinggal setengahnya. Betapa gigihnya bangsa kita untuk menegakan keadilan dan mempertahankan harga diri.

4. Perang Aceh (1873-1904)

Pada tahun 1871 diadakan Traktat London, dimana Belanda menyerahkan Sri Lanka kepada Inggris, dan Belanda mendapat hak di Aceh. Berdasarkan traktat tersebut, Belanda mempunyai alasan untuk menyerang istana Aceh tahun 1873. Saat itu Aceh masih merupakan negara merdeka. Belanda juga membakar Masjid Baiturrahim sebagai benteng pertahanan Aceh 14 April 1873. Dengan semangat **jihād** (perang membela agama Islam) rakyat mengadakan perlawanan. Jendral Kohler terbunuh. Siasat konsentrasi stelsel dengan sistem bertahan dalam benteng besar oleh Belanda tidak berhasil. Belanda semakin terdesak, korban semakin besar, dan keuangan terus terkuras. Belanda sama sekali tidak mampu menghadapi secara fisik perlawanan rakyat Aceh. Menyadari hal tersebut, akhirnya Belanda mengutus Dr Snouck Hurgronje yang memakai nama samaran Abdul Gafar seorang ahli bahasa, sejarah dan sosial Islam untuk mencari kelemahan rakyat Aceh. Setelah lama belajar di Arab, Snouck Hurgronje memberikan saran-saran kepada Belanda mengenai cara mengalahkan orang Aceh.

Menurut Hurgronje, Aceh tidak mungkin dilawan dengan kekerasan, sebab karakter orang Aceh tidak akan pernah menyerah. Jiwa jihād orang Aceh sangat tinggi. Taktik yang paling mujarab adalah dengan mengadu domba antara golongan *uleebalang* (bangsawan) dengan ulama. Belanda menjanjikan kedudukan pada *uleebalang* yang bersedia damai. Taktik ini berhasil, dimana banyak *uleebalang* yang tertarik pada tawaran Belanda. Belanda memberikan tawaran kedudukan kepada para *Uleebalang* apabila Kaum Ulama dapat dikalahkan. Sejak tahun 1898 kedudukan Aceh semakin terdesak. Para tokohnya banyak yang gugur. Teuku Umar gugur di pertempuran Meulaboh 1899. Sultan Aceh Mohammad Daudsyah dapat ditawan tahun 1903 dan diasingkan hingga meninggal di Batavia. Panglima Polem Mohammad Daud juga menyerah tahun 1903. Cut Nyak Dien, tokoh pemimpin perempuan ditangkap tahun 1905 kemudian diasingkan ke Sumedang. Gugurnya pahlawan perempuan Cut Meutia tahun 1910, perlawanan Aceh terus menyusut. Hingga tahun 1917 Belanda masih melakukan pengejaran, sebagai tanda

bahwa perlawanan Aceh tidak pernah padam. Belanda sendiri telah mengumumkan perang Aceh selesai tahun 1904.

5. Perlawanan Sisingamangaraja Sumatera Utara (1878-1907)

Perlawanan terhadap Belanda di Sumatera Utara dilakukan Sisingamangaraja XII. Perlawanan di Sumatera Utara berlangsung selama 24 tahun. Pertempuran diawali dari Bahal Batu sebagai pusat pertahanan Belanda tahun 1877. Untuk menghadapi Perang Batak (sebutan perang di Sumatera Utara), Belanda menarik pasukan dari Aceh. Pasukan Sisingamangaraja dapat dikalahkan setelah Kapten Christoffel berhasil mengepung benteng terakhir Sisingamangaraja di Pakpak. Kedua putra beliau Patuan Nagari dan Patuan Anggi ikut gugur, sehingga seluruh Tapanuli dapat dikuasai Belanda.

6. Perang Banjar (1858-1866)

Perang Banjar berawal ketika Belanda campur tangan dalam urusan pergantian raja di Kerajaan Banjarmasin. Belanda memberi dukungan kepada Pangeran Tamjid Ullah yang tidak disukai rakyat. Pemberontakan dilakukan oleh Prabu Anom dan Pangeran Hidayat. Pada tahun 1859, Pangeran Antasari memimpin perlawanan setelah Prabu Anom tertangkap Belanda. Dengan bantuan pasukan dari Belanda, pasukan Pangeran Antasari dapat didesak. Tahun 1862 Pangeran Hidayat menyerah, dan berakhirilah perlawanan Banjar di pulau Kalimantan. Pemberontakan benar-benar dapat dipadamkan tahun 1866.

7. Perang Jagaraga di Bali (1849-1906)

Perang Jagaraga berawal ketika Belanda dan kerajaan di Bali bersengketa tentang hak tawan karang. Hak tawan karang berisi bahwa setiap kapal yang kandas di perairan Bali merupakan hak penguasa di daerah tersebut. Pemerintah Belanda memprotes raja Buleleng yang menyita 2 kapal milik Belanda. Raja Buleleng tidak menerima tuntutan Belanda untuk mengembalikan kedua kapalnya. Persengketaan ini menyebabkan Belanda melakukan serangan terhadap kerajaan Buleleng tahun 1846. Belanda berhasil menguasai kerajaan Buleleng, sementara Raja Buleleng menyingkir ke Jagaraga dibantu oleh Kerajaan Karangasem. Setelah berhasil merebut Benteng Jagaraga, Belanda

melanjutkan ekspedisi militer tahun 1849. Dua kerajaan Bali Gianyar dan Klungkung menjadi sasaran Belanda. Tahun 1906 seluruh kerajaan di Bali jatuh ke pihak Belanda setelah rakyat melakukan perang habis-habisan sampai mati, yang dikenal dengan **perang puputan**.

F. Perlawanan Penting hingga awal abad XX

1. Perlawanan Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah gerakan protes berupa perlawanan yang dilakukan oleh petani, gerakan ratu adil, dan gerakan keagamaan atau kepercayaan. Banyak sekali perlawanan yang tidak dilakukan oleh bangsawan/kerajaan terhadap kekuasaan Belanda. Gerakan petani biasanya dilakukan oleh petani karena kesewenang-wenangan penguasa. Benturan dengan hukum adat dan masalah upah sebagai penyebab perlawanan petani. Pelopornya biasanya orang yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Gerakan ini bersifat sementara, karena biasanya berhenti setelah pemimpinnya menyerah atau mati. Contoh gerakan petani adalah

perlawanan petani di Ciomas Jawa Barat tahun 1886, perlawananan Condet (Jakarta) tahun 1916 dipimpin Entong Gendut, dan sebagainya.

Gerakan Ratu Adil adalah gerakan yang muncul sebagai akibat keyakinan akan datangnya ratu adil. Ratu adil dianggap yang akan menyelamatkan rakyat dari belenggu penindasan. Pemimpinnya biasanya mengaku mendapat wahyu untuk menyelamatkan rakyat. Gerakan keagamaan, adalah gerakan yang muncul sebagai dasar keagamaan terutama

untuk menegakan syari'at yang benar/pembaharuan. Ketiga gerakan sosial ini sangat mempengaruhi perang-perang besar yang terjadi di Indonesia. Di samping itu mereka juga sering melakukan perlawanan-perlawanan kecil, yang biasanya sangat mudah dipatahkan Belanda.

G. Perkembangan Agama-agama pada masa Kolonial

Sebagaimana sudah disebutkan, salah satu pendorong misi kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia adalah Gospel yaitu menyebarkan agama Nasrani. Secara garis besar, Agama Nasrani dibedakan dalam agama Katholik dan agama Kristen Protestan. Para penyebar agama Katolik disebut misionaris. Para misionaris ini umumnya dibantu oleh

para pastor, bruder, dan suster. Sedangkan **zending** adalah sebutan para penyebar agama Kristen Protestan. Zending berasal dari bahasa Belanda yang artinya penyebar.

1. Perkembangan Agama Katolik di Berbagai Daerah Indonesia

Pada akhir abad 13 telah ada beberapa pastor datang ke kawasan Nusantara. Bukti paling awal menunjukkan bahwa pada tahun 1291, Pastor J. de Monte Corvio OFM telah mengunjungi pantai timur Sumatera. Corvio singgah dalam misinya menuju China. Kedatangan Pastor ini kemudian disusul Rohaniawan Fransiskan bernama Odorico de Pordonone. Ia singgah di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa pada tahun 1321.

a. Perkembangan di Maluku

Bukti keberadaan agama Katolik di Maluku paling awal dikaitkan dengan pembangunan Benteng Sao Paulo milik Portugis di Maluku. Pada acara peletakan batu pertama benteng tanggal 24 Juni 1522, banyak orang Maluku yang dipermandikan untuk menjadi Katolik. Proses perkembangan agama Katolik semakin intensif ketika pada tahun 1545-1546 armada Spanyol berlabuh di Maluku. Didalam rombongan tersebut terdapat 4 orang imam dari ordo Santo Augustinus. Keempat imam ini bertemu dengan Pastor Fransiskus Xaverius di Ambon. Fransiskus Xaverius (1546-1547) adalah misionaris yang gigih dalam menyebarkan agama Katolik di Ambon, Ternate, dan Halmahera. Pada saat itu di Ambon telah berhasil didirikan 4 gereja Katolik, dengan pemeluk 16.000 orang. Pada saat itu kerajaan-kerajaan di Maluku seperti Ternate, Tidore, Hitu di Ambon sudah memeluk Islam.

Agama Katolik nampaknya kurang dapat berkembang lebih jauh di Maluku. Hal ini disebabkan panglima Benteng Sao Paulo **Tristao d'Atayde** kurang bisa membina persahabatan dengan penduduk asli. Muncul kemudian kebencian dan pemberontakan kepada Portugis. Kebencian tersebut berpengaruh pada keberadaan agama Katolik. Agama Katolik diidentikkan sebagai agama kaum penjajah. Beberapa orang Portugis mati, dan Pastor Simon vaz dibunuh di Pulau Morotai.

b. Perkembangan di Sumatera

Usaha penyebaran agama Katolik di Aceh dimulai sejak tahun 1600. Penyebaran ini dilakukan oleh Pastor Amaro. Pada tahun 1638 datang gelombang misionaris kedua. Karena pertentangan Aceh dengan Portugis, para misionaris ikut terbunuh. Usaha penyebaran agama Katolik dilakukan kembali antara tahun 1668-1788. Penyebaran ini dapat dilakukan karena hubungan Aceh Portugis telah membaik. Para misionaris dikirim dari Goa, dan membangun gereja serta pastoran di Aceh. Kegiatan mereka masih terfokus untuk melayani orang-orang Eropa.

c. Perkembangan di Jawa

Antara tahun 1569-1599, para imam Fransiskan berhasil melakukan penyebaran agama Katolik di daerah Blambangan. Keberhasilan ini mendorong para misionaris untuk datang ke Jawa. Pada tahun 1622-1783 para misionaris telah melakukan kunjungan di pantai utara Jawa. Mereka berhasil mendirikan pos-pos misi Katolik di Cirebon, Magelang, Bogor, Malang, dan Madiun.

Pusat misi Katolik di Jawa Tengah adalah Muntilan dan Mendud (Magelang). Salah seorang perintis Gereja Katolik terkenal Jawa Tengah adalah Pastor Fransiskus Van Lith SJ(1863-1926). Ia giat melakukan penyebaran agama Katolik melalui media pendidikan dan sosial. Untuk itu didirikanlah sekolah-sekolah. Pada akhir tahun 1923, telah berdiri kurang lebih 52 sekolah Katolik, dengan 5840 murid.

d. Perkembangan di Flores

Perkembangan agama Katolik yang tergolong cepat di samping di wilayah Muntilan, Magelang, juga terjadi di wilayah Flores. Antara tahun 1569-1599 agama Katolik telah berkembang di wilayah ini. Tokoh terkenal dalam penyebaran ini adalah Pastor Antonia Taveira. Pada abad XVIII para misionaris hanya memusatkan penyebaran agama Katolik di Dilli, Timor Leste(Timor Loro Sae). Sampai sekitar tahun 1900 jumlah keseluruhan umat Katolik di Indonesia adalah 50.300 orang. Adapun bangunan sekolah Katolik yang didirikan mencapai 69, dengan rincian 12 di Jakarta, 10 di Semarang, 22 di Sulawesi Utara, dan 5 di Flores Timur.

2. Perkembangan Agama Kristen Protestan di Berbagai Daerah Indonesia

Di samping agama Katolik, pada jaman kolonial juga berkembang agama Kristen Protestan. Penyebaran agama Kristen Protestan banyak dilakukan oleh para pendeta Belanda.

a. Perkembangan di Sulawesi

Agama Kristen Protestan masuk ke Minahasa pada tahun 1831. Agama ini disebar oleh Zending dibawah pimpinan Pendeta Riedel dan Schar. Untuk mengintensifkan penyebaran agama Kristen Protestan mereka mendirikan sekolah pendidikan guru (Kweekschool) tahun 1850. Kemudian pada tahun 1868 dirikanlah Sekolah Guru Injil di Tomohon. Penyebaran agama Kristen Protestan ini dapat berjalan baik karena mendapat sponsor dari *Nederlandsch Zendelings Genootschap* (NZG) yang berkedudukan di Rotterdam.

b. Perkembangan di Maluku

Penyebarnya agama Kristen Protestan di Maluku yang terkenal adalah Joseph Kam. Di Maluku ia aktif menyebarkan agama Kristen Protestan. Untuk memperlancar dan mengefektifkan penyebaran agama ia mendirikan kegiatan pendidikan untuk pribumi.

c. Perkembangan di Jawa

Antara abad ke-17 dan ke-18 kurang lebih terdapat 154 pendeta yang aktif dalam penyebaran agama Kristen di Jawa. Pada masa Inggris, untuk menyebarkan agama Kristen Protestan *Nederlandsch Zendelings Genootschap* (NZG) bekerjasama dengan London Mission Society. Dengan kerjasama ini penyebaran agama menjadi lebih efektif. Perkembangan Kristen di Jawa semakin pesat. Hal ini ditandai dengan berdirinya Sinode GKJ (Gereja Kristen Jawa). Untuk memperingati berdirinya Sinode GKJ tanggal 17 Februari dijadikan sebagai hari lahir Sinode GKJ. Untuk wilayah Jawa Barat dan Jakarta didirikan GKP (Gereja Kristen Pasundan). Peristiwa itu terjadi pada tanggal 14 Nopember 1934 berdiri.

d. Sumatera

Penyebaran agama Kristen Protestan di Sumatera dipelopori oleh Dr Nomensen. Penyebaran itu terjadi kurang lebih pada tahun 1860. Saat itu tanah Batak dipimpin Sisingamangaraja XI. Penyebaran agama

Kristen Protestan di wilayah ini memang cukup berhasil. Dalam perkembangan selanjutnya, agama Kristen menjadi salah satu agama yang banyak dianut masyarakat di Sumatera Utara. Dalam penyebaran agama Kristen protestan wilayah ini memang memegang peranan yang penting. Dari daerah ini agama Kristen selanjutnya disebarkan ke daerah Kalimantan bagian barat.

3. Perkembangan Agama Islam di berbagai daerah Indonesia Pada Masa Kolonial

Tujuan misionaris dengan tujuan ekonomi dan politik bangsa-bangsa Barat ke Indonesia berbeda. Namun karena keberadaan mereka yang beriringan baik waktu datang maupun tempat tinggal yang mereka tempati, sering menyebabkan persepsi sebagian masyarakat Indonesia pada saat itu bahwa misionaris identik dengan penjajahan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ekonomi dan politik yang ada diantara keduanya.

Peristiwa yang menjadi momentum berubahnya peta Islamisasi di Indonesia, adalah kejatuhan Malaka tahun 1511, dan Ternate 1522 oleh Portugis. Pada saat itu Malaka dan Maluku merupakan pusat-pusat persebaran Islam di Nusantara. Dampak *negatif* yang timbul adalah bahwa pintu masuk Islamisasi melalui selat Malaka terhambat oleh kekuasaan

Portugis. Selain itu, bahwa kekuasaan politik Islam mulai terancam oleh keberadaan Portugis. Namun demikian, penguasaan Malaka juga memberikan dampak positif bagi perkembangan Islam di Nusantara.

- a. Dengan jatuhnya Malaka, para saudagar dan penyebar agama Islam mencari jalan lain, yakni pantai barat Sumatera, sehingga Islam semakin merasuk di wilayah Nusantara. Setelah Malaka jatuh, maka saudagar-saudagar Islam memusatkan perhatian pada pusat-pusat perdagangan di Aceh, Sumatera Utara, Banten, Demak, melalui selat Sunda. Dari lokasi tersebut mereka terus melakukan perjalanan ke timur hingga Borneo dan Maluku.
- b. Tumbuhnya Islam sebagai kekuatan politik di wilayah Nusantara. Pada masa awal kedatangan bangsa Barat, Islam telah tumbuh dengan suburnya di Nusantara. Perkembangan pendidikan, pusat perdagangan dan politik yang kuat. Pada abad XVI, di Jawa tumbuh dua kerajaan

besar dan kuat, yakni Mataram dan Banten. Demikian juga dengan daerah-daerah lain seperti Aceh, Padang, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Kerajaan-kerajaan Islam inilah yang pada masa penjajahan berikutnya banyak berperan dalam mengusir penjajah.

Perkembangan agama lain selain Islam dan Kristen di Indonesia tidaklah terlalu menonjol. Agama Hindu dan Buda telah mengalami kemunduran sejak berkembangnya agama Islam dan munculnya Islam sebagai kekuatan politik. Hanya pulau Bali dan Jawa bagian timur yang masih besar penganut Hindu dan Buda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda mulai awal abad XIX, bangsa Indonesia tidak semakin berkurang penderitannya. Bahkan Pemerintah Belanda semakin luas menguasai wilayah Indonesia. Berbagai kerajaan Islam yang telah lama berkembang mulai runtuh atau semakin berkurang kekuasaannya. Kondisi ini menyebabkan berbagai perlawanan rakyat Indonesia di berbagai daerah.

Perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh para tokoh kerajaan didukung sebagian besar masyarakat. Perang Padri di Sumatera Barat, Perang Diponegoro di Yogyakarta dan Jawa Tengah, perang Aceh, adalah contoh perlawanan terbesar yang menyita kekuatan Belanda. Dengan berbagai tipu muslihat, akhirnya Belanda mampu mematahkan

berbagai perlawanan tersebut. Pelajaran berharga dari kegagalan perjuangan bangsa Indonesia di berbagai daerah untuk mengusir Belanda adalah perlawanan yang sendiri-sendiri. Dengan perlawanan sendiri-sendiri, Belanda lebih mudah mematahkan, apalagi dengan strategi adu domba. Akhirnya pada akhir abad XIX sebagian besar wilayah Indonesia telah berhasil dikuasai Belanda. Akibat kolonialisme Belanda di Indonesia, penderitaan rakyat semakin bertambah. Kondisi sosial dan ekonomi bangsa Indonesia sangat memprihatinkan. Secara politik, kerajaan-kerajaan di Indonesia telah berada di bawah kendali Belanda. Masuknya budaya Barat ke Indonesia merupakan dampak lain seperti dalam berpakaian, bergaul, dan sistem ekonomi. Di sisi lain, perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Kristen dan Katholik di tanah air.

Penyebaran agama Kristen dan Katholik tidak identik dengan penjajahan. Sebab misionaris yang datang ke Indonesia memiliki tujuan khusus dalam menyebarkan agama.

H. Latar Belakang Pemahaman 350 tahun Indonesia dijajah Belanda

Munculnya pemikiran bahwa Indonesia dijajah selama 350 tahun oleh Belanda adalah pada tahun 1936, Gubernur Jenderal B.C. de Jonge berkata, "Kami Orang Belanda sudah berada disini 300 tahun dan kami akan tinggal disini 300 tahun lagi" suatu ucapan yang seakan-akan menantang kaum pergerakan kebangsaan pada waktu itu. Akan tetapi, kini telah terbukti, ucapan tersebut terlalu gegabah, karena perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia berhasil mencegah bahwa Belanda "tinggal disini 300 tahun lagi".

Selain itu, ternyata terdapat pula di dalam pidato Presiden Soekarno sebelum Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan, salah satu isinya adalah "Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan beratus-ratus tahun gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan itu ada naiknya dan ada turunnya.." sebenarnya pidato ini hanya untuk membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme rakyat Indonesia. Kemudian tokoh Indonesia selanjutnya adalah Muhammad Yamin. Asvi Warman Adam dalam buku *Seabad Kontroversi Sejarah* menulis bahwa salah satu orang yang banyak menciptakan "sejarah yang bercorak nasional" alias propaganda adalah Muhammad Yamin. Dalam penulisan sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Yamin, berdasarkan pemikiran Yamin yang menginginkan penulisan sejarah yang bersifat nasionalis dan anti kolonial. Namun karena keadaan zaman pada waktu itu Yamin terlalu menekankan semangat nasionalis sehingga agak melebar dari penulisan historiografi Indonesiasentris yang sesungguhnya. Justru penulisan historiografi Indonesiasentris yang Yamin maksud terjebak dalam historiografi Eropasentris. Salah satunya adalah tentang penjajahan 350 tahun.

Buku-buku sejarah yang ada di Indonesia selama ini memaparkan berbagai interpretasi sejarawan yang berbeda dalam upaya mereka merekonstruksi dan menjelaskan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia, sedangkan masyarakat juga memiliki pemahaman sendiri tentang sejarah yang sama. Di dalam sistem pengetahuan masyarakat

Indonesia tentang masa lalu, mereka percaya bahwa bangsa Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama tiga ratus lima puluh tahun sebelum tentara Jepang mengambil alih kekuasaan pada saat Perang Dunia II dan aktivis pergerakan kebangsaan Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tulisan-tulisan sejarah yang ditulis oleh orang Indonesia baik sebelum maupun sesudah Perang Dunia II. Secara jelas menunjukkan cara berpikir di atas. Seperti yang ditulis oleh salah seorang sejarawan terkemuka Indonesia di awal kemerdekaan R. Moh. Ali dalam bukunya Perjuangan Feodal, "kedatangan Cornelis Houtman sebagai pelopor penjajahan Belanda, penjajahan dalam arti yang sebenarnya yaitu memeras untung yang sebanyak-banyaknya". Oleh karena itu tidak heran jika sampai saat ini pun masih banyak orang di Indonesia beranggapan bahwa penjajahan tiga setengah abad itu sebagai sebuah kenyataan. Padahal dalam perspektif sejarah objektif, anggapan itu tidak lebih dari sebuah mitos, dan bahkan sampai tingkat tertentu pendapat ini telah berubah menjadi ideologi pembodohan yang seolah-olah harus diterima sebagai kebenaran oleh bangsa Indonesia.

Kebenaran 350 Tahun Indonesia dijajah Belanda

Prof. G.J. Resink membantah pernyataan 350 tahun Indonesia dijajah Belanda, yang menyebut bahwa 350 tahun Indonesia dijajah Belanda adalah mitos. Karena mitos itu sendiri mengandung arti suatu cerita yang dilebih-lebihkan, sehingga Resink berpendapat bahwa 350 tahun Indonesia dijajah Belanda merupakan suatu cerita yang dilebih-lebihkan dan tidak jelas kurun waktu kapan mulai sampai berakhirnya penjajahan tersebut. Pernyataan bangsa Indonesia dijajah selama 350 tahun perlu ada penelusuran kembali untuk membuktikan kebenarannya, tidak hanya melalui pendekatan politik akan tetapi perlu juga pendekatan secara hukum. Melalui pendekatan hukum, Resink menunjukkan bukti-bukti yang sangat kuat bahwa Bangsa Indonesia (dulunya disebut Nusantara), tidak semuanya dijajah oleh pemerintah Hindia Belanda. Beberapa fakta-fakta yang diungkapkan (penulis merujuk dari G.J. Resink) adalah sebagai berikut:

1. Penyebutan Nama Indonesia

Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun, kalau dihitung mundur dari tahun 1945, artinya kita dijajah Belanda mulai 1595. Sedangkan tahun 1596 Cornelis de Houtman baru pertama kali mendarat di Banten dan dalam catatan sejarah de Houtman adalah orang Belanda yang pertama kali menginjakkan kaki di Nusantara. Artinya pada tahun 1595 belum ada seorang pun dari bangsa Belanda yang tiba di Nusantara. Saat Cornelis de Houtman mendarat di Banten itu tujuannya untuk berdagang, sekalipun de Houtman melakukan penjajahan bukan semata-mata berdagang di tahun 1596 tentu saja yang dijajah bukan Indonesia. Karena nama Indonesia itu sendiri belum pernah ditulis orang pada tahun 1596.

Sebutan "Indonesia" sendiri baru dibuat 254 tahun sesudah de Houtman menginjakkan kakinya di Indonesia. Nama Indonesia pertama kali dipakai pada tahun 1850. Nama Indonesia berasal dari perkataan "*Indo*" dan "*Nesie*" (dari bahasa Yunani: *Nesos*) berarti kepulauan Hindia. Adapun kata "*nesos*" itu hampir berdekatan dengan kata "*nusa*" dalam bahasa Indonesia, yang juga berarti pulau. Orang pertama yang mempergunakan nama Indonesia itu ialah James Richardson Logan (1869) dalam kumpulan karangannya yang berjudul *The Indian Archipelago and Eastern Asia*, terbit dalam *Journal of the Asiatic Society of Bengal* (1847-1859).

Nama Indonesia tidak dikenal pada masa sebelum dipopulerkan oleh peneliti tersebut. Yang paling dikenal hanyalah Nusantara, meliputi Negara Indonesia dan beberapa negara yang bertetangga dengan Indonesia sekarang, seperti Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan. Nusantara masa lalu dengan Negara Indonesia masa sekarang sangatlah berbeda. Mengapa demikian, karena Nusantara pada masa dahulu adalah suatu kompleks atau wilayah dimana negeri-negeri/kerajaan-kerajaan yang berdaulat dan merdeka di dalamnya serta memiliki kedaulatan atas kerajaannya masing-masing. Contohnya sebelum masuknya Islam yaitu Majapahit, Padjajaran, Dharmasraya, dan kerajaan di Semenanjung Malaya. Setelah masuknya Islam di Nusantara ada juga Kesultanan Aceh, Kerajaan Bone, Kesultanan Banten, Mataram dan Negara-negara yang merdeka lainnya. Tidak ada yang namanya Negara Kesatuan Nusantara, yang ada hanyalah hubungan internasional antar Negara/Kerajaan, terutama dalam hal

perdagangan. Nusantara adalah suatu sebutan wilayah tetapi sifatnya tidak mengikat, antara daerah satu dengan yang lain itu tidak ada ikatan.

Jika suatu wilayah/negara di Nusantara ditakhlukkan oleh penjajah (Belanda), maka Negara di bagian Nusantara yang lain belum tentu terjajah atau masih merdeka. Seperti contoh ketika Belanda menakhluukkan sebagian besar wilayah di Jawa, sementara itu wilayah bagian Nusantara yang lain seperti Kerajaan Makasar masih berdaulat, begitu juga dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Kalimantan dan di Pulau Sumatera. Sedangkan wilayah Indonesia, luas wilayahnya adalah bekas wilayah Hindia Belanda, Negara Indonesia lahir pada tanggal 17 Agustus 1945. Ditinjau dari sifatnya Indonesia adalah suatu Negara yang mengikat dan secara konstitusi Indonesia telah memenuhi 4 syarat berdirinya Negara. Mulai dari ujung Sumatera sampai Papua diikat dengan suatu ikatan persatuan yang namanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi, jika Indonesia terjajah berarti wilayah dari Sabang sampai Merauke tersebut dikuasai oleh bangsa asing, beda dengan Nusantara yang telah disebutkan diatas tadi. Makanya ada sebutan "Perjuangan Nasional", namun jika di Nusantara ada sebutan "Perjuangan Daerah".

Di daerah Makassar khususnya, ada sebuah Perjanjian Bongaya yang dilakukan tahun 1667 dan diperbarui di Ujung Pandang pada tahun 1824. Dalam Perjanjian Bongaya wilayah antara kekuasaan Kolonial dan wilayah Makassar telah diatur dan dibagi sesuai dengan perjanjian, artinya dalam hal ini Belanda tidak mempunyai wewenang atau mencampuri wilayah diluar wilayahnya. Pengakuan terhadap kewenangan maritim Makassar dalam konteks perairan teritorial pada umumnya dapat ditemukan dalam perjanjian tahun 1637 dengan VOC. Semua pihak penandatanganan Belanda menjanjikan bahwa tempat berlabuh Makassar akan dibiarkan tidak dilanggar, dalam konteks bahwa Belanda disana tidak akan menyerang siapapun musuhnya dan juga menikmati kebebasan yang setara.²⁰ Tampak terlihat dalam kalimat tersebut bahwa Pelabuhan Makassar masih dalam konteks yang siapa saja bisa datang dan pergi untuk berlabuh, berdagang tanpa ada batasan-batasan. Berarti di Makassar masih berlakunya perdagangan bebas.

Dalam hukum internasional Indonesia, Sabannara Makassar merupakan pejabat untuk urusan pelayaran dan perdagangan, dan karenanya sebagai pejabat administratif, dia juga memiliki kewenangan

mengatur yang berkaitan dengan kesepakatan perdagangan yang dilakukan dengan para pedagang Melayu, minimal pada awal abad ke-17. Namun hingga tahun 1669, Syahbandar Makassar masih merupakan salah satu tokoh terkemuka yang menandatangani perjanjian dengan VOC pada Juli 1699 tersebut. Selain itu dapat disimpulkan dalam kitab hukum pelayaran dan perniagaan *Amana Gappa* bahwa sabannara', bersama to'matowa, dipandang diluar negeri sebagai penengah atas perselisihan-perselisihan yang mungkin muncul di atas kapal antara pedagang dengan awak kapal.

Syahbandar sebagai pejabat hukum Indonesia khas yang mendapatkan kekuasaan administratif serta kewenangan pengaturan dan hukum dalam konteks hukum internasional. Disini nampak bahwa salah satu jabatan masyarakat Makassar memiliki keistimewaan dalam sebuah jabatan. Karena adanya fakta bahwa salah satu masyarakat Makassar yang memiliki hak istimewa ketika masa VOC. Maka sudah jelas bahwa Makassar saja tidak dijajah.

Pada Peraturan Tata Pemerintahan Hindia Belanda (*Regeeringsreglement*), pasal 44 tahun 1854, tercantum pernyataan tertinggi dari penyusun undang-undang dalam tata Negara penjajahan, yakni raja dan parlemen. Pasal itu memaparkan dengan jelas bahwa daerah yang kini disebut swapraja, pada paruh kedua abad ke-19, dipandang sebagai kerajaan luar negeri yang merdeka di dalam lingkungan Hindia Belanda (sebutan bagi Nusantara/Indonesia secara geografis) namun sebelum adanya Hindia Belanda. Berkaitan dengan hal itu dalam pasal 25 tahun 1836, Peraturan Tata Pemerintahan Hindia Belanda, pemerintah Hindia berwenang mengadakan perjanjian-perjanjian internasional. Kemudian, dalam pasal 44 tahun 1854, gubernur jenderal berdasarkan perintah raja berwenang menyatakan perang, mengadakan perdamaian dan perjanjian lain dengan raja-raja dan bangsa-bangsa di Hindia. Parlemen Belanda mengadakan perundingan-perundingan mengenai pasal tersebut dan menghasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, menteri jajahan saat itu menyatakan di dalam atau berdekatan dengan Hindia Belanda terdapat "raja-raja Hindia merdeka". Meskipun mereka berjumlah sangat sedikit. Ditambah lagi, mereka sudah sejak lama melakukan perjanjian-perjanjian internasional yang mungkin dapat diatur dalam istilah-istilah pasal ini. *Kedua*, ternyata pasal tersebut tidak mengenai raja-raja dan bangsa-bangsa Hindia yang termasuk jajahan

Inggris, Spanyol atau Portugis. Hal ini Belanda menganggap bahwa menyerang raja-raja adalah perbuatan tidak hati-hati, suatu hal yang tidak bisa diprediksi dari seorang gubernur jenderal.

Kemudian pada tahun 1870-an muncul harapan untuk mengadakan perjanjian dengan Aceh yang secara geografis termasuk Hindia Belanda tetapi menurut hukum antar bangsa tidak. Istilah perjanjian pun masih belum diganti seluruhnya dengan kata kontrak. Hal ini menambah kejelasan bahwa sampai pada saat penyerahan kedaulatan, pasal 34 dari Peraturan Dasar Kertatanegaraan Hindia masih tetap menyebut "perjanjian dengan raja-raja dan bangsa-bangsa Hindia" yang diadakan gubernur jenderal. Orang Belanda antara 1870 dan 1910 melihat adanya kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka di Sumba, banyak Negara-negara merdeka di Sulawesi Selatan, sebuah Negara Aceh merdeka, negara Langkat yang mungkin netral, negara Lingga yang dipandang sebagai Negara asing dan luar negeri, daerah-daerah Batak yang merdeka menurut (atlas) buku peta bumi karangan Bos dari 1899, keterangan menyolok ini saya peroleh dari surat menyurat dengan *van Asbeck*-yang menurut "Riwayat Pantai Timur Sumatera" (*Kroniek van Sumatra's Oostkust*) dalam 1916 merupakan "bagian wilayah merdeka yang terakhir di Sumatera" terdiri dari: "daerah-daerah swapraja Kerajaan na Sembilan, Kerajaan na Sepuluh, dua kompleks kampung Batak di batas udik Bila" dan baru pada 1915 dimasukkan kawasan ke dalam Gubernurmen Pantai Sumatera Timur dengan penaklukan kepada Sultan Bila.

Orang-orang Belanda tadi melihat selanjutnya kenasionalan Ternate, Bacan, Kutai dan Riau serta berbagai-bagai kerajaan dan Negara-negara lain. Pandangan orang Belanda mengenai hal ini didasarkan pada hukum dan disesuaikan dengan berbagai corak hukum antar bangsa, sebagaimana mereka melihat persoalan perkawinan dan konsesi pertambangan menurut hukum perdata internasional, penyelundupan senjata internasional dan perniagaan budak belian internasional. Juga sungai-sungai perbatasan internasional dan pendobrak-pendobrak blokade internasional dengan nama-nama dari Cina, Inggris serta Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa orang Belanda diantara tahun 1870 dan 1910 melihat adanya kerajaan/ Negara yang merdeka atau dianggap asing/luar negeri yang termasuk di dalamnya adalah Aceh. Dalam catatan sejarah, perang Aceh melawan Hindia Belanda terjadi

antara tahun 1873 sampai 1912. Asal mula terjadinya perang Aceh karena peristiwa yang terjadi tahun 1871, yaitu penanda tangan traktat Sumatera antar Kerajaan Inggris dan Belanda. Dalam traktat itu dinyatakan bahwa Belanda tidak berkewajiban lagi untuk menghormati kedaulatan dan integritas Kerajaan Aceh yang tidak ada ikatan bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya di seluruh pulau Sumatera. Artinya Belanda bebas melakukan perluasan terhadap seluruh wilayah di Sumatera tanpa ada peraturan yang mengikat. Hal ini membuat Kerajaan Aceh terancam sebagai Negara yang merdeka dan berdaulat, karena situasi tersebut Aceh berusaha meminta bantuan dari Negara-negara yang dianggap bersahabat dengannya. Namun usaha tersebut gagal dan pada akhirnya Belanda mengumumkan perang terhadap Aceh pada tahun 1873 dan berlangsung hingga tahun 1904. Artinya, terjadinya perang Aceh di mulai tahun 1873 dan berakhirnya perang Aceh yang ditandai dengan Sultan Aceh terpaksa menandatangani perjanjian yang intinya mengakui bahwa Aceh merupakan wilayah Hindia Belanda pada tahun 1904. Meskipun demikian Belanda tetap tidak mampu menguasai Aceh seutuhnya dikarenakan perlawanan dari rakyat Aceh masih terus berlangsung melalui perang gerilya hingga tahun 1912. Pada tahun 1912 Belanda baru sepenuhnya berkuasa atas Aceh. Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Aceh sebelum tahun 1912 masih merdeka. Dengan begitu Aceh maksimal dijajah Belanda selama 38 tahun.

Pada tahun 1895, Mahkamah Agung masih melihat adanya “Negara-negara kecil yang merdeka” di pulau Sumba. Selain itu dalam atlas Hindia Belanda resmi yang diterbitkan atas perintah Kementrian Jajahan. Kementrian memperlihatkan pada lembaran raksasa atlas Sumatera Tengah “negeri-negeri merdeka” di sebelah utara dan timur wilayah Pemerintahan Sumatera Barat. Selanjutnya “negeri-negeri Kerinci merdeka” dan “negeri-negeri merdeka lainnya”, termasuk dalamnya ”Dalu-Dalu” dan “Rokan”. Sedangkan pada halaman ketiga terdapat “negeri-negeri Batak merdeka” di samping Sumatera Timurdan Tapanuli. Karena atlas ini disusun di Biro Topografi di Batavia pada tahun-tahun 1897-1904 dan dicetak pada tahun 1898-1907 pada Lembaga Topografi di Den Haag.

Raja-raja merdeka yang disebutkan tadi telah memperoleh pengakuan pada 1854 oleh Menteri Jajahan dalam Balai Rendah

meskipun jumlah mereka amat sedikit. Salah satu anggota Parlemen, van Nispen van Savaer, ternyata tidak percaya dengan keakuratan kata “amat”, karena beliau kemudian bertutur: “tuan menteri mengatakan bahwa masih ada sedikit raja merdeka di Hindia..”, lalu ia menambahkan: “tetapi kata-kata tersebut membuktikan bahwa masih ada beberapa raja merdeka. Dan raja-raja merdeka itu adalah sebenarnya kekuasaan-kekuasaan asing..”

Dari beberapa bukti-bukti yang telah dipaparkan diatas, secara otomatis pernyataan yang menunjukkan bahwa Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun akan runtuh dengan sendirinya. Jika Resink mengatakan bahwa penjajahan Belanda di Indonesia selama 350 tahun adalah sebuah mitos, namun bagi sejarawan Asvi Warman Adam pemahaman 350 tahun Indonesia dijajah Belanda merupakan sebuah manipulasi sejarah dalam bukunya *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Jadi, maupun dikatakan mitos atau manipulasi sejarah, yang jelas pernyataan 350 tahun Indonesia dijajah Belanda tidak ada fakta/kebenarannya. Pada intinya, para ahli sejarah sudah sepakat bahwa 350 tahun Indonesia dijajah Belanda itu bukan merupakan fakta sejarah.

Tugas Bab 6:

1. Dari uraian panjang mulai masuknya bangsa-bangsa Barat ke nusantara sampai terjadinya kolonialisme di bumi Indonesia, tuliskanlah kesimpulan Anda tentang alasan awal kedatangan mereka, kemudian uraikan penyebab terjadinya kolonialisme tersebut di Indonesia.
2. Mengapa pada saat terjadinya kolonialisme, seolah-olah tidak ada perlawanan yang berarti dari bangsa Indonesia terhadap para kolonial tersebut. Uraikan dengan jelas sebab akibat yang mungkin mendasari tindakan tersebut.

REFERENSI

- Bakker, J.W.M. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Tanpa penerbit
- Bank, A. James . (1981) . *Multiethnic Education Theory and Practice* . Allyn and Bacon, Inc : Boston.
- Berry, John.B, et al. (ed). (1999). *Psikologi Lintas Budaya : Riset dan Aplikasi*. (dialihbahasakan oleh Edi Suhardono) . Jakarta: PT Gramedia.
- Bosch, F.D.K . (1974) . *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Indonesia*. Jakarta : Bhratara
- Groeneveldt, W.P. (1960). *Historical Notes on Indonesia and Malaya*. Jakarta : Bhratara
- Huntington, Elsworth. (1959). *Mainsprings of Civilizations*. New York: Library
- Kaplan, David dan Rober Manners. (Tanpa tahun). *Teori Budaya*. Terjemahan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. (1977) . *Sejarah nasional Indonesia I dan II*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dalam Pembangunan*, Gramedia, Jkt.
- _____. 2004. *Manusia Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- Lubis, Nina H. (2003) . *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1 dan 2*. Bandung : Satya Historika
- Nasikun . (1995) . *Sistem Sosial Indonesia* . Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Poloma, Margaret M . (2004) . *Sosiologi Kontemporer*. Dialihbahasakan oleh Tim Penerjemah YASOGAMA. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Shalaby, Ahmad., (2001). *Agama-Agama Besar di India Hindu, Jaina, Budha*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekmono. 1973. *PengantarSejarah Kebudayaan Indonesia 1,2, dan 3* Kanisius, Yogyakarta.

Toynbee, Arnold. (1988). *A Study of History, The One-Volume Edition Illustrated*. London : Oxford University Press and Thames and Hudson Ltd.

Van Peursen, C.A. (1993). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta:Kanisius